



E-ISSN: 2527-807X P-ISSN: 2527-8088

# Leksema

JURNAL BAHASA DAN SASTRA

VOLUME 5 NOMOR 2 JULI-DESEMBER 2020

IQBAL S AKBAR AL AZIZ  
AFRIZAL MUFTI

*Ketidakefektifan Takarir pada Unggahan Akun Instagram  
Info Cegatan Solo*

HENDRI PITRIO PUTRA  
PRATOMO WIDODO

*Euphemisms in 2019 Presidential Election Debates*

DIDIN N HIDAYAT  
VERA NURLIA  
ALEK  
YUDI SEPTIAWAN

*Maxim Flouting in David Letterman Show: An Episode with  
Aishwarya Rai*

TANIA INTAN

*Fenomena Writer's Block dalam Novel Metropop  
The Architecture of Love Karya Ika Natassa*

RINA H FEBRIYANTI  
ZURIYATI  
SAIFUR ROHMAN

*Misoginisme dalam Novel Kim Ji-yeong: Lahir Tahun 1982  
Karya Cho Nam-joo: Kajian Feminisme Sastra*

FAKHRUNNISA

*Human-Nature Relationship in Salih's A Handful of Dates  
Short Story and Lee's Persimmons Poem*

AMBHITA DHYANINGRUM  
HANIFA PASCARINA

*Transformasi Cerita Rakyat ke dalam Naskah Lakon  
Berbahasa Inggris dalam Pembelajaran Drama*

FIDA PANGESTI  
ARTI PRIHATINI

*Tip of the Tongue dalam Ujaran Penutur Asing  
Bahasa Indonesia: Studi Kasus Mahasiswa BIPA*



FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
IAIN SURAKARTA



E-ISSN: 2527-807X P-ISSN: 2527-8088

*Leksema*  
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Volume 5 Nomor 2 Juli-Desember 2020

E-ISSN: 2527-807X P-ISSN: 2527-8088

# Leksema

JURNAL BAHASA DAN SASTRA

- Ketua Penyunting : Lilik Istiqomah
- Dewan Penyunting : Paul Kei Matsuda (Arizona State University)  
Fan Gabriel Fang (Shantou University)  
Zamzani (Universitas Negeri Yogyakarta)  
Teguh Budiharso (Universitas Mulawarman)  
Anam Sutopo (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
Dedi Sulaeman (UIN Sunan Gunung Djati)  
Roma Ulinnuha (UINSunan Kalijaga)  
Sujito (IAIN Surakarta)
- Penyunting Pelaksana : M. Zainal Muttaqien
- Penyunting : Eric Kunto Aribowo (Universitas Widya Dharma)  
Martina Safitry (IAIN Surakarta)  
Ferdie Arifin (IAIN Surakarta)  
Maria Wulandari (IAIN Surakarta)
- Kesekretariatan : Yulita Rusli Rahmawati  
Hendra Apri Nugraha

## ALAMAT PENERBIT

Gedung Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta  
Jl Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo 57168, Jawa Tengah  
Telp: (0271) 781516 - Faks: (0271) 782774

Website : [ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/leksema](http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/leksema)  
Email : [leksema.journal@gmail.com](mailto:leksema.journal@gmail.com)

---

*LEKSEMA: Jurnal Bahasa dan Sastra* adalah terbitan berkala ilmiah yang mempublikasikan kajian dan hasil penelitian di bidang ilmu bahasa, sastra, dan pengajarannya. Jurnal ini diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta sebanyak dua kali per-tahun pada periode bulan Januari-Juni dan Juli-Desember. Redaksi membuka kesempatan kepada para pakar dan akademisi yang ingin mempublikasikan karya ilmiah dalam bentuk artikel pada jurnal ini.

---

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*

*Alhamdulillahirabbil'alamin.* Bersamaan dengan berakhirnya tahun 2020, *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra* edisi Volume 5 Nomor 2 ini akhirnya berhasil dipublikasikan tepat waktu. Sebagaimana edisi-edisi sebelumnya, pada nomor ini disajikan delapan artikel ilmiah hasil karya akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Yang pertama, dari perguruan tinggi di Jakarta dan Yogyakarta masing-masing sebanyak dua artikel. Selanjutnya, dari Surakarta, Bandung, Purwokerto, dan Malang masing-masing satu artikel.

Sementara itu, apabila dilihat dari bidang keilmuan, terbitan kali ini didominasi hasil penelitian atau pengkajian dari bidang ilmu sastra dengan jumlah artikel sebanyak empat buah. Kemudian sisanya dari bidang linguistik sebanyak tiga artikel dan dari bidang pendidikan bahasa/sastra satu artikel. Tiga artikel bidang kebahasaan, berturut-turut membahas mengenai kesalahan tata bahasa, pelanggaran maksim, dan eufemisme. Kemudian, empat artikel bidang sastra menengahkan topik *writer's block*, misoginisme, ekokritisisme, dan adaptasi cerita rakyat. Sementara itu, satu-satunya artikel bidang pengajaran bahasa menyoroti fenomena *tip of the tongue* yang terjadi pada mahasiswa BIPA.

Publikasi artikel-artikel ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dari disiplin ilmu bahasa dan sastra berikut pengajarannya. Oleh karena itu, kami mengundang para pakar, akademisi, praktisi, dan siapa pun yang tertarik untuk mengembangkan ilmu bahasa dan sastra untuk berkenan menyebarkan pemikiran, gagasan, dan hasil penelitian masing-masing dalam bentuk artikel di jurnal ini.

Akhirnya, atas nama pengelola, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis, mitra bebestari, penyunting dan pihak lain yang telah ikut berperan serta dalam proses penerbitan jurnal ini. *Insyallaah*, ini akan menjadi amalan baik kita semua dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Subhanahu wa ta'aala. *Aamiin. Aamiin. Ya rabbal 'alamiin.*

Selamat membaca dan selamat berkarya.

*Wassalamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*

Surakarta, 31 Desember 2020

Ketua Penyunting



E-ISSN: 2527-807X P-ISSN: 2527-8088

# Leksema

JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Volume 5 Nomor 2 Juli-Desember 2020

---

## DAFTAR ISI

Ketidakefektifan Takarir pada Unggahan Akun Instagram <i>Info Cegatan Solo</i> IQBAL SYAHRUL AKBAR AL AZIZ & AFRIZAL MUFTI	111-122
Euphemisms in 2019 Presidential Election Debates HENDRI PITRIO PUTRA & PRATOMO WIDODO	123-134
Maxim Flouting in <i>David Letterman Show</i> . An Episode with Aishwarya Rai DIDIN NURUDDIN HIDAYAT, VERA NURLIA, ALEX & YUDI SEPTIAWAN	135-145
Fenomena <i>Writer's Block</i> dalam Novel Metropop <i>The Architecture of Love</i> karya Ika Natassa TANIA INTAN	147-157
Misoginisme dalam Novel <i>Kim Ji-yeong: Lahir Tahun 1982</i> karya Cho Nam-joo: Kajian Feminisme Sastra RINA HUSNAINI FEBRIYANTI, ZURIYATI & SAIFUR ROHMAN	159-176
Human-Nature Relationship in Salih's <i>A Handful of Dates</i> Short Story and Lee's <i>Persimmons</i> Poem FAKHRUNNISA	177-188
Transformasi Cerita Rakyat ke dalam Naskah Lakon Berbahasa Inggris dalam Pembelajaran Drama AMBHITA DHYANINGRUM & HANIFA PASCARINA	189-199
<i>Tip of the Tongue</i> dalam Ujaran Penutur Asing Bahasa Indonesia: Studi Kasus Mahasiswa BIPA FIDA PANGESTI & ARTI PRIHATINI	201-211

---





## Ketidakefektifan Takarir pada Unggahan Akun Instagram *Info Cegatan Solo*



**IQBAL SYAHRUL AKBAR AL AZIZ**

iqbal.syahrul0603@gmail.com

**AFRIZAL MUFTI**

afrizalmufti1@gmail.com

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Surakarta  
Surakarta, Indonesia

dikirim: 17/5/2020 diperbaiki: 10/11/2020 diterima: 26/11/2020 DOI: 10.22515/ljbs.v5i2.2467 hlm: 111-122

**ABSTRACT** Effective use of grammar to inform news or events through social media needs to be applied. However, in practice there are still several accounts on social media, like Instagram, that upload information or news using ineffective grammar. One example of this problem is in the Instagram *Info Cegatan Solo* (ICS/Solo Stopping Area Info) upload. Therefore, this study of ineffectiveness of captions uploaded on Instagram at ICS intended to analyze and determine the forms of ineffectiveness of the sentences uploaded. This research is classified as a qualitative descriptive study using the method of note and note technique. The data of this study were the captions of ICS uploads on Instagram in March 2020 which were then analyzed by using qualitative approach. The results of the analysis were 15 captions indicating ineffectiveness that can be divided into: 6 data from foreign language influence, 2 pleonasm, 4 ambiguity, 1 logical reasoning, 1 unclear core element, 3 regional language influence, 1 word preposition wastefulness, 3 contamination, and 6 inaccurate word forms.

**Keywords:** ineffectiveness, caption, *Info Cegatan Solo*

**PENDAHULUAN** Perkembangan media memberikan kebebasan ruang dalam menyajikan informasi. Menurut (Pradiatiningtyas 2016) mengungkapkan bahwa media sosial merupakan media yang mengalami tren digital era sekarang. Begitu juga media dapat menginformasikan suatu berita atau peristiwa. Di masa sebelum berkembangnya teknologi, cara paling sederhana menyebarkan informasi yaitu dengan menggunakan media tulis seperti menulis surat, mencetak surat kabar atau koran dan lain-lain. Seiring berkembangnya teknologi dan komunikasi, beberapa manusia yang berjasa dalam bidang elektronik telah memberikan pengaruh besar terhadap proses atau cara penyampaian suatu informasi. Berita yang disampaikan melalui media elektronik dapat dinikmati langsung melalui siaran radio, gawai, atau televisi. Saat ini perkembangan teknologi komunikasi terbilang sangat pesat dengan hadirnya jaringan internet, oleh karena itu, dari internet inilah muncul berbagai media informasi baru yang secara umum masyarakat menyebutnya sebagai media sosial.

Media sosial merupakan sarana menarik yang ditawarkan dalam era berkemajuan. Beberapa jenis media sosial dapat berupa *website*, *blogspot*, Instagram, Youtube, Twitter, Facebook, dan lainnya. Masing-masing media sosial telah dilengkapi fitur penyajian informasi dengan tampilan menu yang beragam, contoh media sosial yang cukup diminati di kalangan masyarakat yaitu Instagram. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, yang di dalamnya juga terdapat takarir atau *caption* untuk memberikan informasi apapun terhadap pengguna lainnya (Pratiwi 2016). Meskipun dalam praktik penggunaan takarir tidak sepenuhnya menggunakan kaidah kebahasaan yang benar.

Kasus penggunaan takarir contohnya pada wadah akun Instagram Info Cegatan Solo dengan temuan kasus di dalamnya dapat ditemukan beberapa kesalahan penulisan, ketidakefektifan kata, interferensi bahasa, kesalahan penggunaan kata tidak baku dan lain sebagainya. Sebagai contoh dalam unggahan berita akun Instagram *Info Cegatan Solo* (ICS) yang seharusnya menggunakan bahasa ragam baku dan formal dengan struktur penulisan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Dari unggahan berita dalam akun tersebut, penulis menemukan beberapa unggahan yang tidak menggunakan kaidah penulisan dengan ragam baku dan benar, rata-rata penulisan takarir dalam unggahan tersebut ditulis dengan bahasa ragam non formal dengan kaidah yang kurang tepat sehingga banyak ditemukan kesalahan kebahasaan. Oleh sebab itu, penulis akan menganalisis bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat takarir pada unggahan Instagram ICS.

ICS merupakan akun yang memuat berbagai informasi seputar lalu lintas di area Solo dan sekitarnya. Akun ini diambil dari kata *cegatan* yang memiliki arti "tilang" dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Solo sendiri sering menyebut razia dengan istilah *tilangan/cegatan*. Awal tujuan terbentuknya akun ICS semata-mata hanya untuk menginformasikan adanya razia kendaraan bermotor di sekitar jalan area Solo dan sekitarnya. Seiring berkembangnya media sosial serta banyaknya pengguna media sosial di kalangan masyarakat, dibentuklah akun Instagram ICS pada tahun 2016. Hingga penelitian ini dibuat, tercatat ICS telah memiliki 212 ribu pengikut di Instagram, dan sudah mengunggah lebih dari 18 ribu lebih unggahan. Grup yang awalnya terbentuk di media sosial Facebook ini menjadi semakin populer di kalangan masyarakat Solo dan sekitarnya dikarenakan informasi yang diunggah lebih meluas dan bervariasi. Tidak hanya razia, melainkan apapun yang berkaitan tentang hal-hal kehidupan masyarakat sehari-hari dapat dengan mudah dibagikan dalam akun ICS, misalnya kecelakaan atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar masyarakat. Oleh karena itu, wajar saja jika informasi yang diunggah senantiasa memberikan manfaat dan *update* terbaru seputar informasi di area Solo dan sekitarnya.

Takarir berdasarkan *KBBI* *V* edisi 2016 tulisan yang berupa catatan di tepi halaman kitab atau terjemahan dialog pada film yang biasanya terdapat di bagian bawah tayangan atau tampilan. Takarir merupakan istilah berupa kalimat untuk memberikan keterangan dalam foto atau video yang diunggah di Instagram atau media sosial apapun berisi pesan atau informasi yang disampaikan seseorang dalam unggahannya. Dalam istilah asing sering disebut dengan *caption*, kata *caption* cenderung lebih populer daripada kata 'takarir' hal ini dikarenakan secara umum orang lebih cenderung dalam menyebutkan *caption* dibanding dengan 'takarir'. Menurut *Kontenesia* dalam (Rosdiana 2019) *caption* yaitu tulisan singkat yang menjelaskan isi kegiatan dalam foto atau gambar yang ditulis di bawah foto atau gambar tersebut. Pendapat lainnya mengatakan bahwa *caption* yaitu tulisan singkat atau keterangan gambar yang bertujuan memberikan penjelasan atau penekanan maksud sebagai bentuk visualisasi pesan yang sudah nampak, atau sekadar menjadi penyampai pesan rasa dalam gambar yang diunggah.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Rosdiana 2019) berjudul *Ketidakefektifan Kalimat Pada Caption Instagram Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti*. Hasil penelitiannya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji ketidakefektifan, sedangkan perbedaannya dalam objek penelitian yang dikaji. Pada penelitian ini peneliti

memilih objek tentang *caption* Instagram mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis objek kajian adalah unggahan berita di akun Instagram Info Cegatan Solo (ICS). Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul *Ketidakefektifan Kalimat Takarir Pada Unggahan Instagram Info Cegatan Solo ICS* yang belum pernah dikaji dan diteliti sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan bentuk ketidakefektifan kalimat pada penulisan takarir di unggahan akun Instagram ICS, harapan penulis dengan adanya penelitian ini mampu memberikan koreksi dan edukasi dalam penulisan takarir berita dengan baik dan benar kepada pihak admin *Instagram* ICS, sehingga menjadi bahan evaluasi bagi ICS agar kedepannya lebih mengutamakan penulisan takarir dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Dari uraian di atas, peneliti menemukan banyak ketidakefektifan kalimat yang dilakukan admin Instagram ICS ketika menuliskan 'takarir' pada unggahan *Instagram*. Maka, peneliti membuat judul penelitian, *Ketidakefektifan Takarir pada Unggahan Instagram Info Cegatan Solo* (ICS). Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Faktor penyebab ketidakefektifan kalimat apa saja yang memengaruhi penulisan takarir unggahan Instagram *Info Cegatan Solo* pada bulan Maret 2020?

## **KAJIAN TEORI**

Kesalahan berbahasa yaitu ketidaksesuaian penggunaan bahasa Indonesia secara lisan atau tulis dari kaidah bahasa Indonesia Nisa dalam (Setiastuti dkk 2019). Salah satu faktor terbesar penyebab kesalahan berbahasa adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar (Rosita & Achsani 2018). Salah satu bentuk kesalahan berbahasa adalah kesalahan bidang tulis yaitu adanya ketidakefektifan dalam sebuah tulisan bisa frasa, klausa, dan kalimat dalam tataran sintaksis. Berkaitan dengan hal itu, menurut Putrayasa dalam (Astuti 2015) berpendapat bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang disusun agar dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. lalu bagaimana klasifikasi faktor yang menyebabkan bentuk ketidakefektifan dalam sebuah kalimat, menurut (Putrayasa 2009), permasalahan ketidakefektifan kalimat bisa disebabkan karena adanya beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi:

### **1. Kontaminasi atau Kerancuan**

Kontaminasi adalah keadaan penutur dalam menggabungkan bentuk kata, frasa bahasa Indonesia sehingga membentuk istilah baru yang tidak lazim dan menimbulkan kerancuan. Kerancuan dalam arti 'kekacauan'. Yang dimaksud rancu adalah susunan, rangkaian, dan gabungan kosa kata atau diksi, frasa yang digunakan. Masing-masing berdiri sendiri tergabung dalam satu rangkaian baru yang tidak berpasangan. Sehingga hasil dari rangkaian tersebut menimbulkan makna kerancuan.

### **2. Pleonasme**

Pleonasme yaitu penggunaan kata-kata yang berlebihan dari yang diperlukan. Kasus ini sering terjadi ketika penggunaan bahasa ragam tulis maupun lisan, terkadang seseorang tidak menyadari bahwa sering melakukan penggunaan kata atau frasa yang diulang-ulang, padahal memakai satu kata saja sudah cukup dari menuliskan dua kata yang memiliki makna sama.

3. Ambiguitas atau ketaksaan  
Ambiguitas yaitu kalimat yang sudah memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi memiliki tafsiran ganda atau bermakna dua, sehingga tidak termasuk dalam kalimat efektif.
4. Ketidakjelasan unsur inti kalimat  
Kalimat yang baik memang harus mengandung kelengkapan unsur. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu setidaknya harus memenuhi dua hal, yaitu subjek dan predikat. Jika predikat kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut objek juga harus hadir. Unsur lain, yakni keterangan, keberadaannya bersifat sekunder atau tidak terlalu berpengaruh.
5. Kemubaziran preposisi dan kata  
Kalimat tidak efektif sering disebabkan oleh penggunaan kata depan (preposisi) yang tidak perlu. Kata depan *dari* misalnya pada kata: "mobil dari ayah saya". Kalimat tersebut kurang tepat, struktur penulisan yang tepat cukup ditulis "mobilayah saya".
6. Kesalahan nalar  
Nalar adalah sikap dalam mempertimbangkan apakah kalimat yang kita tuturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Nalar adalah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran yang bisa diterima dan masuk akal. Dalam tuturan sehari-hari tidak jarang kita mendengar kalimat yang dituturkan orang dapat dipahami, padahal jika diperhatikan lebih lanjut, akan tampak kalimat atau kata-kata yang digunakan tidak menunjukkan hubungan makna yang logis.
7. Ketidaktepatan bentuk kata  
Dalam tataran linguistik awalan *pe-* tidak mendapat bunyi apabila dilekatkan pada kata dasar berkonsonan /l/ atau /r/. Namun, dewasa ini banyak yang kita jumpai bentuk kata yang menyimpang (tidak tepat) dari aturan kebahasaan yang ada. Misalnya pada kata 'pengrubahan' yang seharusnya 'perubahan'. Begitu juga dengan "penganbaran" yang seharusnya 'pelebaran'. Sehingga penulisan kata yang tidak tepat menimbulkan ketidaktepatan kalimat.
8. Ketidaktepatan makna kata  
Jika suatu kata tidak dipahami maknanya, penggunaannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu tidak akan menimbulkan keganjalan, kekaburan, dan salah tafsir.  
Hal-hal yang menyangkut masalah hubungan kata dengan maknanya: konsep makna, homonimi, konotasi, hipernimi dan hiponimi, antonim, sinonim, dan polisemi.
9. Pengaruh bahasa daerah  
Salah satu pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik yaitu untuk memberikan kemudahan dan kepastian pada masyarakat dalam menerima sebuah informasi. Terlebih ketika di media sosial, perlu dihindari dalam penggunaan bahasa daerah yang berlebihan ketika ingin menginformasikan suatu hal yang meminta semua orang tahu informasi tersebut. Dalam bermedia sosial para pengguna bersifat majemuk, beragam penguasaan bahasa daerah, maka bahasa Indonesia hadir sebagai jembatan penghubung semua orang agar memahami informasi tersebut.
10. Pengaruh bahasa asing  
Salah satu bentuk interferensi bahasa adalah terlalu berlebihan dalam penggunaan istilah asing daripada memilih istilah dalam bahasa

Indonesia. Sering kita temui di media sosial, penulisan takarir dengan menyertakan istilah asing yang sebenarnya dalam bahasa Indonesia sudah ada, entah karena ingin terlihat modern dalam berbahasa atau memang tidak ada pilihan lain dalam memilih istilah tersebut karena ketidaktahuan padanannya. Hal tersebut, tentu menjadi fokus bersama dalam pengutamaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Teori lain mengenai faktor-faktor penyebab ketidakefektifan dalam berbahasa, diantaranya dipengaruhi oleh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangannya pemahaman dalam pemakaian bahasa terhadap bahasa yang digunakan dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna (Setyawati 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini untuk menginterpretasikan ketidakefektifan kalimat yang terdapat dalam unggahan berita di akun Instagram Info Cegatan Solo (ICS), sehingga termasuk kategori penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor dalam (Andi 2012), metodologi kualitatif merupakan tahapan penelitian berupa data deskriptif kualitatif terdiri kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berwujud data diskriptif dari subyek dan informan serta tempat penelitian yang akan diteliti kemudian disajikan dengan mendeskripsikan data berupa kata-kata tanpa penghitungan statistik.

Subjek penelitian yang penulis lakukan adalah jenis-jenis kalimat ketidakefektifan takarir dalam unggahan Instagram ICS bulan Maret 2020. Objek atau sumber data pada penelitian ini adalah foto unggahan Instagram ICS di media sosial Instagram.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu, proses pencarian data, pengelolaan data, dan penyajian data. Proses pencarian data, terdapat beberapa cara yang dilakukan penulis yaitu, mengamati, memotret atau *screenshot* (tangkap layar) pengambilan gambar langsung dari layar gawai, dan mencatat.

Metode yang dipakai peneliti adalah metode simak dengan teknik catat. Mencari data dengan cara mengamati dapat memberikan gambaran umum dan rencana penulis dalam mengolah data dengan kajian yang akan digunakan. Pencarian data dengan memfoto objek merupakan teknik yang efektif untuk digunakan, selain mempermudah peneliti dalam menemukan data untuk diklasifikasikan, data yang didapat juga menjadi bukti otentik oleh peneliti untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh berasal dari postingan akun Instagram ICS via media sosial Instagram yang kemudian oleh penulis data tersebut diambil dengan memfoto atau *screenshot* (tangkap layar) pengambilan gambar langsung dari layar gawai. Data bersumber dari 15 unggahan Instagram ICS pada bulan Maret 2020 .

Teknik catat dengan pemberian kode untuk memberikan kemudahan penulis dalam menganalisis data penelitian. Setelah itu, teknik pencatatan dilakukan sebagai bentuk kelanjutan dari pemerolehan data, untuk selanjutnya data yang sudah dicatat diklasifikasikan berdasarkan kajian yang sudah ditentukan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis kualitatif analisis pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Adapun cara dalam pengumpulan data dengan mencari bentuk ketidakefektifan takarir di postingan akun Instagram ICS, setelah dilakukan penguraian dan

penafsiran oleh penulis terhadap data-data yang telah diperoleh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogman dalam (Aeni dan Lestari 2018) menyatakan analisis melalui proses pencarian dan penyusunan secara sistematis didapat dari hasil wawancara, data lapangan, dan komponen lainnya, sehingga mudah dimengerti, dan dapat diinformasikan kepada orang lain dari temuan data yang. Analisis tersebut dilakukan dengan pengorganisasian data, penjabaran data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, disusun dalam model pola-pola, menyeleksi data yang penting dan yang akan dipelajari, serta menyimpulkan hasil analisis diakhir pembahasan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah.

Langkah penelitian yang dilakukan penulis dimulai dari: (1) pengadaan data berupa foto-foto postingan berita akun Instagram ICS (2) langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan data dengan mencatat dan menyimak (3) analisis data dengan menggunakan konsep kesalahan berbahasa bidang tulis (4) hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan.

**KETIDAKEFEKTIFAN  
TAKARIR DAN  
PENYEBABNYA**

Hasil ketidakefektifan kata pada takarir akun Instagram Info Cegatan Solo (ICS) yang ditemukan dalam penelitian ini, masing-masing adalah (1) pengaruh bahasa asing; (2) adanya pleonasme; (3) ambiguitas; (4) kesalahan nalar; (5) ketidakjelasan unsur kalimat; (6) pengaruh bahasa daerah; (7) penggunaan kata tidak baku; (8) kemubaziran preposisi kata; (8) adanya kontaminasi; dan (9) ketidakefektifan bentuk kata. Distriusi data selengkapnya dapat dilihat pada *Tabel*.

*Tabel: Faktor Penyebab Ketidakefektifan Takarir pada Unggahan Akun Instagram Info Cegatan Solo*

Jenis	Jumlah
Pengaruh bahasa asing	6
Pleonasme	2
Ambiguitas	4
Kesalahan nalar	1
Ketidakjelasan unsur	1
Pengaruh bahasa daerah	3
Ketidaktepatan bentuk kata	6
Kemubaziran preposisi kata	1
Kontaminasi	3
Jumlah Keseluruhan	27

**Pengaruh  
Bahasa Asing**

Kalimat secara gamblang dikatakan efektif, jika pada kalimat tersebut tidak terdapat pengaruh atau interferensi dari bahasa asing. Bisa jadi dengan penggunaan bahasa asing, pembaca tidak akan memahami apa yang disampaikan oleh pembaca. Jika pembaca tidak paham, maka makna yang akan disampaikan pun tidak akan efektif tersampaikan. Penyisipan bahasa asing dalam takarir *Instagram* ICS sebagai berikut:

(1) Contoh baikk, memarkir mobil tidak makan jalan sedikitpun.

Padahal agak PR juga ini buat markirin si 86 di *space* kecil begitu, di jalan sempit pula.

Pada kalimat tersebut, penggunaan kata *space* merupakan bahasa Inggris. Lebih baik diganti dengan memakai kata spasi atau jarak. Karena berpotensi membuat bingung pembaca yang tidak mengetahui maknanya. Kemudian,

penggunaan bahasa asing terdapat takarir *Instagram* ICS yang lain. Data yang ditemukan sebagai berikut:

- (2) Kamis (12/3) truk gangguan di *flyover* cipinang depan Lapas pada pagi ini, berimbas kepadatan lalin.

Kalimat di atas dipengaruhi oleh bahasa asing. Yaitu *flyover*. Penggunaan kata *flyover* dirasa kurang cocok karena kata pada kalimat tersebut berasal dari bahasa Asing. Seharusnya diganti menjadi jalan layang. Kata tersebut terlihat lebih baik dalam penggunaan bahasanya. Selain kalimat tersebut, masih banyak pengaruh bahasa asing dalam takarir *Instagram* ICS. Di antaranya ialah:

- (3) Dimohon berhati-hati dan kurangi kecepatan, *slow*, santai demi keselamatan karena sepanjang jalan tersebut banyak jeglongan yang tergenang air.

Kalimat takarir tersebut dipengaruhi oleh adanya bahasa asing. Kemudian kata *slow* seharusnya dihapuskan. Karena selain terjaring aspek pleonasme, kalimat tersebut juga dari unsur bahasa asing. Pengaruh bahasa asing memang menduduki jumlah terbanyak dalam jenis ketidakefektifan kalimat pada *Instagram* ICS. Terbukti bahasa asing dapat ditemukan lagi dalam data berikut ini:

- (4) Gan.. ada mbah2 msh smgt buat jualan.. tolong dilarissi n di *posting* biar pada larissi.. Lokasi Bandara adisemarmo dpn cucian mobil..

Pada kalimat di atas, kata *posting* merupakan bahasa asing. seharusnya diganti menjadi 'diunggah'.

- (5) Min, minta tolong diinformasikan *followemu*, ini ada martabak telur yang jualan sudah sepuh daerah Kartasura dekat swalayan laris

Kata *followers* memiliki makna pengikut. Makna tersebut mengacu kepada pengikut *Instagram* ICS.

- (6) Terpantau ada yang dangdutan di kuburan Pancoranmas Jalan swadaya, Depok, hampir tiap *weekend*.

Data di atas menunjukkan ketidakefektifan kalimat dalam ranah pengaruh bahasa asing. Kata *weekend* adalah bahasa Asing yang memiliki makna akhir pekan. Seharusnya diganti menjadi akhir pekan. Jelaslah bahwa keenam data yang dipaparkan sudah terkena pengaruh bahasa asing. Dan merupakan bentuk kesalahan berbahasa.

### **Pleonasme**

Pleonasme yaitu kalimat yang pemakaiannya lebih dari yang diperlukan. Beberapa kata yang membentuk kalimat bermakna sama, yang diucapkan atau dituliskan secara bersama-sama. Kesalahan tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi. karena penggunaan satu kalimat yang mewakili di antara kedua kata itu sudah cukup memenuhi kejelasan kalimat. Penggunaan kalimat yang berlebihan juga tidak efektif dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, penyusunan kalimat harus merujuk kepada kalimat yang simpel, jelas, dan mudah dipahami. Adapun pleonasme dalam takarir *Instagram* ICS adalah sebagai berikut:

- (7) Dahan pohon kesangkut truk trailer di depan Kantor Kec. Pasar Kliwon...  
*Untungnya kendaraan yang persis di belakangnya bs menghindar ke kiri...*  
Ngga ada korban jiwa, hanya kabel telpon ada yang putus.

Data di atas merupakan sampel kesalahan berbahasa dalam jenis pleonasme. *Untungnya kendaraan yang persis di belakangnya*. Kalimat tersebut

merupakan pleonasme. Seharusnya diganti menjadi beruntung, kendaraan di belakangnya. Serta kalimat 'hanya kabel telpon ada yang putus' mengandung pleonasme. Karena hadirnya kata 'ada'. Seharusnya kata 'ada' dihapuskan saja.

Kemudian dalam postingan lain, terjadi pleonasme yang serupa. Datanya sebagai berikut:

(8) Dimohon berhati-hati dan *kurangi kecepatan, slow*, santai demi keselamatan karena sepanjang jalan tersebut banyak jeglongan yang tergenang air.

Pada kalimat di atas menunjukkan adanya pleonasme. Pada bagian 'kurangi kecepatan, slow' terindikasi menggunakan ungkapan yang berlebihan, kemudian mengakibatkan kalimat itu menjadi tidak efektif. Dengan demikian, kedua data yang dilampirkan dalam jenis ketidakefektifan kalimat telah memenuhi unsur pleonasme.

### Ambiguitas

Kalimat ambigu adalah kalimat yang memiliki tafsiran berbeda-beda. tetapi masih mengikuti ketentuan bahasa. Dengan kata lain, secara struktur kalimat, kalimat ambiguitas sudah benar. Akan tetapi, maknanya dapat bercabang sehingga memungkinkan dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi pendengar maupun pembaca. Sebuah kalimat dapat dikatakan ambigu apabila memiliki tafsir ganda/pemahaman ganda atau lebih serta mengalami pemahaman kabur. Efek yang diakibatkan dengan pemahaman ganda dan kabur adalah ketidaktepatan informasi yang masuk kepada pembaca terhadap apa yang dia baca. Pemahaman yang dimaksud tidak sesuai dengan apa isi bacaan yang sebenarnya juga dikategorikan sebagai kalimat ambigu.

Pada akun *Instagram* ICS, ditemukan 4 data yang mengandung ambiguitas. Data tersebut adalah sebagai berikut:

(9) Kamis (12/3) *truk gangguan* di flyover cipinang depan Lapas pada pagi ini, berimbas kepadatan lalin.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung ambiguitas. 'Truk gangguan di flyover cipinang depan Lapas pada pagi ini, berimbas kepadatan lalin'. Kalimat tersebut memiliki makna yang ambigu. Karena konteks kata 'gangguan' tidak secara jelas memberikan informasi tentang apa situasi yang menimpa pada truk tersebut. Selain itu, informasi yang kurang spesifik bahkan cenderung kabur dapat memberikan pemahaman ganda bagi para pembacanya. Apakah truk tersebut bernama gangguan, atau truk yang mengalami gangguan.

(10) *Sopirnya modal dikit tapi dia berusaha mencegah penularan corona, layanan tetap jalan. Menurutmu?*

Kalimat tersebut juga mengandung ambiguitas. Terjadi ambiguitas pada kalimat 'Sopirnya modal dikit tapi dia berusaha mencegah penularan corona, layanan tetap jalan'. Karena masih menimbulkan tafsiran yang kabur dan tidak masuk ke dalam ranah kalimat efektif.

Takarir lain yang menunjukkan ambiguitas di antaranya sebagai berikut:

(11) *Ditelfon 2 orang satu pura" nangis tp suara tdk jelas, kebetulan namanya sama dg saudara saya, dan satunya sebagai polisi.*

Data di atas merupakan kalimat yang mengandung ambiguitas. Terjadi ambiguitas dalam kalimat 'namanya sama dg saudara saya dan satunya sebagai polisi'. kalimat tersebut memiliki makna ganda.



Ambiguitasnya terdapat pada kata *namanya*. Nya-tidak jelas menunjuk kepada siapa, dan yang dikatakan polisi juga kabur maknanya.

(12) *Barat stasiun gawok banjir min*

Kalimat di atas mengandung makna ambiguitas. Tepatnya bermakna ganda. *Barat stasiun gawok banjir min*. Kalimat tersebut mengandung ambiguitas dan kerancuan makna. Tidak jelas apakah banjir berada di sebelah barat Stasiun Gawok, atau Stasiun Gawok sebelah Barat terkena banjir.

**Kesalahan Nalar**

Nalar ditentukan oleh kalimat yang dituturkan. Termasuk dalam segi kelogisan makna. Nalar merupakan cara seseorang untuk berpikir dan mencerna informasi secara masuk akal. Dengan demikian, Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal yang dapat diterima. Pada akun *Instagram* ICS, terdapat satu takarir yang mengandung kesalahan nalar. Data tersebut adalah sebagai berikut:

(13) Yg main layangan mohon di tempat yg aman, klo di kota layangan putus di tengah jalan kayak gini bahaya, tadi ada motor hampir terjerat.

Apabila dicermati, kalimat 'Kalo di kota layangan putus di tengah jalan kayak gini bahaya', mengandung kesalahan nalar. Karena apabila hanya layangannya yang putus, tidak menjadi masalah yang berarti bagi pengguna jalan.

**Ketidakjelasan Unsur**

Kebenaran sebuah kalimat di antaryawajib mengandung unsur-unsur pembangun kalimat yang genap. Pada konteks ini, lengkapnya unsur kalimat sekurang-kurangnya telah memenuhi dua aspek terbentuknya kalimat, yaitu subjek dan predikat. Lebih bagus apabila dilengkapi objek dan kata keterangan. Unsur-unsur yang membangun suatu kalimat juga harus jelas tatanan dan maknanya. Pada takarir akun *Instagram* ICS, terdapat satu kalimat ketidakjelasan unsur. Kalimat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(14) Dimohon berhati-hati dan kurangi kecepatan, slow, santai demi keselamatan karena sepanjang jalan tersebut banyak jeglongan yang tergenang air.

Data tersebut mengandung ketidakjelasan unsur inti kalimat. Kalimat *Dimohon berhati-hati dan kurangi kecepatan, slow, santai demi keselamatan karena sepanjang jalan tersebut banyak jeglongan yang tergenang air* ini terindikasi tidak memiliki kejelasan unsur. Tidak ada subjek dan predikat yang akurat. Padahal, kedua unsur kalimat seperti subjek dan predikat harus terlampirkan. Agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang baik.

**Pengaruh Bahasa Daerah**

Pengaruh bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, sering masuk dan tercampuradukkan dalam pengucapan dalam melakukan tuturan sehari-hari. Kesalahan berbahasa ini juga memungkinkan untuk ada di dalam tulisan. Tidak hanya aspek lisan, namun tulisan juga memungkinkan adanya kesalahan dengan kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa daerah. Ditemukan 3 kesalahan pada akun *Instagram* ICS bulan maret. Kesalahan dalam penggunaan bahasa daerah adalah sebagai berikut:

(15) *Monggo* warga Jawa Tengah yang merantau dan memenuhi persyaratan dan ketentuan silahkan daftar.

Data tersebut merupakan kesalahan berbahasa karena ada penggunaan bahasa daerah *Monggo*. Kalimat tersebut merupakan bahasa Jawa yang apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia artinya menjadi *Silakan*.

(16) karena sepanjang jalan tersebut banyak *jeglongan* yang tergenang air.

Data di atas sudah terpengaruh bahasa daerah. Kata *jeglongan* memiliki makna lubang dalam bahasa Indonesia.

(17) Kejadian di barat pom bensin wirun... kronologi kurang tau .... *Monggo* yg lebih tau mangtambahi di komentar..

Data tersebut merupakan kesalahan berbahasa selanjutnya pada kalimat tersebut dikarenakan adanya penggunaan bahasa daerah, yaitu kata *Monggo*. *Monggo* merupakan kosa katabahasa Jawa yang apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *Silakan*. Dengan demikian, telah ditemukan 3 data kesalahan berbahasa karena adanya pengaruh bahasa daerah, dengan spesifik bahasa Jawa.

#### **Kemubaziran Posisi Kata**

Pemakaian preposisi yang tidak seharusnya, dapat mengakibatkan kalimat yang digunakan menjadi tidak efektif. Kata depan dari misalnya pada kata: 'nenek dari ibu saya'. Akan tetapi, Struktur bahasa Indonesia tidak demikian, hanya dikatakan 'rumah ibu saya'. Adapun dalam takarir akun *Instagram* ICS, terdapat satu kemubaziran preposisi data. Datanya sebagai berikut:

(18) Yg main layangan mohon di tempat yg aman, klo di kota layangan putus di tengah jalan *kayak gini* bahaya, tadi ada motor hampir terjerat.

Data di atas merupakan kemubaziran preposisi kata. Frasa *kayak gini* seharusnya dihapuskan saja. Karena kata yang ditorehkan menjadi tidak efektif dan tidak karuan. Tanpa frasa tersebut, sebenarnya pembaca sudah bisa memahami bahwa ketika layangan putus di tengah jalan dapat membahayakan pengguna jalan, maupun pengejar layangan.

#### **Kontaminasi**

Kontaminasi dalam konteks ini merupakan kerancuan. Rancu memiliki makna tidak rapi dan acak-acakan. Dengan demikian, kerancuan di sini merupakan ketidakteraturan kalimat. Subjek yang terindikasi tersapat adanya kontaminasi ialah susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Kalimat tidak murni yang didirikan dalam satu kesatuan yang tidak saling berpasangan dapat menimbulkan kontaminasi. Hasilnya jelas kalimat tersebut tidak efektif. Adapun kalimat kontaminasi dalam akun *Instagram* ICS adalah berikut ini:

(19) Contoh baikk, *memarkir mobil tidak makan jalan sedikitpun*. Padahal agak PR juga ini buat markirin si 86 di space kecil begitu, di jalan sempit pula.

Kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang mengandung kontaminasi. *Memarkir mobil tidak makan jalan sedikitpun*. Seharusnya diganti kalimat yang lebih efektif menjadi mobil seharusnya tidak sedikitpun memakan jalan.

(20) Loloskan min... Ditengah ketegangan corona biar rileks untuk meningkatkan daya tahan tubuh dengan dopamin. Hormon kesenangan melihat video ini... Hehe... Kasih panas pertugas yg berjoget... Solo.pom Laweyan.

Kalimat yang dipaparkan di atas memiliki kerancuan. Apabila dilihat dari sudut pandang maknanya pun tidak jelas maknanya dan kabur. Seharusnya memakai bahasa yang jelas.

#### **Ketidaktepatan Bentuk Kata**

Kata-kata yang tidak tepat akan membuat suatu kalimat menjadi tidak baik. Oleh karena itu, pola susunan kalimat harus disusun dengan tepat

berdasarkan subjek, predikat, objek, dan predikat (SPOK). Adapun pada takarir akun *Instagram* ICS bentuk-bentuk ketidakefektifan kata hanya ada 4:

(21) Wakil Presiden RI, KH. Ma'ruf Amin Kunjungi Pasar Klewer sore tadi.

Kalimat di atas mengandung ketidakefektifan bentuk kata. Kata "kunjungi" dalam takarir tersebut tidak tepat. Seharusnya ditambahkan imbuhan prefiks 'men-' menjadi 'mengunjungi'. Karena mengunjungi merupakan kata kerja verba.

(22) Dahan pohon kesangkut truk trailer di depan Kantor Kec. Pasar Kliwon...  
Untungnya kendaraan yang persis di belakangnya *bs* menghindari ke kiri...  
*Ngga* ada korban jiwa, hanya kabel telpon ada yang putus.

Data di atas merupakan contoh bentuk ketidakefektifan bentuk kata pada akun *instagram* ICS. Kata *bs* merupakan singkatan dari kata bisa. Kata *ngga* merupakan contoh kalimat tidak baku. Seharusnya diganti kata 'tidak'.

(23) Gan.. ada mbah2 *msh smgt* buat jualan.. tolong dilarissi *n* diposting biar pada larissi.. Lokasi Bandara adisemarmo *dprn* cucian mobil..

Kalimat di atas merupakan bentuk kesalahan berbahasa jenis ketidakefektifan bentuk kata. Kata yang disingkat seharusnya tidak disingkat untuk menghindari ambiguitas. Seperti kata 'masih', 'semangat', 'dan', 'depan'. Penggunaan tanda baca titik seharusnya ditulis sekali saja tidak harus berulang-ulang dalam akhir kalimat.

(24) Monggo yg lebih tau mangtambahi di komentar..

Data di atas merupakan kesalahan bentuk kata. Kata *mengtambahi* adalah bentuk kalimat yang tidak tepat. Seharusnya diganti menjadi menambahi.

**KESIMPULAN** Berdasarkan pembahasan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 unggahan takarir di *Instagram* Info Cegatan Solo (ICS) pada bulan Maret 2020. Rincian data kesimpulan dari pembahasannya sebagai yaitu adanya pengaruh bahasa asing, pleonasme, ambiguitas, kesalahan nalar, ketidakjelasan unsur inti kalimat, pengaruh bahasa daerah, kemubaziran preposisi kata, kontaminasi, dan kalimat yang mengandung ketidaktepatan bentuk kata.

Dari hasil uraian data di atas, terlihat dalam periode Maret 2020, akun *Instagram* ICS mengalami ketidakefektifan kalimat takarir paling banyak. beberapanya disebabkan oleh pengaruh bahasa asing, kedua, ketidakefektifan kata, Ketiga, ambiguitas. Keempat, pengaruh bahasa daerah. Kelima, kontaminasi atau kerancuan kalimat. Keenam, pleonasme dan penggunaan huruf kapital. Terakhir, dikarenakan kesalahan nalar, ketidakjelasan unsur inti kalimat, penggunaan kata tidak baku, dan kemubaziran preposisi kata.

Melihat hasil penelitian yang demikian, memang sudah sewajarnya takarir dalam akun *Instagram* ICS didominasi oleh ketidaktepatan kata dan penggunaan bahasa asing. Karena pada dasarnya, akun ICS sering mendapat *Direct Message* (DM) langsung dari masyarakat. Informasi yang masuk kemudian diolah, disesuaikan dengan gambar, dan diunggah dalam bentuk unggahan akun *Instagram* ICS.

Alangkah lebih baik apabila seluruh unggahan informasi yang masuk kepada ICS bisa meminimalisasi ambiguitas dalam setiap unggahannya, sekaligus mengimplementasikan penggunaan kalimat efektif yang baik dan benar. Sehingga selain menjadi media informasi yang baik bagi masyarakat,

ICS mampu melestarikan dan membudayakan bahasa persatuan sekaligus bahasa nasional.

---

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, ES & RD Lestari 2018. "Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung". *Semantik*, 7 (1): 1-13
- Andi, P. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Astuti, SB. 2015. "Ketidakefektifan Kalimat dalam Jurnal Ilmiah Linguistik Indonesia Edisi Tahun 2013". *Wahana*, 65: 33-41
- Pradiatiningtyas, D. 2016. "Peran Instagram dalam Menarik Minat Wisatawan Berkunjung ke Objek Wisata Yogyakarta". *Khasanah Ilmu*, 7 (2):1-8.
- Pratiwi, ED. 2016. "Menggunakan Instagram dengan the Theory of Reasoned Action menggunakan Amos". *AI Teknik Computer Amik 2*
- Putrayasa, IB. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama
- Rosdiana, LA. 2019. "Ketidakefektifan Kalimat Pada *Caption* Instagram Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti". *Literasi*, 9 (2): 67-78
- Rosita, FY & F. Achsani, 2018. "Ketidakefektifan Siswa Kelas X SMK Iptek Weru". *Wacana*, 2 (2): 21-31
- Setiastuti, CM, AD Ashari & H Septiana. 2019. "Ketidakefektifan Kalimat dalam Majalah *Lajur UKM Locus IAIN Surakarta* Edisi 04 Tahun 2018". *Wacana*, 3 (4): 1-10
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka

Copyright © 2020 Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra

## Euphemisms in 2019 Presidential Election Debates



**HENDRI PITRIO PUTRA**

hendripitrio.2017@student.uny.ac.id

**PRATOMO WIDODO**

prat\_wid@yahoo.com

Applied Linguistics S2 Study Program, Universitas Negeri Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia

submitted: 30/7/2020 revised: 26/11/2020 accepted: 28/11/2020 DOI: 10.22515/ljbs.v5i2.2656 pages: 123-134

**ABSTRACT** This research aimed at describing the forms and functions of euphemism in the Presidential and Vice-Presidential Debate of the Republic of Indonesia in 2019. This research also explained the form and function of euphemism that was most dominantly used and whose speech containing most elements of euphemism. The method used in the research was descriptive qualitative method and content analysis approach. The data sources in this research were videos and transcripts of the Presidential and Vice-Presidential Debate in the first and fifth rounds in 2019. The results of this study revealed nine forms of euphemism, namely figurative expression, metaphor, flippancy, circumlocutions, clipping, acronym, abbreviation, one for one substitution, borrowing, and hyperbole. The most dominant euphemism form used was one for one substitution with the total of 164 or 61.4%. Furthermore, the speech that had the most euphemism was Joko Widodo with the total of 113 euphemisms or 42.3%. Finally, this research also showed four functions of euphemism as a form of positive imaging, criticizing or insinuating opponents, refining speech, and as a tool for diplomacy.

**Keywords:** euphemism, debate, presidential election

**INTRODUCTION** Presidential election to choose the president and vice-president is a democratic party organized by the General Election Commission/*Komisi Pemilihan Umum* (called KPU) of the Republic of Indonesia as an official institution for election management every five years. This election is very important because this election was chosen directly by the people and carried out simultaneously in all regions of Indonesia. The results of presidential election determine who will be the president and vice president of the Republic of Indonesia for the next five years.

Stated from the official website of the KPU (2019), the 2019 presidential election were followed by two pairs of candidates in which the first candidate pair was Joko Widodo and Ma'ruf Amin and the second candidate pair was Prabowo Subianto and Sandiaga Salahudin Uno. The candidates met in the 2019 presidential and vice-presidential debate before the official election took place on April 17, 2019. During debate, the presidential and vice-presidential candidates argued and viewed the problems that occurred in Indonesia. In addition, this debate was an event to convey and explain the vision and mission and work programs of the two pairs of candidates if elected as president and vice president. The debate of president and vice-president candidate was held five times. For Indonesian people, this debate was an opportunity to see and assess the candidates' quality directly and transparently. Therefore, the candidate pairs made an effort to get people's sympathy. Even the candidates were allowed to use the language style or arrange their language as well as possible so that they conveyed the arguments and views in a polite, refined and acceptable manner for the Indonesian community.

The choice and use of the language style used by the candidate pair is called euphemism. Euphemism is an identifying feature that aims to disguise

intentions that are roughly worded with refined expressions (Fernandez 2014). According to Sutarman (2013) in the form of words or phrases that are considered to be more refined, polite, and safe are expressions with aim at replacing other expressions that are deemed impolite or believed to give bad effect. Additionally, euphemism is often referred to as taboo words. Taboo is a word that should not be used or a word that is considered not good and taboo in 'polite society' (Fromkin 2005, 476). This means that taboo is a social prohibition not to use words, objects, actions, discussions, or people in which they are considered unwanted or offensive to the community, for example, the topics of sex, death, social status, social work etc.

Therefore, the two candidate pairs were predicted to use euphemism to avoid unpleasant situations as a result of mentioning irreverent words. For this reason, they were predicted to choose more refined and polite words to maintain stability and good social relations in the community. Accordingly, the chosen and used euphemism can be a bridge between the candidate to get the attention of the public.

According to Allan & Burrige (1991), the forms of euphemism consist of figurative expressions, metaphor, flippancy, remodelling, circumlocutions, clipping, acronym, abbreviations, omission, one for one substitution, general for specific, part for whole euphemism, hyperbole, understatement, jargon, and colloquial. Furthermore, the main function of euphemism is as a means to generate speech, keep secrets, diplomatic tools, educational tools and repellent devices and to obtain peace, tranquillity, welfare, and safety, (Wijana, 2008). This is in line with Deng (2016, 543) who said that the function of euphemism is to avoid taboos, as a form of polite expression, a concealment of truth, and as a means of humor.

Previously, there have been some researchers on euphemisms, such as the research from Pujaningrat (2001) and Sari (2013) who examine the forms, types, and functions of euphemism found in newspaper; Karam (2011) who investigates how euphemism is used in the political area; as well as Astuti (2016) and Setiawaty & Wahyudi (2018) who review the forms and functions of euphemisms found in the comment columns on Facebook. From some of the studies above, the researchers have not found any research that directly examines the form and function of euphemism from direct actors. Therefore, it is interesting to analyse and find the differences. Besides, this topic is considered fascinating because presidential and vice-presidential debate is a national agenda held every five years and the debate also gets enormous attention from Indonesian people and even gets a huge spotlight from the international world.

**RESEARCH METHOD** The method used in this research was a qualitative descriptive method with a content analysis approach. The data analysed in qualitative descriptive method is not numerical data (quantitative data) but the data in the form of words (Mahsun 2014). So, the data in this research were words or utterances containing euphemism in the Presidential and Vice-Presidential Debate 2019.

There were two data sources in this research. The first was video downloaded from YouTube channel TVOneNews as the official National TV appointed by the KPU to broadcast the first round of presidential and vice-presidential debates on January 17, 2019. This video lasted 1 hour 43 minutes 57 seconds. The second data source was video of the fifth debate of vice-presidential candidate aired on April 13, 2019. This video lasted for 2 hour 17

minutes 08 seconds. This video was also downloaded from YouTube channel TVOneNews. These videos were chosen based on several considerations: (1) The first and fifth debates were debates followed by presidential and vice-presidential candidates. (2) The second, third and fourth debates were separated debate between the president and the vice-president candidates. (3) The first and fifth debates had the same proportion between presidential and vice-presidential candidates. (4) Time limitations possessed by researchers so that it was not possible to retrieve all data. Data collection was carried out for a month from 1 April 2019 to 28 April 2019.

Correspondingly, the source of data in this research was also in the form of presidential and vice-presidential debate transcripts. For the first debate, transcript was downloaded from the official website of *Tirto.id* on April 28, 2019. For the fifth debate, the transcript was downloaded from the *language.co.id* page on April 28, 2019. Moreover, data collection techniques in this research used the refer method with note-taking techniques (Sudaryanto 2015). The researchers listened to the video and read the transcript carefully and then wrote all the data. In the next step, the data were collected and inserted into the data card so that it became a transcript that had been classified based on the theories of Allan & Burrige (1991) and Wijana (2008). After that, the data were analysed, interpreted and made a conclusion.

## RESULTS AND DISCUSSION

In this research, researchers found 267 euphemism data which consisted of 127 euphemistic data on the first debate of the Indonesian Presidential and Vice-Presidential Candidates on 17 January 2019 and 140 euphemistic data on the fifth debate of the Indonesian Presidential and Vice-Presidential Candidates on 13 April 2019. It was found that each candidate of president and vice-president 2019 used a form of euphemism with different percentage. The forms of euphemism found included *figurative expression, metaphor, flippancy, circumlocutions, clipping, acronym, abbreviation, one for one substitution, borrowing, and hyperbole*. In addition, the researchers also found four functions of euphemism in the Presidential and Vice-Presidential Debate of 2019 which included functions as a form of positive imaging, criticizing or insinuating political opponents, refining speech, and for diplomacy.

*Table 1: Distribution of the Use of Euphemisms by President and Vice President Candidates in 2019*

Candidate	The Use of Euphemism	
	Number	Percentage
Joko Widodo (P)	113	42,3%
Ma'ruf Amin (VP)	33	12,4%
Prabowo Subianto (P)	50	18,7%
Sandiaga Uno (VP)	71	26,6%
Total	267	100,0%

*Table 1* shows the most used euphemistic by the presidential and vice-presidential candidates. It can be seen that presidential candidate number one Joko Widodo had 113 euphemisms or 42.3%. It is followed by vice-presidential candidate number two Sandiaga Salahudin Uno with 71 euphemisms or 26.6%. The third position is occupied by presidential candidate number two Prabowo Subianto with 50 euphemisms or 18.7%.

Finally, vice-presidential candidate number one Ma'ruf Amin had the least amount of euphemism of 33 or 12.4%.

*Table 2: The Distribution of Forms of Euphemisms in the Debate of President and Vice President Candidates in 2019*

Forms of Euphemism	Frequency	Percentage
Figurative expression	25	9,4 %
Metaphor	2	0,7 %
Flippancy	11	4,1%
Circumlocutions	11	4,1%
Clipping	1	0,4%
Acronym	9	3,4 %
Abbreviation	24	9,0 %
One-for-one subs/borrowing	164	61,4 %
Hyperbole	20	7,5 %
Total	267	100,0%

*Table 2* describes the most dominant euphemism form used by two pairs of presidential and vice-presidential candidates of the Republic of Indonesia in the first and second debate in 2019. The most dominant euphemism form used was One for One Substitution which consisted of absorption words, borrowing words, foreign term/ foreign language/ regional language and others. The number of euphemisms used was 164 or 61.4%. This euphemism was above 50% of the total euphemism that emerged in the 2019 president and vice-presidential debate. Whereas, the least euphemism form used was clipping with 1 euphemism or 0, 4%.

### Forms and Functions of Euphemisms

#### *Figurative expressions*

The following are the forms and functions of the euphemisms found in the Debate of Presidential and Vice-Presidential Candidates in 2019.

According to Allan and Burrige (1991) figurative expression is a form of euphemism that is symbolic or figurative.

- (1) *Hukum tidak **tebang pilih, tidak tajam kebawah, tapi tumpul ke atas.** Hukum yang menghadirkan kepastian, sehingga bisa membuka peluang ekonomi, menciptakan lapangan kerja.* (Sandiaga, in the first debate [I] in 2019)

(Law is not *high grading*, not *sharp down*, but *blunt up* [Law is impartial, which means equality before the law]. Law provides certainty to open up economic opportunities and create jobs).

- (2) *Supermasi hukum yang baik, melalui reformasi kelembagaan, dan penguatan system manajemen hukum yang baik dan budaya taat hukum yang harus kita perbaiki, dan hukum harus ditegakan **tanpapandang bulu.*** (Jokowi, I/2019)

(Good law's supremacy, through institutional reform, and strengthening a good legal management system and a law-abiding culture that we must improve, and the law must be enforced without *looking at the fur* [indiscriminately]).

- (3) *Kita ketemukan ada perasaan di masyarakat, bahwa kadang-kadang aparat itu **berat sebelah.*** (Prabowo, I/ 2019)].



(We find that there is a view in the community that sometimes the apparatus are *biased* [siding with one party]).

- (4) *Penataan regulasi yaitu menghilangkan yang tumpang tindih dan membuat regulasi peraturan yang berkualitas yang menguntungkan rakyat, memudahkan rakyat dan memberikan peluang terhadap investasi pengembangan UKM.* (Ma'ruf, 1/2019)

(Regulation arrangement, which means eliminating *overlaps* and making quality regulations that benefit the people, facilitate the society and provide opportunities for Small and Medium Enterprises development investment)

Utterance (1) above contained three forms of figurative euphemism in which the first figurative euphemism was *tebang pilih/high grading*, the second one was *tajam ke bawah/sharp down*, and the third was *tumpul ke atas/blunt up*. The phrase of *tebang pilih/high grading* means that anyone from upper, middle, or lower class who commits a crime must be processed by law without exception, so the law has the same position for Indonesian people. The second phrase of *tajam ke bawah/sharp down* can be interpreted that law enforcers enforce the law not only for lower class or poor people but also for upper class or rich people. This agreed with the third phrase, which was *tumpul ke atas/blunt up*. This phrase explained the indication that the applicable law was very slow in processing and upholding the perpetrators of crimes committed by rich people. This resulted in public disbelief towards law enforcement in Indonesia. Therefore, the function of euphemism in utterance (1) was as a tool to criticize political opponents.

In utterance (2), there was a form of figurative expression of euphemism that was *pandang bulu/looking at the fur*. According to Indonesian Dictionary (called KBBI) (2016) the word of *pandang/looking at* means long vision, while *bulu/the fur* means short and soft hair on the human or animal body. However, in utterance (2), the phrase of *pandang bulu/looking at the fur* meant to see the difference between one party and the other. Therefore, the intention to be conveyed by speaker was that every crime committed must be dealt explicitly without seeing differences between one party and the other. The parties referred to the lower middle class people (poor) or the upper middle class (rich) people. Thus, the function of euphemism in this speech could be used as a tool for diplomacy.

In utterance (3), the form of euphemism found was *berat sebelah/biased*. The phrase *biased* had the same meaning as speech (1) and (2). This phrase could be interpreted as an indication of injustice in law enforcement in Indonesia. This indication showed that there is a law enforcement officer who chooses to one of the parties. The selection of *biased* phrase judged by speakers was more subtle than the word *siding with one*. So the function of euphemism in this utterance was as a tool to refine speech.

Furthermore, utterance (4) contained euphemism of *tumpang tindih/overlapping*. The point of this speech was the existence of overlapping policies or laws. So, it needed a revision and improvement of the law. Therefore the euphemism function in this context was diplomatic.

**Metaphor** Metaphor is a form of euphemism comparing two things that are implicitly different. (Allan & Burridge 1991)

- (5) *Apabila kami diberikan kepercayaan, amanat untuk memimpin bangsa ini, kami akan melakukannya dengan baik dan kami yakin bisa. Mengapa kami yakin karena kami **hafidzul ta'lim**.* (Ma'ruf, V/2019)

(If we are given trust, the mandate to lead this nation, we will do it well and we believe we can. Why are we sure? Because we are *hafidzul ta'lim*).

- (6) *Kenapa kami yakin, karena kami adalah **qawiyun amin**, kuat dan juga bisa dipercaya.* (Ma'ruf, V/2019)

(Why are we sure? Because we are *qawiyun amin*, strong and also trustworthy).

Utterances (5) and (6) consisted of two forms of metaphorical euphemism namely *hafidzul ta'lim* and *qawiyun amin*. The phrase *hafidzul ta'lim* is interpreted as a person who has the belief and strength to protect something. The strength is the power to keep the nation in which the speaker understand what is being faced by this nation. Furthermore, the phrase of *qawiyun amin* has almost the same meaning as the word *hafidzul ta'lim* which is strong and can be trusted. Strong in this context meant the speaker had experience to lead a country. The word *trusted* can be interpreted as someone who has held a certain political position (someone who still in office) or incumbent. Accordingly, it could be concluded that the speaker gave the image to the public that they are strong presidential and vice-presidential candidates who can lead a country. The function of euphemism in these two phrases was to form a positive image.

**Flippancy** Flippancy is euphemism in the form of the use of meaning outside of statements. (Allan & Burridge 1991)

- (7) *Enggak mungkin langsung **membalikan tangan**, kemudian bisa membangun kemudian langsung bisa mengekspor, tidak.* (Jokowi, V/2019)

(It is impossible to immediately *turn hands*, then we can build and then we can directly export, no).

- (8) *Negeri kita ini sangat kaya raya, Alhamdulillah kampanye delapan bulan lebih di 1550 kunjungan, saya bertemu dan **mengharu biru**.* (Sandiaga, V/2019)

(Our country is very rich, Alhamdulillah I campaigned for more than eight months in 1550 visits, I met and *touched blue*).

- (9) *Mereka betul-betul menjadi menjadi **tulang punggung** dan kami percaya bahwa entrepreneurship ini bisa didorong lebih baik sebagai penciptaan lapangan kerja.* (Sandiaga, V/2019)

(They really become the *backbone* and we believe that this entrepreneurship can be encouraged better as job creation).

In utterance (7), a form of flippancy euphemism that was found was *membalikan tangan/turn hands*. This phrase referred to an activity. It could be interpreted that there was a process that must be passed, and an effort to be made. So the speaker confirmed that it was necessary to raise the balance of Indonesia's exports abroad. Utterance (8) contained flippancy euphemism which was *mengharu biru/touched blue*. In KBBI (2016), this phrase meant making riots (noisy). But in the context of speech, *mengharu biru/touched blue* meant to describe the atmosphere of sadness in which the atmosphere was related to many people. The atmosphere illustrated the number of people who met the speaker and told about the problems they face. The function of flippancy euphemism was to criticize political opponents.

Furthermore, in utterance (9), it was found a form of flippancy euphemism, namely the *tulang punggung/backbone*. This phrase meant someone who was a mainstay or support in a matter. In this context, mothers were responsible for making a living for the family. Therefore it needed support from the government to provide jobs for them. So, the function of flippancy euphemism in this utterance was to criticize or insinuate political opponents.

**Circumlocutions** Circumlocutions are the use of several words that are longer and indirect, (Allan & Burridge 1991, 14).

- (10) *Kami tidak punya potongan diktator atau otoriter. Kami tidak punya rekam jejak melanggar HAM. Kami tidak punya rekam jejak melakukan kekerasan. Kami juga tidak punya rekam jejak masalah korupsi.* (Jokowi, 1/2019)

(We don't have dictatorial or authoritarian personality. We have no track record of violating human rights. We have no a track record of committing violence. We also have no track record of corruption problems].

- (11) *Sementara kasus yang berdampak kepada masyarakat orang-orang kecil, **wong cilik** tidak ditangani dengan baik.* (Sandiaga, in the first debate, 2019).

(While cases that affect *the middle-lower class community* are not handled well)

In utterance (10), researchers found three forms of circumlocution euphemism at once. These were in the form of clause. The three clauses were *have no track record of violating human rights. We have no a track record of committing violence. We also have no track record of corruption problems.* Of the three clauses, the speakers indirectly explained or clarified themselves clean from criminal records. The function of euphemism in these utterances was to build a positive image and to insinuate political opponents who had been suspected of having criminal past records.

While for utterances (11), there were phrases of *wongcilik/the middle-lower class community*. According to KBBI (2016) *the middle-lower class community* could be interpreted as ordinary people or middle-low society. In this utterance the speaker explained that the poor were the people who have the most impact of injustice from law enforcement in Indonesia. The function of euphemism in this phrase aimed to criticize political opponents.

**Cilipping** Clipping is cutting words so that it becomes short or simple. (Allan & Burridge 1991)

- (12) *Untuk orang supaya kuat, supaya tidak **korup** ini yang harus kita bangun penyelesaiannya.* (Prabowo, 1/ 2019)

(For people to be strong, so that they are not *corrupt*, we must build a solution).

Utterance (12) contained a form of euphemism, that was *corrupt*. Word *corrupt* referred to one's activities. The complete form of the 'corrupt' is 'corruption'. KBBI (2016) said corruption means misappropriation or misuse of state money (companies, organizations, foundations, etc.) for personal or other benefits. In general, the rough form of the *corrupt* is to misappropriation money. The use of *corrupt* was considered to be more

subtle than its complete form or misappropriation money. Thus, the function of euphemism in the word *corrupt* was as a way to refine speech.

**Acronyms** Acronym is a short for word in the form of a combination of letters or syllables or other parts written and pronounced as a reasonable word (KBBI, 2016).

(13) *Tapi menurut Indonesian Corruption Watch (ICW), partai yang Bapak pimpin termasuk yang terbanyak mencalonkan mantan koruptor atau mantan **napi** korupsi.* (Jokowi, 1/2019)

(But according to ICW, the party that you lead is considered the most nominating former corruptors or former *napi* [corruption prisoners]).

(14) *Saya seleksi **caleg-caleg** tersebut. Kalau ada bukti juga silahkan laporkan kepada kami.* (Prabowo, 1/2019)

(I selected those *caleg-caleg* (legislative candidates). If there is an evidence, please report it to us).

Utterance (13) contained one form of acronym euphemism, that was *napi* (*prisoner*). The word prisoner refers to one's status. The complete form of the *napi* words is *narapidana*. Based on Article 1 paragraph (7) of Law Number 12 of 1995 concerning Correctional Service, prisoners are convicts who undergo criminal penalties for independence at the Penitentiary. So, prisoners are interpreted as people or convicts who are serving their sentences in the Penal Institution where their independence is lost. Whereas in this context, the former prisoners were people who had already served their sentence in a prison. The function of euphemism in the word of *napi* is to refine speech while the function was to quip political opponents.

Utterance (14) contained a euphemism acronym, that was *caleg-caleg*. The complete form of this phrase is *calon legislatif*. Legislative candidates are those who nominate themselves to become members of the legislature, or candidates for members of the House of Representatives or the Regional People's Representatives Council. The euphemism function in this sentence was diplomatic.

**Abbreviations** Abbreviation stands for words into several letters. (Allan & Burridge 1991)

(15) *Kita akan lakukan pelatihan-pelatihan, training-training, baik dalam negeri maupun di luar negeri, bagi lulusan **SMA, SMK, akademi, perguruan tinggi, maupun korban-korban PHK.*** (Jokowi, 11/2019).

(We will conduct trainings, both domestically and abroad, for graduates of high school, vocational school, academy, tertiary institutions, and victims of *PHK* [layoffs]).

(16) *Masih banyak masyarakat yang mengeluh, dan itu **PR** kita.* (Sandiaga, 1/2019)

(There are still many people who complain, and that is our *PR* (homework)).

In utterance (15), there were three forms of abbreviation euphemism: *SMA, SMK* and *PHK*. Here researchers focus on the word *PHK* (layoff). The term *PHK* stands for *Pemutusan Hubungan Kerja* (Termination of Employment). Another word for *PHK* is employee dismissal. The use of the term *PHK* was considered to be more polite than the complete form or employees dismissal. So the function of this form of euphemism was to refine speech.

Utterance (16) contained the form of euphemism was *PR*. The word *PR* was an abbreviation of *Pekerjaan Rumah*. In this context, the speaker defined

*PR* as the one's responsibility or task that must be done. The task in question was the welfare of the people. This form of euphemism functioned for diplomacy.

**One-for-one substitutions** One-for-one Substitution or borrowing is one word to replace another word. (Allan & Burrige 1991)

- (17) *Pak Najib mengambil pasir untuk menanam mangrove. Beliau dipresekusi dan dikriminalisasi.* (Sandiaga, 1/2019)  
(Pak Najib takes sand to plant mangroves. He was *executed* and *criminalized*).
- (18) *Saya kira penting membangun budaya masyarakat untuk memberikan penghormatan kepada kelompok **disabilitas**, menyamakan perlakuan baik **disabilitas** maupun non **disabilitas**.* (Ma'aruf, 1/2019).  
(I think it is important to build a culture of society to pay respect to *disability* groups, equating treatment to both *disability* and non-*disability*).
- (19) *Perlu dibangun industri-industri perikanan sebanyak-banyaknya, pengolahan, pengalengan sehingga kita men ekspor dalam bentuk barang-barang yang sudah olahan, sudah di **packing** disini, sudah di **labeling** di sini, sudah membangun **brand** dari sini.* (Jokowi, 11/2019)  
(Need to build as many fishing industries as possible, processing, canning so that we export in the form of processed goods, already *packed* here, *labeled* here, have built a *brand* from here).
- (20) *Saya setuju **hilirisasi**, tetapi kenapa bapak tidak melaksanakan sudah, 4,5 tahun.* (Prabowo, V/2019)  
(I agree to *downstreaming*, but why you have not implemented, it has been 4,5 years).

Utterance (17) contained euphemism words of *executed* and *criminalized*. These two words are absorbed words from foreign languages. The basic form of the word *executed* is *execute*. KBBI (2016), *execute* is arbitrary hunting of a person or a number of residents and is/are hurt, troubled or crushed. So the word *executed* is a victim of execution. Whereas the word *criminalized* is a basic form of *criminal* that means as a process that shows behavior that was not originally considered a criminal event, but is later classified as a criminal event by the community, KBBI (2016). So, *criminalized* refers to victims of criminal acts. The function of euphemism in this context was to criticize political opponents.

In utterance (18), the form of euphemism was *disability*. The form of euphemism in the word *disability* refers to disease. It is mentally or physically handicapped. KBBI (2016) defines *disability* as a situation (such as illness or injury) that damages or limits one's mental and physical abilities. Based on the utterance, the speaker intended to provide justice to *disability* and non-*disability*. The use of the *disability* was to refine speech.

Utterance (19) contained three forms of euphemism: *packing*, *labelling* and *brand*. These are foreign language used by speaker. The use of this foreign language is due to the difficulty of finding the equivalent words in Indonesian so that the use of foreign language is considered more familiar than the use of equivalent word. The function of euphemism in this utterance was diplomacy.

Utterance (20) contained a form of euphemism, that was *hilirisasi*. The word *hilirisasi* in this utterance is an industrial process that processes raw

materials into finished goods. The function of euphemism in this context is to criticize political opponents.

**Hyperbole** Hyperbole is an excessive expression (Allan & Burridge 1991). In addition, hyperbole is a kind of language style that contains excessive statements by exaggerating something (Al-Ma'uf 2012).

(21) *Jangan kita ini, sering **grasak-grusuk** menyampaikan sesuatu, misalnya apa jurkamnya pak Prabowo, katanya dianiaya muka nya babak belur, kemudian konferensi pers bersama-sama, akhirnya apa yang terjadi operasi plastic.* (Jokowi, I/2019)

(We don't, often *grasak-grusuk* [acting irregularly] in convey something, for example, what he Mr.Prabowo's cameramen said, he was tortured in a *babak belur* [battered face], then in a press conference, finally it was revealed the fact that it was plastic surgery).

(22) *Jangan terus kita akhirnya harus **dibulan-bulani** dengan harga bahan pokok yang mahal.* (Sandiaga, II/2019)

(It doesn't mean, we must be *dibulan-bulani* [becoming the target or victims] with expensive basic commodities).

(23) *Tetapi pada kurtal pertama tahun ini, coba dilihat deficit turun 0.67 miliar dollar, artinya usaha kita **mati-matian** untuk menekan deficit neraca perdagangan ini bukan main-main.* (Jokowi, II/2019)].

(But in the first quarter of this year, you can see a deficit down 0.67 billion dollars, which means that our *desperate* effortsto suppress the deficit of the trade balance is not playful. (Prabowo V/2019)

(24) *Flag carrier kita, kebanggan kita, garuda kita, lahirkan dalam perjuangan kita kok kita biarkan **morat-marit** seperti sekarang saya kira demikian.*

(Our flag, our pride, our Garuda, born in our struggle, how come we let it *morat-marit* [mess] like now).

Utterance (21) contained a form of hyperbolic euphemism of *grasak-grusuk/acting irregularly*. This form of euphemism refers to more exaggeration events or conditions. Conditions in which a person acts irregularly and starts to disturb of others's peace.

In utterance (22), there was a form of hyperbolic euphemism in the words of *dibulan-bulani* (becoming the target or victim). The form of euphemism has the same equivalent word as used. In this context, the speaker described the condition of the people who were victims of the expensive prices of basic commodities.

Utterance (23) contained a form of hyperbolic euphemism of *desperate*. This phrase referred to an activity of someone who was struggling very hard to reduce the trade balance deficit so that it dropped to 0.67%.

Finally, in utterance (24), there was a form of euphemism in *morat-marit* (mess) word. This phrase refers to irregular conditions. The context of this messy phrase illustrated that the condition of a particular State-owned Enterprise, Garuda Indonesia, was in a condition that was difficult to become a good management and financial fix. Of the three utterances, utterance (21), (22) and (24) served to criticize political opponents. While for speech (23) it functioned to build a positive image.

**CONCLUSION** From all of data analyses that were taken from YouTube channel TVOne News as the official National TV appointed by the KPU to broadcast the debates of presidential and vice-presidential 2019, the researcher found nine forms of

euphemism based on theory proposed by Allan-Burridge. Those forms are *figurative expression, metaphor, flippancy, circumlocutions, clipping, acronym, abbreviation, one for one substitution, borrowing, and hyperbole*.

The most dominant euphemism form used in the debate of Presidential and Vice-Presidential Candidates is *one for one substitution*, with a total of 164 or 61.4%. Meanwhile, the least euphemism form used is *Clipping* with 1 euphemism or 0, 4%. The most dominant user of euphemism is Presidential Candidate number one, Joko Widodo, with 113 euphemisms or 42.3%. While, the least dominant users Vice-Presidential Candidate number one Ma'ruf Amin with a number of euphemism of 33 or 12.4%.

Moreover, the euphemism function found in this study is a means for refining speech, for building positive images in front of the public/society, for diplomacy, and for criticizing/ insinuating political opponents during debates.

**ACKNOWLEDGEMENT** The researcher would like to extend immense gratitude to LPDP Scholarship for the funding of this small research without which this research may not be possible. and special to my lecturers and all my friends who review this research and try to give valuable suggestions.

---

## REFERENCES

- Allan, Keith & Burridge. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University
- Astuti, AY. 2016. *Euphemism by the Proponents of Presidential Candidates 2014 in Facebook Account: Sociopragmatic Perspective*. (Thesis). Padang: Universitas Andalas
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books
- Deng, Fei. 2016. "An Analysis of Phonetic Formation in English Euphemism". *Journal of Language Teaching and Research*, 7 (3): 542-547
- Fernandez, EC. 2014. "Euphemisms and Political Discourse in the British Regional Press". *Brno Studies in English*, 40 (1): 5-26
- Fromkin, Victoria. 2005. *An Introduction to Language*. New York: Thompson Corporation
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima). 2016. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Karam, Savo. 2011. "Truths and Euphemisms: How Euphemisms are Used in the Political Arena". *3L: Language, Linguistics, Literature the Southeast Asian Journal of Language Studies*. 17 (1)
- Mahsun, MS. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pujaningrat, S. 2001. "An Analysis of euphemisms in Rubric World of *The Jakarta Post* of December 2010 Edition". (Thesis). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Riandi, Oskar. 2019. "Transkrip Lengkap Debat Kelima Capres-Cawapres RI Tanggal 13 April 2019". *Bahasakita.co.id*. Retrieved April 28, 2019, from <https://www.slideshare.net/SabarArtiyono/transkrip-lengkap-debat-pilpres-kelima-oleh-www-bahasakitaco>
- Saputri, Maya. 2019. "Transkrip Lengkap Debat Perdana Pilpres 2019 Segmen Satu". *Tirto.id*. Retrieved April 28, 2019 from <https://tirto.id/transkrip-lengkap-debat-perdana-pilpres-2019-segmen-satu-deEY>
- Saputri, Maya. 2019. "Transkrip Lengkap Debat Perdana Pilpres 2019 Segmen Dua". *Tirto.id*. Retrieved April 28, 2019 from <https://tirto.id/transkrip-lengkap-debat-perdana-pilpres-2019-segmen-dua-deE1>
- Saputri, Maya. 2019. "Transkrip Lengkap Debat Perdana Pilpres 2019 Segmen Tiga". *Tirto.id*. Retrieved April 28, 2019 from <https://tirto.id/transkrip-lengkap-debat-perdana-pilpres-2019-segmen-tiga-deE3>
- Saputri, Maya. 2019. "Transkrip Lengkap Debat Perdana Pilpres 2019 Segmen Empat". *Tirto.id*. Retrieved April 28, 2019 from <https://tirto.id/transkrip-lengkap-debat-perdana-pilpres-2019-segmen-empat-deE5>

- Saputri, Maya. 2019. "Transkrip Lengkap Debat Perdana Pilpres 2019 Segmen Lima". *Tirto.id*. Retrieved April 28, 2019 from <https://tirto.id/transkrip-lengkap-debat-perdana-pilpres-2019-segmen-lima-deE8>
- Sari, Dita. 2013. "Euphemism found in Opinion Column of *The Jakarta Post* News Paper". *English Language and Literature E-Journal*: 77-82
- Setiawaty, R & Wahyudi, A. 2018. "Bentuk Dan Fungsi Eufemisme Dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia". *Proceedings of the 7th University Research Colloquium*. Surakarta, Februari 2019: 88-99
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu & Mohammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Youtube. 2019. "[FULL] Debat Capres dan Cawapres Pilpres 2019". *Video File TV One News*. Retrieved April 28, 2019 from <https://www.youtube.com/watch?v=ICeUC8tacQM&t=5110s>
- Youtube. 2019. "[FULL] Debat Kelima Capres-Cawapres Pemilu 2019". *Video File TV one News*. Retrieved April 28, 2019 from <https://www.youtube.com/watch?v=Gcg121wE2cE>

**Copyright © 2020 Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra**



## Maxim Flouting in *David Letterman Show*: An Episode with Aishwarya Rai



**DIDIN NURUDDIN HIDAYAT**  
didin.nuruddin@uinjkt.ac.id

**VERA NURLIA**  
veranurlia.01@gmail.com

**ALEK**  
alek@uinjkt.ac.id

English Education Study Program, UIN Syarif Hidayatullah  
Jakarta, Indonesia

**YUDI SEPTIAWAN**  
yudi.septiawan@stisipolp12.ac.id  
STISIPOL Pahlawan 12  
Bangka, Indonesia

submitted: 21/3/2020    revised: 21/9/2020    accepted: 3/10/2020    DOI: 10.22515/ljbs.v5i2.2322    pages: 135-145

**ABSTRACT** This study analyzed the maxim flouting in David Letterman and Aishwarya Rai in *David Letterman Show*. This study aims to find out which types of maxim flouting are performed by David Letterman as the host and Aishwarya Rai as the guest in the talkshow as well as to describe the reasons why the maxim flouting performed by the two. Qualitative research method was used in this study, and the data were presented in a descriptive analysis. This study dealt with a pragmatic approach and employed one of the Pragmatics theories, namely the Theory of Conversational Maxims or Cooperative Principle. Data in this study are analyzed pragmatically based on Grice's Cooperative Principle and its maxims. The data of the study were the utterances of the maxim flouting performed by David and Aishwarya. They were collected by downloading the episode of the show and watching the show. The researchers used Grice's theory called Cooperative Principles with the four types of maxims, i.e: the maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relation, and maxim of manner to analyze the maxim flouting in the talkshow. The results showed that all four types of maxim flouting were performed by both David and Aishwarya. In conclusion, the maxim flouting happened in the talkshow were beneficial to avoid discomfort and to give more explanations.

**Keywords:** cooperative principles, flouting of maxims, *David Letterman Show*

**INTRODUCTION** People are social creatures. They need to interact with others to show their existence in their surroundings and to keep the good social interaction in life. A good relationship can be achieved through communication. Communication is sharing ideas, thoughts, messages, and feelings in commonly understandable ways. A good communication happens if the information transferred is understandable by both the involved speaker and the hearer. An effective and successful communication will also happen when the participants are active and cooperative (Yule 1996, 37). When communication between participants happens orally, it is then called conversation. The success of a conversation depends upon the various speakers' approaches to the interaction (Evidoyanti & Kustini 2012).

In linguistics, especially in the pragmatic field, there is a theory explaining how people can communicate cooperatively. It is known as Cooperative Principle. A philosopher, H. Paul Grice, was the first one to introduce the principle theory in 1975. He stated that the cooperative principle is the idea that the interlocutors involved in a conversation seek to cooperate to establish agreed meaning (Grice 1989). According to Grice, in a general cooperative principle, four maxims identify how to be cooperative (Yang 2014). Grice emphasized that societies follow these rules for proficient

communication. Cooperative Principle contributes to what is required by the conventional determination of the conversation (Yang 2014).

The basic idea behind the Cooperative Principle is that interlocutors have to try to be cooperative in conversation (Sembiring & Ghozali 2017). Maxim of quantity requires participants of a conversation to give their information as informative as required. Cutting (2002, 34) explains that a speaker is fulfilling the rule of maxim of quantity when he/she gives information by not saying more or less information than the situation demands. The second is maxim of quality, it requires participants to say something true in their conversation, and they believe that something they said in their conversation to be true. In addition, Grundy (2000, 74) explains that we should not say something that is a lack of evidence to fulfill this maxim. This means that maxim of quality concerns with the speaker being truthful. The third is maxim of relation, and it requires the participants to synchronize their talk to the topic of conversation. Cutting (2002, 35) explains that, to fulfill this maxim, speakers are expected to give information about something that is relevant to what has been said previously. Furthermore, Grundy (2000, 74) states that maxim of relevance is fulfilled when the speaker gives information relevant to the topic discussed. The last is maxim of manner. Maxim of manner requires participants to speak clearly and orderly to be understood easily (Widdowson 2007, 58). According to Cutting (2002, 35) and Grundy (2000, 75), maxim of manner is when the speakers put information briefly and orderly, the speaker must avoid the obscure and ambiguous information from the hearer.

The cooperative principle theory is a guideline to achieve a successful conversation or interaction, but misunderstanding in the conversation sometimes happens between the speaker and hearer. The misunderstanding happens when the hearer does not get the speaker's meanings (Cutting 2008). Some people also tend to flout the maxims in their conversation, and they have a certain purpose of doing it (Birner 2013). Based on Grice maxims, there are several criteria of flouting the maxims. They are flouting maxim of quantity, flouting maxim of quality, flouting maxim of relation, and flouting maxim of manner (Khosravizadeh & Sadehvandi 2012). Maxims flouting means to make an utterance that is contrary to any plausible belief one might hold that the literal meaning of the utterance cannot reasonably be considered to be what is intended (Birner 2013). By flouting the cooperative maxims, the speaker wants the hearer to get the most significant meaning and understanding. It is expected that the hearer can unveil certain meaning or message behind the literal utterances. The four types of maxim flouting are as follows:

1. Flouting of quantity maxim  
Flouting of quantity maxim happens when a speaker who flouts seems to give too little information or too much information.
2. Flouting of quality maxim  
According to Cutting (2002, 37), a speaker who flouts the maxim of quality generally says something that does not represent what they think. The other ways of flouting the maxim of quality are hyperbole, metaphor, irony, and banter.
3. Flouting of relevance maxim  
A speaker flouts the maxim of relation expresses what they think by using words that do not have any relation to the previous utterance. This kind

of maxim flouting lets the hearer to imply something that relates the speaker's utterance to the utterance uttered before.

4. Flouting of manner maxim

Cutting (2002, 39) says that the speaker who flouts the maxim of relation expects the hearers to be able to imagine what the utterance did not say and make the connection between their utterance and the preceding one. Furthermore, he explains that speakers who flout the maxim of manner usually want to avoid the inclusion of a third party.

Flouting maxim can be found in daily conversation, movie script, TV talkshows, and also dialogues. Some studies have investigated the cooperative principles focusing on violating and flouting maxims. For example, an investigation was conducted on the violation and flouting of the four maxims used by male and female participants in an American talkshow called *Ellen DeGeneres Talkshow* (Zebua, Rukmini, & Saleh 2017). Another research was also conducted to analyze maxims flouting performed by the characters in the *Seven* movie and why the characters flouted the maxims (Ibrahim, Arifin, & Setyowati, 2018). The study conducted by Zebua, Rukmini, and Saleh analyzed the four maxims which were more or less violated or flouted by all the characters for creating a humorous situation. Based on the analysis, it is revealed in the finding that the male mostly did the flouting than violating while the female mostly violated the maxim of relevance dominantly. Another finding relevant to this present study is in the study conducted by Ibrahim, Arifin, & Setyowati. These researchers revealed that in *Se7en* movie, the characters flouted all the types of maxim, and maxim of relevance is the most flouted. The characters tend to flout the maxim as a distraction and wanted to persuade the listeners to find the hidden meaning of what the speakers say. What differs this study with the previous studies discussed is, this study does not analyze what motivation and purpose that led the characters to flout the maxim while the previous studies do. The previous studies investigated the characters' purposes to flout maxim. Moreover, motivations that influenced the characters to flout the maxims; competitive, collaborative, and conflictive were also discussed in the relevant previous studies. In the present study, the reason behind maxim flouting is discussed.

In this present study, the researchers chose to find out and analyze maxims flouting in a popular American TV talkshow named *David Letterman Show*, particularly in an episode where an Indian actress named Aishwarya Rai was the guest star. The researchers chose to analyze maxims flouting in this talkshow since the guest star is a non-native American. Nevertheless, she speaks fluent English since India uses English as a second language. However, despite her English speaking fluency, Aishwarya and the host of the show, David Letterman, have very different cultural backgrounds which affects their way of talking and responding and favoring their arguments during the talkshow. This difference in cultural background, however, does not affect their whole conversation. The talkshow ran well, and overall both the host and the guest star comprehended each other due to their understanding of the context.

A study conducted by Ayasreh & Razali (2018) also showed a similar illustration in which Bashar Al-Assad convey meanings in his favor during his interview with the ARD channel. In this study, Bashar Al-Assad, the Syrian leader, was interviewed by Jürgen Todenhöfer, a journalist from Germany.

From the interview, it is noticed that Assad flouted the maxim because he wanted to show to people that the situation in his country was under control. Since he is a leader, he flouted the maxims confidently in order to gain public support. From this study, Bassar seems blatantly flouted the maxims during the interview because he thought that he would convince people. This could be his way of favoring his arguments.

It is interesting how the conversation between Aishwarya and David went smoothly, and they seemed to understand each other well, although, in some parts of the talkshow, it can be seen that both of them showed the maxims flouting. Therefore, it is important to see closely and analyze the conversation between David and Aishwarya in this talkshow. Based on the explanation above, the researchers formulate the research problems as follows:

1. What types of maxims are flouted by the host and the guest star in the talkshow?
2. What are the reasons for flouting maxims performed by the host and the guest star in the talkshow?

## **RESEARCH METHOD**

The researchers used a descriptive qualitative design in this study. Hancock, Ockleford & Windridge (2007) said that qualitative research is concerned with developing explanations of social phenomena. Bodgan & Taylor in Moleong (1990, 3) stated that qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words of people and behavior which can be observed. A descriptive method is a method in which the researcher not only collects the data, but also analyzes the conclusion (Surakhmad 1994, 139). Hancock, Ockleford, & Windridge (2007) stated that descriptive research is a research type that observes a situation, condition, and issue. The researchers used a descriptive method to describe and explain the study deeply. Using a descriptive method, the researchers attempted to describe types of maxim flouting uttered by the host and the guest star in the *David Letterman Show*. This study investigated the host and the guest star's utterances in the talkshow. The researchers chose an episode in which Aishwarya Rai was the guest star. Since qualitative method was applied in this study, the researchers acted as the main instrument who collected, analyzed, classified and interpreted the data.

The pragmatic approach is suitable for this study because Grice's Cooperative Principle theory that lies under pragmatic was used to solve the research problems. The objective of this study was to find out what types of maxims were flouted by host and guest stars in the talkshow. To collect the data, the researchers downloaded the talkshow video on YouTube and transcribed the video into a dialogue list and ensured that no data were accidentally left out. The theory of the Cooperative Principle was used to analyze the data. The researchers observed every utterance, which was flouted by the host and the guest star. Not only finding out what types of maxim flouting performed by both the host and the guest star. The researchers also analyzed and explained the context behind the maxim flouting occurred. It is essential to explain the context of the data because it is an essential element required in the process of analysis. The collected data were then analyzed through three steps by using Grice's theory of cooperative principle. First is finding out the maxims flouting. Second, explaining the reason why the host and the guest star flout the maxims. Third, presenting the discussions and ending it with the conclusion as the answers to the problem formulation.

**RESEARCH FINDINGS** The total utterances from the conversation between David and Aishwarya are 117 utterances. Based on the category of maxim flouting according to Grice's theory of cooperative principle, 17 utterances flout the four maxims. Specifically, there are 17 utterances of maxim flouting and 100 utterances that fulfill the maxims. The percentage of each maxim flouting is various as seen on *Table*.

*Table: Flouting Maxim Distribution*

Types of Maxims	Quantity	Percentage
Flouting Maxim of Quantity	8	47%
Flouting Maxim of Quality	1	6%
Flouting Maxim of Relevance	1	6%
Flouting Maxim of Manner	7	41%
Total	17	100%

Based on the seventeen data of maxim flouting done by both David and Aishwarya during the talkshow, the researchers found 8 utterances (47 %) representing the flouting of maxim of quantity, 1utterance (6%) representing the flouting of maxim of quality, 1utterance (6%) representing the flouting of maxim of relevance, and 7utterances (41%) representing the flouting of maxim of manner.

**Types and Reasons of Maxim Flouting in the Talkshow** Below are some examples of maxim flouting in the conversation between David Letterman and Aishwarya Rai in the *David Letterman Talkshow* along with the reasons behind the occurrences.

**Flouting maxim of quantity** The maxim of quantity is flouted when a speaker intentionally provides insufficient information within the situation requires (Thomas 1995). In the following conversation, David and Aishwarya started to ask a general question. Then, he asked about Aishwarya's thoughts about what actually she knows about Bollywood.

DAVID : From India?  
 AISHWARYA : Uhm... I live in Mumbai

Before Aishwarya coming up on the stage of the show, David excitedly introduced her to the audience and briefly said that he was trying to briefly explain who Aishwarya is, what she does, and where she is from to the audience. Then, he asked Aishwarya if she is from India. Aishwarya then answered that she lives in Mumbai. In this case, Aishwarya flouts the maxim of quantity because she did not answer that she is from India. *Maxim of quantity provides adequate information as it is required. It is not giving any information more than needed (Grundy 2000)*. She mentions the city where she lives because she thinks everyone knows that Mumbai is a city in India.

Here, Aishwarya flouted the maxim of quantity since she gave David more information than what was needed. She was given a yes/no question, yet she provided more information by telling David the city where she was living in. Aishwarya gave more information because she assumed that David knew that she is an Indian. He also introduced her to the audience by welcoming her and saying that she is a Bollywood actress. Hence, it can be seen that Aishwarya added more information to her answer only to introduce herself more and tell the exact city of India where she was living in. By

providing more information, it also helped David to ask more question about Aishwarya herself in order to know her more.

DAVID : She likes it. However, is..is that word comes from? The Bollywood?

AISHWARYA : Well I... I assume, because uhm yeah that's probably how it got identified and initially when I listened to my seniors, they're not extremely ecstatic about the fact that the way it's referred to. But now it's on the dictionary, so that's the way.

David was curious about where does the word Bollywood come from. He wanted to know if it is because of the word Hollywood. He asked if Bollywood derives from the mix of Bombay and Hollywood. Here, Aishwarya seems reluctant to admit that Bollywood indeed is the mixed of those two words. Hence, she stated that her seniors in the entertainment industry are not that excited about the fact. It can be seen that Aishwarya wants Bollywood to get well-known by its own and not because of the Hollywood term. Aishwarya's statement above flouts maxim of quantity since the response given was not clear, and it is not as informative as required. She does not answer with yes or no, so her response does not answer the question.

Here Aishwarya flouted the maxim of quantity by providing more information than what was needed. David came up with a yes/no question, yet Aishwarya did not answer a yes or a no. Actually, by saying with "I assume", she agreed with David that the Bollywood term comes from Hollywood. Aishwarya then gave more answers about how the term Bollywood was perceived by her seniors because she wanted to tell that although the term Bollywood seemed to follow the Hollywood, but they are still different, and Bollywood has its own uniqueness. It can be seen from her expression and the whole conversation where she emphasized the uniqueness of Bollywood, especially the movies. Moreover, in the dialogue above, although Aishwarya did not answer the question with a yes, she stated that the term Bollywood was already on the dictionary. Hence, people knew and could conclude that the term Bollywood was an official term, and it was derived from Hollywood.

***Flouting maxim of quality***

Maxim of quality suggests that the speaker needs to tell facts demanded in a conversation to create cooperative communication. Grice (1975, 44) states that when people are making a conversation, they must not say what consider to be fake or untruthful and not to say something without having adequate evidence.

AISHWARYA : So far, yeah, it's been wonderful. There's more?

DAVID : (laughing) "Yeah, there's a little more."

The show was about to end, and David asked if Aishwarya enjoyed being on the show and conversing with him. David told Aishwarya that he is happy with her presence and enjoy the conversation. David wanted to wrap up the show by saying that it has been wonderful to meet her and ask her impression. Aishwarya answered with, "So far, yeah, it's been wonderful. There's more?". Aishwarya said, "There's more?" because she wanted to tease David, and she implied maybe they could talk about the show. David answered with, "Yeah, there's a little more." Here, David's flouts maxim of quality because he gave information that did not match the fact. The show was going to end.

David flouted maxim of quality because he answered that there was something more to do as he winked at Aishwarya. Actually, David gave a false statement because he would end the talkshow, and there were no other questions left or any other clips to show. He answered with, "there's a little more" only as a joke. Moreover, David's answer also implied that he and the audience were also having a good time with Aishwarya.

***Flouting maxim  
of relevance***

Maxims of relevance recommends that the utterance must be relevant to the topic being discussed. Finegan (2004) states that this maxim demands speakers to deliver their utterance in such a way that is applicable and relevant to the particular context being covered. The maxim of relevance is achieved when the speaker gives a contribution that is relevant to the topic of preceding utterance (Grundy 2000, 74).

DAVID : And do you have, do you have dreams uhm... for your...

AISHWARYA : You could be part of Hollywood as well.

During the show, David and Aishwarya talked about Aishwarya's work and achievements in the film industry so far. Then David wanted to know if Aishwarya wants to achieve another goal or become a famous superstar model. That is why he asked if she has a dream. Aishwarya did not answer the question. Instead, she teased David that he could be part of the Hollywood or entertainment industry just like her. Aishwarya's utterance implicates that she did not want to answer David's question. Aishwarya did not want to tell what exactly she wanted to achieve in the future.

Here, Aishwarya flouted the maxim of relevance since her answer is not relevant to the question asked. Instead of answering the question about her dreams, Aishwarya responded with a statement that David could be part of Hollywood as well, which means that David could be an actor or acts in a movie. By not answering David's question, it does not mean that she ignored David or the question given as she gave her answer later on. Further, Aishwarya might seem irrelevant to the question, but it does not mean that she did not understand the question given or did not want to answer it as well. Actually, they, David and Aishwarya, discussed Bollywood and Hollywood, the differences between the two terms, the kinds of movies produced by the two films industry, etc. That is why Aishwarya said that David could be a part of Hollywood since they talked about it, and Aishwarya seemed still could not get over the topic and wanted to tease David a little as well.

***Flouting maxim  
of manner***

Maxim of manner requires speakers' utterance to be understandable or not ambiguous. Thus, each participant needs to be direct. Response given should not be blurry, ambiguous, or excessively wordy. In the following conversation, David asked something related to culture regarding how Indian people live when they are adults.

DAVID : And is that common in India for older children to live with their parents?

AISHWARYA : It's fine to live with your parents because uhm..it's also common in India that we don't have to make appointments with our parents to meet for dinner so...

Previously, David and Aishwarya talked about how various languages in India are; meanwhile, in America, David jokingly said that people in the US use the English language, which means there is no other language other than

English. Then, they moved on to discuss another cultural background between India and America. David was curious about why Aishwarya, an adult superstar, is still living with her parents. From David's point of view, and as an American, an adult girl like Aishwarya should have been living by herself. From Aishwarya's response, it can be seen that she has been unsuccessful in monitoring the maxim of manner by giving extremely long response for yes-no question. She also did not answer whether it is common or not. She gets the question, but she wants to convey something more about the cultural difference. She wanted David to know that there is nothing wrong with living with parents. Regarding Grice's definition of maxim of manner, the speaker should be clear, be concise, and be precise to avoid ambiguity of expression (in Yule 1996). Through her response, Aishwarya also implies that she does not live a very individual life like most Americans do.

Aishwarya flouted maxim of manner since she obscured the meaning behind her answer. As it was not enough for her to only state that it is common and acceptable in India that older children live with their parents, she added more argument. She gave a little example as a consequence of living with parents. Aishwarya wittingly stated that children in India are free to spend time with the parents without having to make an appointment, such as to have dinner. By doing this, Aishwarya did not mean to offend the western culture or people who tend not to live with parents when they get a little older. It can be seen that she only tried to make David and the audience understand and not see it as a weird thing that Indian and eastern people have that culture to live with their parents when they are in their 20s or before marriage.

**DISCUSSION** Based on the findings, several floutings of maxim occurred in an interview between Aishwarya Rai and David Letterman in *David Letterman Show*. There are seventeen times maxim floutings performed during the show. The highest maxim flouting performed is maxim of quantity, then followed by maxim of manner with only one point difference. Flouting of maxim relevance and quality are the least, which only happened one time, respectively. This finding resembles several previous studies conducted by Nurjannah, Daud, & Fata (2020) and Nuringtyas (2018) where the highest maxim flouting is maxim flouting of quantity.

In this current study, Aishwarya and David flouted maxim of quantity by giving more information than needed. During the talkshow, Aishwarya and David took turns, expecting the hearer to comprehend their answer/response. Although the response seems more or less, both Aishwarya and David still asked the question to dig more information from his/her interlocutor. Giving more response is not the only indicator someone flout maxim of quantity. Less information is also the cause of maxim quantity is flouted, as found in Dwi's study (2015). The speakers flouted maxim of quantity by giving less information to show that they were upset or seemed uninterested in the hearers. We can see an example below.

- A : How are we getting there?  
B : We are getting there in Budi's car.

Looking at the dialogue above, it can be assumed that one of the reasons of why B gave that response is because B does not want or has no interest to have a travel with A. Flouting of maxim of manner places as the second-highest maxim flouting occurred in this study with the percentage of 41%.



There is a previous research that has a similar finding as this present study—a research conducted by Aziz, Mustafa, and A'la (2019). Out of 70 maxim flouting occurrences, 21 times maxim of manner is flouted by Alfi Character in *The Guys Movie*. In this David Letterman show, the speaker flouted maxim of manner by not being brief and using ambiguity. The speaker did it intentionally. In one example in this study, through her response, Aishwarya wanted to tease David by comparing her Indian culture with American culture. A similar case can be seen in the following example.

BRITTA : I haven't been tear-gassed in such a long time.

SHIRLEY : Well, you are on a new path now.

BRITTA : Oh goodie, a new path. Is it lined with credit cards, flat-screen TV? Does it go by an IKEA? Maybe I don't want a new path or any path.

In this example, Britta flouts the maxim of manner. She gives a long response implying that she is not happy with her current situation and would rather be doing what her friend does. Here, she compares her life and her friend's life.

Flouting of maxim of quality places as the least performed in this study. Similar to a study conducted by Asif et al. (2019). In this study, maxim of quality flouted in whole data is only 2 times. In this *David Letterman Show*, the speakers flouted maxim of quality because one of the speaker's statements (David) did not match the actual fact, but he still seemed cooperative. The speaker gave an untrue statement to the hearer, expecting that the hearer realized that there was no other answer he could give other than that, and he just wanted to move on to another topic. Another similar case where the maxim of quality is flouted can be seen in Thomas' (1995) example. Take a look at the dialogue below.

A : What do you do?

B : I'm a teacher.

A : Where do you teach?

B : Outer Mongolia

In the above case, B does not want A to discuss where he/she teaches, or he/she wants to be left alone. Here, A knows that B gives untrue answers, and therefore A is expected to realize and know what to do after being given such a response.

In Asif et al.'s study, maxim flouting of relevance is also the least occurred. Like maxim of quality, maxim flouting of relevance also only happened one time in Aishwarya and David conversation. During the talkshow, Aishwarya flouted the maxim of relevance not because she ignored David's question but because she wanted David to talk about what they were talking about. Aishwarya flouted maxim of relevance by giving irrelevant statements as a distraction and to persuade the hearer to find the implied meaning of the speaker's utterance. A similar case is shown in Leech (1983, 94).

A : Where is my box of chocolate?

B : The children were in your room this morning.

The answer given by B shows that B wants A to find or to know the meaning behind the answer. B does not ignore A's question. B just wants A to understand that his/her chocolate probably is eaten by the children. From the discussion above, it can be said that there are various reasons behind maxim flouting. The findings also show that sometimes a cooperative speaker can

intentionally disobey maxim as long as he/she provides enough indicators for the hearer to notice it (Cutting 2002).

**CONCLUSION** The results of this study found 17 utterances containing flouting of maxims. The maxim of quantity is the highest maxim flouting, which occurred 8 times (47%), followed by flouting maxim of manner, which occurred 7 times (41%), flouting maxim of relevance and quality occurred only 1 time (6%). Flouting maxim of quantity is the highest since, in the talkshow, the guest star, Aishwarya Rai, often talked actively and tends to give more explanation to her answers. People frequently give more or less information and disobey certain maxim in order to achieve certain purposes as well (Khosravizadeh & Sadehvandi 2012). In Aishwarya case, since she was a guest star from India and was invited to an American talkshow, she had to introduce herself and promote her new movie. Therefore, she provided more explanation in her answers in order to get people to know her more.

The maxim flouting of quality and relevance has the lowest percentage, which means that they occurred very little during the talkshow also has reason. Flouting the maxim of quality means that one gives information or statement that is believed to be false. Therefore, it happened only one time in the talkshow (Marlisa & Hidayat 2020), and the reason is not because David and Aishwarya intended to lie, but to create the humor. Verbal senses of humor tend to disobey those maxims to create the humor (Palupi 2006). Further, maxim flouting of quality and relevance are the least one occurred since both David and Aishwarya avoid misunderstanding. As far as both the speaker and the hearer are able to convey messages, ideas, and opinions well, sometimes the flouting of maxims is fair to have occurred (Kalliomaki 2005, Hong 2007).

There is more to be explored about the flouting of maxims with also different objectives. Thus, it is expected that future researchers would conduct a study more about flouting maxims. It is recommended for further researchers to develop a study from more various English communications and various communities in real life. Grice's theory can be used as the basic theory to develop and to analyze such a study. Moreover, through this study, it is expected that other researchers in the future could dissect the reasons behind utterances deeply.

---

## REFERENCES

- Asif, Muhammad, Deng Zhiyong, Samrina Majeed, Samma Faiz Rasool, & Maria Nisar. 2019. "An Investigation of the Flouting of Grice's Maxims with Reference to Capital Talkshow on Geo TV Private Channel of Pakistan." *Pakistan Vision*, 20 (2): 338-64
- Ayasreh, Amer, & Razlina Razali. 2018. "The Flouting of Grice's Conversational Maxim: Examples from Bashar Al-Assad's Interview during the Arab Spring." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 23 (5): 43-47
- Aziz, Zulfadli A, Faisal Mustafa & Putri Nurul A'la. 2019. "Flouting Maxims as a Sense of Humor in Indonesian Speech Acts." *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* 4 (2): 169. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v4i2.156>
- Birner, Betty. 2013. *Introduction to Pragmatics*. Sussex: John Wiley & Sons
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. New York: Routledge
- Dwi ES, Asri. 2015. "An Analysis of Flouting Maxim in Efl Classroom Interaction." *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 4 (2): 243. <https://doi.org/10.21580/vjv4i21592>
- Evidoyanti, and Siti Kustini. 2012. "A Pragmatic Analysis of the Flouting Maxims in Kick Andy Talk Show: 'Laskar Pelangi' Based on Grice's Cooperative Principle." *Intekna*, 1: 91-95

- Finegan, E. 2004. *Language: Its Structure and Use (4th Edition)*. New York: Wadsworth
- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation*. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Grice, Paul. 1989. *Studies in the Way of Words*. Cambridge: Harvard University Press
- Grundy, Peter. 2000. *Doing Pragmatics*. London: Arnold/Hodder Headline Group
- Hancock, B, E. Ockleford, & K. Windridge. 2007. *An Introduction to Qualitative Research*. Nottingham: Trent Focus Group.
- Hong, Ma Xiao. 2007. "Pragmatic Analysis of the Script of *Kramer vs. Kramer* with Grice's Conversational Implicature Theory." *US-China Education Review*, 4 (5): 76-81
- Ibrahim, Zulfah, Bahri Arifin, & Ririn Setyowati. 2018. "The Flouting of Maxim in the *Se7en* Movie Script." *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (1): 81-94.
- Kalliomaki, Laura. 2005. "Ink and Incapability: Verbal Humor in TV Sitcom *Blackadder* (A Pragmatic and Rhetorical Analysis)." University of Jyväskylä.
- Khosravizadeh, Parvaneh & Nikan Sadehvandi. 2012. "Some Instances of Violation and Flouting of the Maxim of Quantity by the Main Characters (Barry & Tim) in *Dinner for Schmucks*." *International Conference on Languages, Literature and Linguistics* 26: 122-27
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Marlisa, Rofa, & Didin Nuruddin Hidayat. 2020. "The Analysis of Flouting Maxim in *Good Morning America* (Gma) Talkshow." *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities* 7 (2): 137-49. <https://doi.org/10.22373/ej.v7i2.6630>
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuringtyas, Sekarayu. 2018. *Flouting Maxim Analysis on Dialogue of Characters in Pitch Perfect Movie*
- Nurjannah, Jihan, Bukhari Daud & Ika Apriani Fata. 2020. "A Pragmatic Analysis of Maxim Flouting Committed by the Characters in *Avengers: Infinity War* Movie." *Research in English and Education (READ)*, 5 (1): 26-38
- Palupi, Sri Retno. 2006. "An Analysis of Humor Types and Grice's Maxim in the Situation Comedy Friends Episode of *The One with that Could Have Been* (A Pragmatic Approach)." Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sembiring, Ester Hanna, & Imam Ghozali. 2017. "An Analysis of Maxims Flouting in *The Jungle Book* Movie Script." *Journal of English Language and Language Teaching JELLT*, 1 (2): 33-39
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Routledge
- Widdowson, Henry G. 2007. *Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press
- Yang, Shuwei. 2014. "The Use of Grice' S Cooperative Principle in Chinese TV Talk Shows." Kuala Lumpur: University of Malaya
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Zebua, Esterani, Dwi Rukmini, & Mursid Saleh. 2017. "The Violation and Flouting of Cooperative Principles in *Ellen DeGeneres* Talkshow." *Journal of Language and Literature*, 12 (1): 103-13



## Fenomena *Writer's Block* dalam Novel *Metropop* *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa



TANIA INTAN

tania.intan@mail.unpad.ac.id

Program Studi Sastra Prancis, Universitas Padjadjaran  
Bandung, Indonesia

dikirim: 15/5/2020 diperbaiki: 30/8/2020 diterima: 3/10/2020 DOI: 10.22515/ljbs.v5i2.2462 hlm: 147-157

**ABSTRACT** *Writer's Block* is a psychiatric phenomenon experienced by writers in the form of a deadlock when writing because of certain obstacles. This study discusses the writer's block that the female protagonist experienced in the metropop novel *The Architecture of Love* by Ika Natassa. Data was collected by the documentation study technique and reviewed with a literary psychology approach. The theoretical foundation used is the theory of Bergler, Singer & Barrios. The research problems formulated are how the writer's block phenomenon is displayed in the novel *The Architecture of Love*, and how the narrative elements in the work support the themes presented by the author. The results showed that the writer's block phenomenon experienced by the main character was especially caused by unhappiness that is manifested in the form of apathy, anger, anxiety, and problems with other people (ex-husband). Because the writer's block is a psychological symptom, in this novel, the disorder can be overcome with therapy in the form of relaxation and establishing relationships with new people. As a romance-themed novel, the metropolitan novel *The Architecture of Love* is built by narrative elements that support the writer's block theme.

**Keywords:** writer's block, metropop, literary psychology, Ika Natassa

### PENDAHULUAN

Ika Natassa adalah salah satu penulis kontemporer kenamaan Indonesia. Ia lahir di Medan pada tanggal 25 Desember 1977. Sebelum menulis novel, ia bekerja sebagai karyawan Bank Mandiri dan telah mendapatkan sejumlah penghargaan di bidang perbankan. Karena kecintaannya terhadap buku, Ika Natassa terinspirasi untuk membuat LitBox, yaitu bisnis penjualan buku secara *online*, tanpa pembeli mengetahui novel apa yang akan diterimanya (Saraswati 2019). Namun, pembaca tidak akan dikecewakan karena LitBox akan memberikan novel yang paling direkomendasikan. Ika Natassa juga mengadakan kampanye *Reading is Sexy* pada tahun 2014 untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Ika Natassa mulai menulis sejak tahun 2006. Seluruh karyanya diklasifikasikan bergenre metropop, seperti *A Verry Yuppy Wedding* (2007), *Divortiaire* (2008), *Underground* (2010), *Antologi Rasa* (2011), *Twivortiaire* (2012), *Twivortiaire 2* (2014), *Critical Eleven* (2015), dan *The Architecture of Love* (2016). Sebagian dari karyanya telah difilmkan, yaitu *Critical Eleven* (2017), *Susah Sinyal* (2018), *Antologi Rasa* (2019), dan *Twivortiaire* (2019). Genre metropop yang diusung Ika Natassa ini selalu mengangkat sisi kehidupan urban dengan romansa yang sering terjadi pada masyarakat kota.

*The Architecture of Love* dipilih sebagai objek penelitian ini karena isi ceritanya yang menarik serta apresiasi yang cukup tinggi dari para pembacanya. Salah satu keunikan dari novel-novel Ika Natassa adalah keberadaan protagonis dari novel-novelnya yang lain. Dalam *The Architecture of Love* misalnya, pembaca *Critical Eleven* akan dapat langsung mengenali keberadaan tokoh Ale Risjad, Anya, beserta anak kedua mereka yang baru lahir. Mereka yang telah membaca *Antologi Rasa* juga tidak akan menyangka bahwa dua protagonis novel tersebut, Harris Risjad dan Keara, pada akhirnya menikah dalam *The Architecture of Love*. Kemunculan tokoh-

tokoh tersebut dalam bingkai yang sama dimungkinkan, karena mereka dikisahkan memiliki pertalian darah: Ale dan Harris adalah kakak beradik, sedangkan Raia Risjad, tokoh utama novel *The Architecture of Love*, adalah saudara sepupu mereka.

Novel yang terdiri dari 304 halaman dan 22 bab tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Karya ini ditulis Ika Natassa dengan bantuan #PollStory yang berkolaborasi dengan Twitter. Melalui cara tersebut, pembaca memiliki hak untuk menentukan alur cerita melalui sejumlah *polling*. Menurut Agnes (2016), proyek penulisan yang dimulai pada 31 Desember 2015 hingga 14 Februari 2016 dengan total 14 episode ini menarik 40.000 pembaca dari seluruh dunia. Novel ini akan difilmkan dengan aktris Putri Marino sebagai pemeran tokoh Raia dan diproduksi oleh Starvision Plus (Rura 2020).

*The Architecture of Love* berkisah tentang Raia Risjad, seorang penulis novel terkenal yang bertemu dengan seorang arsitek bernama River Yusuf di New York. Keduanya berada di kota itu dengan alasan yang hampir sama, yaitu untuk berlibur sekaligus melarikan diri dari masa lalu masing-masing. Selain itu, Raia juga sedang mengalami hambatan dalam menulis sehingga terus menerus ditagih oleh editornya.

Menulis, menurut Sibarani (2007, 132), adalah proses kognitif dan perilaku yang sangat rumit, bahkan dianggap satu tingkat lebih sulit di atas kegiatan membaca dan memahami. Dalam novel *The Architecture of Love*, ada indikasi gejala *writer's block* yang dialami Raia, karena hampir selama tiga tahun, ia tidak lagi menghasilkan karya baru. Dengan mengutip kajian psikologis dari Jerome Singer dan Michael Barrios (1981), Firmansyah (2018) menyebutkan bahwa penulis dapat mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, yang dalam dunia kepenulisan disebut dengan *writer's block*, sebuah istilah yang ditemukan oleh Edmund Bergler (Konnikova 2016). Selama dua puluh tahun, Bergler mempelajari para penulis yang menderita penyakit *neurotic inhibitions of productivity*. Dalam jurnal *American Imago* (1950), Bergler menulis artikel dengan mengargumentasikan bahwa penulis memiliki misi yang sama dengan psikoanalisis. Seorang penulis secara tidak sadar *tries to solve his inner problems via the sublimatory medium of writing*. Mereka mencoba menyelesaikan masalah internalnya dengan melalui media tulisan. Dengan demikian, penulis yang terhambat menulis berarti terhambat secara psikologis (Konnikova 2016).

Bukan hanya penulis pemula, penulis besar seperti Alexandre Dumas, Victor Hugo, JK Rowling, dan Herman Melville sekalipun dapat mengalami *writer's block*. Anindito (2007) menjelaskan bahwa kemacetan dalam menulis ini bersifat sementara. Menurut Poff yang dikutip oleh Bastug (2017, 605), penulis yang mengalami *writer's block* bukan berarti tidak memiliki keinginan untuk menulis, tetapi ia merasa gagal dalam menghasilkan sebuah teks. Menurut penulis Dee Lestari (2015), ada dua jenis kondisi hambatan menulis ini. Yang pertama bersifat akut, yaitu saat cerita yang sedang ditulis terhalang oleh perintang yang sebenarnya kecil, tetapi dapat menjadi besar karena ketidakjelian penulis. Tingkatan ini lebih sesuai dikategorikan sebagai distraksi daripada kebuntuan. Sedangkan yang kedua, *writer's block* yang terjadi karena hambatan besar, sebagaimana penulis menghadapi tembok yang tidak dapat ditembus.

Méry & Noiville (2011) menjelaskan bahwa gejala hilangnya ide seperti ini adalah penyakit yang memalukan bagi penulis. Mereka menggambarkan tanda-tanda berikut ini sebagai indikasi dari terjadinya *writer's block*.

Ada sesuatu yang terasa menjadi gila. Semakin Anda menatap layar, semakin dia menatap Anda. Tidak ada yang dihasilkan dari pandangan yang steril itu. Di otak Anda hanya ada kekacauan. Anda meragukan setiap kata, setiap kalimat, yang Anda ulangi sepuluh kali, lima belas kali, dan yang selalu berakhir di tempat sampah. Anda mengatakan pada diri sendiri ini masalah psikologis. Anda mengubah tempat penulisan, sudut pandang Anda, subjek Anda. Anda menunggu enam bulan untuk menyelesaikan semua ini. Tidak ada yang bisa dilakukan ...

Menurut Singer dan Barrios (1981) yang dikutip Firmansyah (2018), penyebab dari fenomena *writer's block* adalah ketidakbahagiaan, yang terjadi karena empat hal mendasar, yaitu apatisme, amarah, kegelisahan, dan bermasalah dengan orang lain. Gejala ini memang bukan gangguan mental serius, tetapi jika dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan perasaan tidak nyaman. Penulis dapat benar-benar kehilangan motivasi yang membuat langkahnya terhenti sementara atau permanen (King, 2020).

Sebagai sebuah gejala psikologis, *writer's block* dapat diatasi dengan perlakuan terapis, mulai dari hal-hal yang mudah seperti mandi, karena dapat merelaksasi tubuh yang penat, hingga pergi ke tempat baru yang jauh untuk menghindari kebosanan. Bersepakat dengan ide tersebut, Lestari (2015) menyarankan pada para penulis yang mengalami *blocking* ini untuk berhenti menulis sejenak, mandi, menjauhi distraksi, dan menggerakkan tubuh, sedangkan King (2020) menganggap kegiatan yang menyenangkan seperti membaca buku, menonton film dan berita, istirahat yang cukup, berolahraga, dan menulis bersama orang lain, dapat menjadi solusi dari gangguan menulis tersebut. Tim penerbit StilettoBook (2019) menganjurkan hal serupa, yaitu bersenang-senang tanpa meninggalkan kegiatan menulis.

Beberapa solusi mengatasi *writer's block* yang tidak lazim ternyata dilakukan oleh para penulis besar dunia. Untuk menjaga produktivitasnya, Victor Hugo sering mengurung diri di rumah dan menulis tanpa memakai pakaian. Ketika menulis, Edgar Allan Poe selalu ditemani kucingnya yang ia anggap sebagai pengawas dalam pekerjaannya. Colette baru dapat mulai menulis bila ia telah menemukan kutu di tubuh anjing peliharaannya. Virginia Woolf lebih suka berdiri saat menulis, sedangkan James Joyce selalu menggunakan jas putih saat menulis. Agatha Christie memilih berendam di air hangat sambil memakan apel saat ia menyusun plot cerita yang rumit.

Tema tentang penulis yang mengalami *writer's block* pernah diangkat dalam beberapa karya. Salah satu di antaranya ditulis oleh Stephen King dalam novelnya yang berjudul *Bag of Bones* (1998). Buku ini menceritakan kisah seorang penulis novel yang terserang *writer's block* selama bertahun-tahun yang dipicu oleh kematian sang istri. Ia duduk di depan komputer selama berjam-jam, hingga akhirnya mengalihkan perhatiannya dengan cara mengisi TTS. Namun, saat mencoba memaksakan diri menulis kembali, ia malah mengalami kolaps (Anindito 2019). Karya lain yang menggunakan tema *writer's block* adalah novel berjudul *Keep the Aspidochelone Flying* (1936) karya George Orwell. Tokoh utamanya, Gordon Comstock, dengan hampir berputus asa berjuang untuk menyelesaikan sebuah puisi epik yang menggambarkan suatu hari di London. Masalah penulisan yang dihadapi ini terutama terjadi karena minimnya bakat menulis serta buruknya kondisi finansial yang membuat tokoh utama terus terpuruk. Situasi ini membuat tokoh tersebut menjadi sangat terobsesi pada uang dan kehilangan teman baik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan novel *The Architecture of Love* sebagai objek formal dengan kecenderungan kajian pada wilayah linguistik. Secara kebahasaan, Widyasari (2018) membahas deiksis sosial, Febryanti dkk. (2019) mengupas permasalahan alih kode, dan Wardana & Anayati (2018) mempelajari maksim yang berada di dalam novel tersebut. Dengan perspektif berbeda, Amini dkk. (2017) meninjaunya dari sudut pandang lain yaitu telaah penggunaan media sosial Twitter untuk penyusunan cerita *The Architecture of Love*.

Dari paparan mengenai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai fenomena *writer's block* pada novel metropop karya Ika Natassa belum pernah dilakukan. Selain itu, dari penelusuran yang peneliti lakukan, diketahui bahwa pembahasan terhadap tema *writer's block* dalam karya sastra masih terbatas. Dengan demikian, dapat diargumentasikan bahwa artikel ini penting untuk ditulis dan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lain. Untuk membatasi ruang lingkup kajian, maka permasalahan yang dirumuskan adalah (1) bagaimana fenomena *writer's block* ditampilkan di dalam novel *The Architecture of Love*, dan (2) bagaimana elemen-elemen naratif dalam karya tersebut mendukung pada tema *writer's block* yang disampaikan pengarang.

Data berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dari novel dengan teknik studi dokumentasi dan dikaji dengan teknik analisis isi. Metode yang digunakan untuk meneliti data adalah dengan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya, dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada di dalam psikologi (Wiyatmi 2011, 6). Landasan teoretis yang digunakan adalah teori penyebab *writer's block* dari Bergler (1950) dan Singer & Barrios (1981).

**FENOMENA  
WRITER'S  
BLOCK YANG  
DIALAMI  
TOKOH  
PENULIS**

Berdasarkan gagasan MIT (1999) yang dikutip Sibarani (2007), Raia didiagnosis mengalami hambatan dalam menulis sejak tahap *prewriting*. Ia menemukan kesulitan besar untuk memulai. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diajukan King (2020), bahwa kondisi *writer's block* terjadi saat penulis mengalami kebuntuan di awal atau tengah jalan, kesulitan menemukan atau mengembangkan ide, kehilangan inspirasi serta motivasi, kehabisan ilham, dilanda kebosanan, atau gejala lainnya yang mengganggu jalannya proses kreatif dan produktivitas dalam kegiatan menulis.

(1) Ah, itu dia! Kalimat awalnya! seru Raia dalam hati. Diambilnya *notebook* kecil dari saku mantel lengkap dengan pulpen, lalu dia menuliskan [...] *Great*, setelah dua bulan, akhirnya dapat juga satu kalimat. Raia ingin jejingkrakan kegirangan saking bahagianya. Ditegakkannya posisi duduknya, diketuk-ketukkannya pulpen itu ke *notebook*, sambil terus mencari ide lagi. *Think, Raia, think*. (Natassa 2016, 31)

Setelah peluncuran bukunya yang terakhir, selama tiga minggu Raia berkeliling Indonesia untuk menghadiri rangkaian acara *meet and greet*, *book signing*, sampai *writing workshop*. Kegiatan-kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh seorang penulis yang sedang mempromosikan karya terbarunya.

(2) [...] Raia kembali duduk di depan laptopnya, *reality sets in*. berjam-jam dalam sehari-hari dia duduk di situ tanpa hasil. Dia tidak bisa menulis



lagi. Dia tidak bisa lagi melakukan apa yang dia cintai. Dia tidak bisa membalas cinta pembacanya dengan menghasilkan karya lagi. (Natassa 2016, 107)

Kesulitan Raia dalam menulis dimulai sejak ada sesuatu yang hilang dari dirinya, tepatnya sejak ia bercerai. Sebelumnya, ia terbiasa menuliskan pengalaman diri terutama mengenai kisah percintaan hingga pernikahannya dengan Alam, sang suami. Menuliskan pengalaman sendiri memang hal yang paling mudah dilakukan (Alamsyah, 2019). Oleh karena itu, semakin variatif pengalaman hidup penulis, maka akan semakin banyak hal bisa ia tuliskan.

- (3) Raia mendapat bonus, ikut *roadshow*, sering diajak *Production House* untuk bekerja sama, tapi ada satu hal yang paling ingin dia lakukan tapi tidak bisa: menulis lagi. Ada yang hilang dari dirinya yang membuatnya belum bisa menorehkan satu kalimat pun. *The whole shindig was just too distracting, she needed to get away.* (Natassa 2016, 12)

Raia mengakui bahwa ia kehilangan *muse*-nya, 'sumber inspirasi'. Ia lancar menulis saat masih menjadi istri Alam, karena kehidupan mereka berdua ia jadikan materi tulisannya. Namun, hal itulah yang di kemudian hari membuat mereka berpisah. Alam tidak dapat menerima kehidupan mereka dijadikan konsumsi publik, yang ia ketahui saat penayangan *premiere* film yang diangkat dari novel Raia.

- (4) Raia tidak punya meja khusus untuk menulis, tidak pernah punya posisi tubuh tertentu yang paling ideal baginya untuk menghasilkan karya, tidak pernah mengetik berdiri, tidak pernah menyewa ruangan apa pun, bahkan tidak punya pulpen khusus. Baginya, pulpen seharga dua ribu rupiah sama saja dengan pena Montblanc hadiah dari penerbitnya, harga pulpen tidak ada hubungannya dengan seberapa lancar sebuah kisah mengalir dari kepalanya. Raia tidak punya ritual menulis apa-apa. Tapi dia tahu apa yang dia punya. Seorang *muse*. Lebih tepatnya, apa yang dulu pernah dia punya. (Natassa 2016, 101)

Karena kehilangan *muse* ini, Raia menjadi bersikap apatis dan mengarah pada sikap meragukan kemampuan dirinya sendiri. Ia mengalami kesulitan untuk membayangkan dan kehilangan kreativitas. Selain semangat, Raia tidak menemukan ide untuk mulai menulis, padahal menurut Rosenthal dan Yarmon yang dikutip Sayuti dkk. (2006), ide adalah jembatan di antara *writer* dan *medium*.

- (5) Dan setiap hari, bahkan sampai Erin pulang tiga atau empat jam kemudian, yang ada di depan Raia hanya latar putih dengan kursor mengedip-ngedip. Halaman kosong yang entah kapan bisa terisi. Apakah penulis yang sudah sekian lama tidak menulis masih pantas disebut penulis? Batinnya. Dan kalau tidak menulis, siapakah dirinya? Bukan siapa-siapa. (Natassa 2016, 14)

Apatisme ini pun diperparah dengan keyakinan pribadi Raia untuk mematuhi prinsip menulis yang diterapkannya pada diri sendiri. Ia mengharuskan tulisannya cocok dengan aturan-aturan kepenulisan yang umum. Dalam konteks ini, ia merasa harus membuat kalimat pertama yang spektakuler karena akan memberi kesan baik pada pembaca.

- (6) Dalam setiap wawancara, dengan media ataupun jika ada pembaca yang bertanya, Raia selalu bilang bahwa hal yang paling sulit dari setiap proses menulis adalah menemukan kalimat pertama, karena bagian itu yang meletakkan *anchor* cerita sekaligus mengusik pembaca. Karena itulah

banyak artikel yang membahas kalimat-kalimat pertama dari novel yang dinilai paling berkesan. (Natassa 2016, 48)

Gejala *writer's block* yang dialami oleh Raia juga disebabkan oleh kegelisahan karena tekanan batinnya. Pada tokoh ini ada kecenderungan untuk terlalu mengkritik diri sendiri yang dapat berujung pada situasi depresif. Hal ini terjadi karena ada kemarahan yang terpendam di dalam dirinya.

(7) "Mbaaak, nulis lagi dong, buku Mbak yang terakhir udah kubaca dua puluh kali sampai lecek. Kangen buku barunya nih."

Dulu Raia selalu berseri-seri tiap membaca mention sejenis, sering dia balas dengan semangat juga. "Hai hai, sabar yah, lagi cari ide nih." Tapi beberapa bulan terakhir mention seperti ini justru membuatnya sedih. Terbebani. Ada beberapa pertanyaan yang hanya kita sendiri yang tahu jawabannya, tapi justru kita tidak bisa menjawab. Kalau dia sendiri pun tidak tahu kapan dia akan mengeluarkan buku lagi, siapa yang tahu?

"Lo stres beneran ya karena *writer's block* ini?" (Natassa 2016, 19)

Meskipun bersifat relatif, ekspektasi yang terlalu tinggi atas tulisan sendiri berpotensi menjadi rintangan dalam suatu proses kreatif (Firmansyah, 2018). Seluruh aspek yang telah muncul dalam telaah ini bermuara pada situasi internal protagonis yang tidak bahagia.

Raia merasa cukup terbebani oleh adanya tanggapan keliru dari orang-orang sekitar yang tidak terlalu paham mengenai profesi penulis. Kegiatan menulis sering dianggap sebagai aktivitas yang dilakukan saat senggang, tidak membutuhkan konsentrasi tinggi, dan mudah dilakukan.

(8) Begini salah satu nasib penulis. Setiap berkenalan dengan orang, biasanya tanggapannya salah satu dari tiga hal berikut. Satu: "Oh, tapi lo sehari-harinya ngapain?" dengan nada seolah penulis bukan profesi. Dua: "Wah, biasanya dapat ide dari mana saja?" [...] Dan tiga: "Mau dengar cerita hidup gue nggak? Mungkin bisa jadi inspirasi buat lo." Yang ketiga ini banyak banget, bahkan sudah tidak terhitung berapa *e-mail* dari pembaca yang intinya: "Mbak Raia mau menuliskan kisah hidup aku?" (Natassa 2016, 17-18)

Beban lain yang juga membuat Raia tidak nyaman untuk mulai menulis adalah adanya anggapan bahwa penulis harus mengikuti keinginan pasar. Kondisi semacam ini membuat penulis tidak total dalam mengekspresikan dirinya karena segan bila sampai tidak dapat memuaskan selera para pembaca.

(9) Banyak yang belum tahu bahwa penulis tidak bekerja dengan cara dipesan seperti kita memesan nasi goreng. "Satu, Bang, ekstra pedas." Atau "Satu, Bang, kecapnya dikit, pakai rawit ya." [...] lalu si abang tukang nasgor akan patuh mengikuti pesanan. Kadang penulis bahkan tidak ingin memasak nasi goreng, mungkin dia ingin mie rebus saja. (Natassa 2016, 18)

Karena faktor-faktor eksternal itulah, selain karena faktor-faktor internal yang lebih dominan, *writer's block* yang dialami oleh Raia cukup lama terjadi dan relatif sulit diatasi. Meskipun demikian, tokoh tersebut ditampilkan sebagai sosok perempuan tangguh karena memiliki sikap resilien untuk keluar dari situasi yang membelitnya itu. Menurut Glicken (2006), resiliensi adalah kemampuan individu untuk menahan dan bangkit kembali (*bounce back*) dari tantangan hidup yang menggungunya (Deborah 2018, 123-124).

Untuk mengatasi *writer's block* yang dialaminya, Raia mencari inspirasi dengan cara pergi ke New York. Sesuai dengan teori Singer & Barrios (1981), cara untuk keluar dari fase apatis adalah menyegarkan kembali pikiran yang buntu dengan berjalan-jalan, melakukan *free writing*, atau sekadar mandi. Meskipun tidak otomatis akan mengembalikan *mood* menulis, terapi sederhana seperti ini pada umumnya akan memberikan hasil positif.

Dalam novel, Raia terungkap melakukan relaksasi dengan mengikuti pesta bersama Erin, mengelilingi kota New York bersama River, makan dan minum di tempat-tempat yang menarik, serta menonton film animasi *Tom & Jerry* sebagai hiburan. Meskipun telah banyak hal yang dilakukannya, inspirasi menulisnya tidak langsung muncul, akan tetapi, Raia tidak patah semangat karenanya.

- (10) Makin pahit lagi sewaktu dia kembali menghitung sudah berapa hari dia menyepi ke kota sejuta inspirasi ini -69 hari dan 68 malam- tapi belum ada satu baris kalimat pun yang bisa ia tulis. (Natassa 2016, 13)

Penulis harus selalu dalam proses mencari. Oleh karena itulah Raia mencoba terus melatih kepekaan menghadapi berbagai fenomena di sekitarnya. Bersama River, ia merekam segala aktivitas dan perbincangan yang melintas di dekatnya.

- (11) *Writing is one of the loneliest professions in the world.* Ketika seseorang menulis, hanya ada sang penulis dengan kertas atau mesin tik atau laptop di depannya, hubungan yang tidak pernah menerima orang ketiga. Bahkan ketika sedang dalam proses mencari seperti sekarang, Raia memang duduk di tengah keramaian, namun dia selalu memosisikan diri sebagai orang luar. *Just an observer who separates herself from the crowd by building an invisible bumble around.* (Natassa 2016, 29-30)

Raia juga mencoba menggali kembali inspirasinya dengan banyak membaca. Hal ini selaras dengan argumentasi Widya (2019) bahwa membaca adalah salah satu kunci keberhasilan menulis. Semakin banyak membaca akan membuat wawasan dan pengetahuan semakin luas, sehingga penulis akan memiliki cukup referensi dan ide untuk menulis. Mc Neil, yang dikutip Fardiana (2019, 2), juga mengargumentasikan bahwa semakin banyak penulis membaca, maka kualitas tulisannya akan semakin baik.

Kebahagiaan Raia saat karyanya diapresiasi banyak orang dan diekranisasi juga menjadi pendorong bagi resiliensi yang ia lakukan untuk keluar dari situasi *writer's block*.

- (12) Bagi seorang penulis, buku yang dia hasilkan ibarat anak, yang akhirnya lahir setelah proses "mengandung" -menulis- yang penuh perjuangan, tidak mudah, dan tidak sebentar. Dan menyerahkan karya kepada produser untuk diadaptasi menjadi film ibarat menyerahkan anak kepada orang lain untuk 'diutak-atik'. Butuh kepercayaan dan mungkin sedikit kepasrahan, walaupun tetap digelayuti ekspektasi. (Natassa 2016, 11-12)

Dari pembahasan terhadap faktor-faktor penyebab *writer's block* yang dialami tokoh Raia ini, terungkap bahwa faktor internal lebih dominan dibandingkan dengan faktor eksternal, dan sangat mempengaruhi kinerjanya sebagai penulis. Namun, gejala psikologis tersebut dapat diatasi oleh resiliensi yang diwujudkan protagonis dalam bentuk relaksasi dan pengayaan wawasan. Ia melakukan penyembuhan atas dirinya sendiri dengan cara berteman dengan orang-orang yang mendukungnya, menyemangati dirinya sendiri dengan banyak membaca dan membuat catatan, rehat bila merasa

lelah dan bosan, serta mencari ide baru dengan cara mendatangi tempat-tempat inspiratif.

**KEHIDUPAN  
MASYARAKAT  
URBAN  
SEBAGAI  
LATAR CERITA**

Dalam novel *The Architecture of Love*, cerita bergulir secara progresif maju, tetapi sesekali terlihat diselingi oleh sekuen-sekuen *flashback* seperti yang terjadi pada saat Raia mengingat masa lalunya bersama Alam (Bab 8, hal. 97-100), dan saat River mengenang kecelakaan yang dialami Andara saat bersamanya (Bab 10, hal. 136-140). Pergerakan narasi seperti ini menunjukkan adanya intensi pengarang untuk menyampaikan penjelasan logis atas setiap peristiwa yang terjadi di masa kini. Demikian pula dengan fenomena *writer's block* yang terjadi pada tokoh Raia, ada alasan-alasan yang kuat yang menjadi penyebabnya.

Raia dan River digambarkan sebagai perempuan dan laki-laki yang pernah terluka oleh masa lalu masing-masing. Raia bercerai dengan Alam, sedangkan River selalu dihantui rasa bersalah akibat kecelakaan yang membuat istrinya, Andara, meninggal dunia.

- (13) Raia menikah dengan Alam selama empat tahun enam bulan -empat tahun enam bulan yang juga menjadi masa paling produktif dalam karier kepenulisannya- sampai Alam meninggalkan rumah delapan belas bulan lalu, dan mereka bercerai dua bulan setelah itu. Alam meninggalkan rumah enam bulan setelah menghadiri premiere film Raia, yang mengubah segalanya di antara mereka. (Natassa 2016, 101-102)

Meskipun awalnya ditampilkan sebagai sosok laki-laki misterius, lama-kelamaan River mulai membuka diri. Sejak bertemu secara tidak sengaja di Wollan Skating Rink, River mengajak Raia berkeliling New York, bersama-sama mencari inspirasi. Setiap hari, mereka menyusuri kota, menikmati burger di Madison Square Park, dan mampir di bioskop untuk membeli *popcorn*. Sambil menggambar sketsa gedung-gedung, ia dengan setia menemani Raia mencari inspirasi menulis dan bahkan sempat menjadi *Instagram boyfriend* untuk menghiburnya.

- (14) "Lo nggak tahu istilah *Instagram husband* dan *Instagram boyfriend*?" ujar Erin. "Itu lho, cowok-cowok yang harus pasrah jadi fotografer istri atau pacar mereka yang gila foto-foto berbagai pose buat di-*post* di *social media*, *candid* ala-ala, biasanya sampai berkali-kali *take* sampai pacarnya puas. Pegal ya pegal deh. Sampai ada video parodinya tuh, semua cowok itu masuk *support group* saling curhat nasib mereka yang nelangsa banget." (Natassa 2016, 133-134)

River juga sangat mendukung upaya Raia untuk menulis dan mengapresiasi karya yang akhirnya dihasilkan kekasihnya itu (hal. 290). Walaupun sempat mengalami benturan dengan masa lalu masing-masing, kebahagiaan dan keceriaan Raia yang hilang sejak perceraianya dengan Alam dapat kembali saat ia bersama dengan River. Demikian pula halnya dengan tokoh-tokoh lain, seperti Elin (sahabat Raia) maupun Aga (adik River) yang tinggal di New York, yang menunjukkan upaya untuk mendorong tokoh penulis itu agar melawan situasi *writer's block* yang sedang dihadapinya.

- (15) "*Would you mind if I want to help?*" Aga masih menatapnya.  
"*Help with ...*" Raia sengaja menggantung kalimatnya.  
"*Finding an idea for you to write.*"  
Raia tertawa lagi. "Seandainya segampang itu ya, Ga."  
"Serius nih gue." Mata Aga berkilat-kilat semangat. (Natassa 2016, 17)

Penokohan yang disusun oleh Ika Natassa dalam novel menunjukkan bahwa tokoh Raia mendapat dukungan dari para tokoh yang ada di sekitarnya, sehingga permasalahan *writer's block* yang dialaminya relatif dapat diselesaikan dengan baik. Kehilangan Alam sebagai *muse*-nya memang merupakan salah satu pemicu terjadinya hambatan menulis, namun dengan karakter resiliennya, Raia dapat keluar dari situasi yang tidak menguntungkannya itu.

Seperti dalam *metropop* lainnya, latar sosial yang digunakan dalam novel-novel Ika Natassa selalu melibatkan kehidupan masyarakat dengan tingkatan menengah ke atas dan karakter budaya konsumen tertentu. Hal ini dibuktikan selain dengan penggunaan bahasa Inggris yang masif di antara ujaran para tokoh, dan juga ditunjukkan melalui penggunaan latar tempat yang mempertemukan kedua protagonis, yaitu kota New York.

- (16) *"You can't wait for inspiration. You have to chase it with a club,"* kata Jack London, dan itulah yang sudah Raia coba lakukan dalam 69 hari terakhir. Mengejar inspirasi ke kota yang telah menjadi latar ratusan film dan novel ini. Bahkan ada artikel yang membahas beberapa film di mana New York menjadi karakter utama dalam cerita karena tidak mungkin memindahkan *setting* dari New York ke kota lain tanpa "menghancurkan" filmnya. (Natassa 2016, 13)

Berkaitan dengan fenomena *writer's block*, latar sosial yang menunjukkan kemapanan para tokoh membuktikan bahwa permasalahan tersebut tidak berkaitan dengan kondisi ekonomi tertentu. Permasalahan penulisan tersebut cenderung dipicu oleh situasi internal Raia. Kemapanan itu pula yang justru menjadi sarana 'penyembuh' *writer's block* yang dialaminya. Dengan fasilitas yang ia miliki, Raia dapat pergi berlibur dan mencari hiburan yang dibutuhkannya di New York. Raia kemudian seolah menjadikan kota metropolitan ini sebagai kantor atau ruang untuknya bekerja. Gambaran tentang New York menjadi lengkap karena disertakan ilustrasi gambar yang dibuat oleh River (yang dalam kenyataannya dibuat oleh Ika Natassa sendiri). Kota itu menjadi tempat bagi kedua tokoh untuk menemukan semangat baru dalam menghadapi hidup.

Dalam novel ini, yang menjadi pencerita adalah orang ketiga yang berada di luar cerita. Dengan teknik narasi seperti ini, narator memiliki keleluasaan untuk masuk dan keluar dari pikiran para tokohnya. Meskipun sebuah *metropop* pada umumnya memberi pembobotan peran yang sama pentingnya pada tokoh perempuan dan laki-laki, dalam *The Architecture of Love*, jelas bahwa keberpihakan pencerita lebih condong kepada tokoh utama, Raia. Hal ini ditunjukkan melalui tuduhan protagonis perempuan ini yang mengalami hambatan dalam menjalin percintaan karena sikap River yang tidak jelas.

- (17) "Tahu masalah utama perempuan? Bukan berat badan, bukan makeup, bukan jerawat, *fuck any of those shit*. Semua ada obatnya. Tapi tahu nggak yang nggak ada obatnya? Semua perempuan selalu jadi gampang di depan laki-laki yang sudah telanjur dia sayang. Bukan gampang dalam hal seks ya maksud gue, tapi jadi gampang memaafkan, gampang menerima, gampang menerima ajakan, bahkan kadang jadi gampang percaya."

"Tapi ada satu ciuman yang tidak pernah ingin dialami seorang perempuan, Riv. Ciuman yang harus diikuti oleh penjelasan." (Natassa 2016, 164-165)

Keberpihakan narator pada tokoh Raia tersebut menunjukkan adanya dukungan tersembunyi dengan cara menyuarakan sikap bahwa perempuan pun memiliki kehendak untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Dalam kaitannya dengan fenomena *writer's block*, jenis narator orang ketiga yang mahatahu (*omniscient*) ini membuka kemungkinan narasi yang lebih rinci karena pencerita memiliki keleluasaan untuk masuk dan keluar dari pikiran para tokohnya. Narator juga mengetahui kondisi para tokoh di masa lalu sehingga ia dapat menjelaskan asal muasal dari setiap kejadian, termasuk *writer's block*, secara logis dan kronologis.

Dari kajian ini, terungkap bahwa unsur-unsur struktural novel ini mendukung tema *writer's block*. Seluruh elemen, mulai dari alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, menunjukkan andil dalam terbentuknya wacana tentang fenomena *writer's block* yang dialami Raia sebagai protagonis.

**KESIMPULAN** Dari analisis, terungkap bahwa ketidakbahagiaan adalah alasan utama dari fenomena *writer's block* yang dialami protagonis penulis perempuan, Raia. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab ketidakbahagiaan tersebut, tetapi yang paling dominan adalah apatisme, kemarahan, kegelisahan, dan masalahnya dengan mantan suami.

Pembahasan atas unsur-unsur pembentuk karya fiksi ini pun menunjukkan dukungan atas tema *writer's block*. Alur progresif namun memuat beberapa sekuen flashback menunjukkan intensi pengarang untuk menunjukkan adanya alasan logis atas peristiwa di masa kini, termasuk hambatan menulis yang dialami oleh Raia. Penokohan menunjukkan adanya dukungan moral yang kuat dari para tokoh di sekeliling Raia agar ia dapat menulis kembali. Latar tempat dan latar sosial di kota New York yang dipilih Raia sebagai tempat untuk berlibur memperlihatkan kemapanan finansial dan status kelas menengah, sehingga mempercepat masa pemulihan penulis perempuan tersebut dari kondisi *writer's block*. Sudut pandang orang ketiga yang mahatahu memungkinkan narasi menjadi lebih jelas dan logis, karena narator mengetahui masa lalu para tokohnya, termasuk situasi yang dialami Raia yang membuatnya mengalami kesulitan untuk menulis kembali.

Masih ada celah untuk dilakukan penelitian lanjutan berupa penelaahan atas formulasi *romance* di dalam novel metropop *The Architecture of Love*, serta kajian atas novel tersebut dari perspektif lain, seperti sosiologi sastra atau kritik sastra feminis.

- 
- DAFTAR PUSTAKA**
- Agnes, Tia. 2016. Novel *The Architecture of Love* Ika Natassa Resmi Diluncurkan di Makassar. <https://hot.detik.com/art/d-3216760/novel-the-architecture-of-love-ikanatassa-resmi-diluncurkan-di-makassar>. Diakses 13 Mei 2020
- Amini, Winny Aisyah dkk. 2017. "The Use of Social Media Twitter in the Making of Novel (Study on Twitter Polls in the Making of Novel the Architecture of Live)". *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 10 (2): 60-70
- Anindito, Brahmanto. 2007. Banyak Jalan Merontokkan *Writer's Block*. <https://warungfiksi.net/banyak-jalan-untuk-merontokkan-writers-block/>. Diakses 12 Mei 2020
- Bastug, Muhammet, Ihsan Seyit Ertem dan Hasan Kagan Keskin. 2017. "Phenomenological Research Study on *Writer's Block*: Causes, Processes, and Results". *Jurnal Education + Training*, 59 (6): 605-618
- Deborah, S. dkk. 2018. "Trauma dan Resiliensi pada Wanita Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga". *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*. 7 (2):121-130
- Fardiana, Rizky Ayu. 2019. Budaya Membaca di Kalangan Penulis Organisasi Forum Lingkar Pena Surabaya. <http://repository.unair.ac.id/91607/>. Diakses 13 Mei 2020

- Febryanti, Ni Ketut dkk. 2019. "An Analysis of Code-Switching Used in The Architecture of Love Novel Written by Ika Natassa". *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 6 (1): 47-64
- Firmansyah, Ganjar. 2018. Sedang Mengalami Writer Block? Ini Iho Penyebabnya Menurut Psikolog. <https://www.idntimes.com/science/experiment/ganjar-firmansyah/tips-mengatasi-writer-block-c1c2/1>. Diakses 14 Mei 2020
- King, Zoey. 2020. Penulis Dunia Mengatasi 'Writer's Block' dengan Cara Uniknnya. <http://straightfrommybrain.com/>. Diakses 12 Mei 2020
- Konnikova, Maria. 2016. How to Beat Writer's Block. <https://www.newyorker.com/science/maria-konnikova/how-to-beat-writers-block>. Diakses 14 Mei 2020
- Lestari, Dee. 2015. Serial Surel: Writer's Block. <https://deelestari.com/serial-surel-writers-block/> Diakses 12 Mei 2020
- Méry, Alain-Beuve & Noiville, Florence. 2011. Quand L'écriture se Dérobe. [https://www.lemonde.fr/livres/article/2011/01/20/quand-l-ecriture-se-derobe\\_1468046\\_3260.html](https://www.lemonde.fr/livres/article/2011/01/20/quand-l-ecriture-se-derobe_1468046_3260.html). Diakses 14 Mei 2020
- Natassa, Ika. 2016. *The Architecture of Love*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rura, Cecylia. 2020. Putri Marino Perankan Raia di Film 'The Architecture of Love'. <https://www.medcom.id/hiburan/film/VNx4goqN-putri-marino-perankan-raia-di-film-the-architecture-of-love>. Diakses 14 Mei 2020
- Saraswati, Aprilia. 2019. Profil Ika Natassa: Penulis Novel dan Bankir. <https://video.tribunnews.com/view/93744/profil-ika-natassa-penulis-novel-bankir>. Diakses 13 Mei 2020
- Sayuti, Suminto dkk. 2006. Kendala Kepenulisan dalam Proses Menulis Karya Sastra Siswa SLTP di Kotamadya Yogyakarta (Laporan Penelitian). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta
- Sibarani, Berlin. 2007. "Penerapan Proses Kognitif dan Terapi Cognitive Blocking dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis". *Diksi*, 4 (2): 132-142
- Stilettobook. 2019. 8 Cara Mengatasi Writer's Block – Penyakit Para Penulis. <https://www.stilettobook.com/cara-mengatasi-writers-block/>. Diakses 13 Mei 2020.
- Wardana, Muhammad Kiki & Anayati, Wan. 2018. "Non Observance of Maxims in Indonesia Chick Literature with the Special Reference to Ika Natassa's Architecture of Love". Conference Paper. AICLL The 1st Annual International Conference on Language and Literature:: 599-608
- Widya. 2019. Cara Menemukan Kembali Ide yang Hilang Saat Menulis. <https://www.republika.co.id/berita/retizen/surat-pembaca/pq5dj1349/tradisi-ramadhan>. Diakses 12 Mei 2020
- Widyasari, Winda. 2018. *Deiksis Sosial dalam Novel The Architectural of Love Karya Ika Natassa (Skripsi)*. Departemen Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher





## Misoginisme dalam Novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* Karya Cho Nam-joo: Kajian Feminisme Sastra



**RINA HUSNAINI FEBRIYANTI**

rhfebriyanti@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI

**ZURIYATI**

zuriyati@unj.ac.id

**SAIFUR ROHMAN**

saifurrohman@unj.ac.id

Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta  
Jakarta, Indonesia

dikirim: 23/6/2020 diperbaiki: 8/10/2020 diterima: 17/10/2020 DOI: 10.22515/ljbs.v5i2.2571 hlm: 159-176

### ABSTRACT

A woman deserves to get respect and equal position with a man in the feminist view. This study aimed to find out misogyny in the novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982*, written by Cho Nam-joo. The method was qualitative. The collected data was from words, phrases, clauses, and sentences, whether directly or indirectly stated by women characters in the novel affected by misogyny. Data analysis based on Bogdan & Biklen model (2007) was categorized and coded; afterward, it was interpreted and displayed descriptively. The result revealed three situations described they were misogyny in the domestic area, society, and institution. This study implies in the feminist perspective that it is crucial to avoid or prevent misogyny in lives.

**Keywords:** misogyny, novel, feminism

### PENDAHULUAN

Sastra didefinisikan sebagai komposisi yang menggambarkan sebuah imajinasi yang dapat berupa cerita lisan ataupun tulisan (Fowler 2006). Dalam lisan dan tulisan terdapat susunan di mana terbentuk dari imajinasi yang diolah sedemikian rupa ke dalam sebuah karya yang dapat dinikmati oleh para pendengar, pembaca, atau penonton. Imajinasi yang dituangkan dalam sebuah sastra yang pada umumnya dipahami sebagai hal yang tidak nyata atau yang diciptakan (Eagleton 2005). Sastra menyampaikan pengetahuan suci, mengajarkan pelajaran moral dan sosial, mengumumkan ide-ide baru, mencatat revolusi, menguji batas-batas nilai-nilai budaya, dan menunjukkan kepada kita yang terbaik dan terburuk dari diri kita (Kusch 2016). Selain itu, terdapat pemahaman mengenai ilmu sastra yakni ilmu yang menyelidiki karya sastra, beserta gejala yang menyertainya, secara ilmiah. Di samping teks karya sastra, juga semua peristiwa dan fakta- fakta sosial yang berkaitan dengan keberadaan karya sastra, pengarang, pembaca, lembaga penerbitan, media massa, dan sebagainya, yang menjadi objek penyelidikan (Suharyadi 2014). Pemahaman mengenai sastra semakin berkembang sejak abad ke-19, pengertian sastra yang lebih luas sebagai totalitas karya tulis atau cetak telah memberi jalan kepada definisi yang lebih eksklusif berdasarkan kriteria nilai imajinatif, kreatif, atau artistik, yang terkait dengan tidak adanya referensi faktual atau praktis (Baldick 2001).

Karya sastra merupakan karya yang dihasilkan tidak lepas dari tradisi atau konteks budaya (Croally & Hyde 2011). Hal ini dapat digambarkan bahwa karya sastra yang diciptakan dapat diperoleh dari inspirasi tradisi dan budaya penulis yang direfleksikan dalam karya yang ditulis. Pascale Casanova dalam William (2019) berpendapat bahwa apa yang tampaknya paling asing bagi sebuah karya sastra adalah, konstruksinya, bentuknya, dan singularitas

estetisnya, pada kenyataannya adalah apa yang menghasilkan teks itu sendiri, yang memungkinkan karakter individualnya menonjol. Karya sastra dapat berupa fiksi atau nonfiksi yang terpisahkan dari cerita yang ditorehkan apakah diambil dari cerita fakta (nonfiksi) atau karangan (fiksi). Karya sastra fiksi adalah suguhan linguistik yang memproyeksikan dunia fiksi yang mencakup pembicara, aktor, acara, dan audiens tersirat serta mengacu pada imajinasi dari pengalaman historis seseorang, namun fiksi tidak hanya terbatas pada tokoh dan peristiwa saja melainkan juga pada aspek secara keseluruhan dalam karya tersebut (Culler 2000). Istilah sastra meliputi karya-karya seperti *genre* utama yakni epik, drama, lirik, novel, atau cerpen (Cuddon 1999).

Salah satu dari tipologi karya sastra adalah novel atau secara klasik dikenal dengan istilah prosa. Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yakni kisah sepotong cerita yang diterapkan pada berbagai tulisan yang lebih luas, di mana atribusi kisahnya lebih panjang sebagaimana dalam prosa fiksi (Abrams 1999; Baldick 2001; Cuddon 1999; Drabble 2000). Topik prosa fiksi diantaranya seperti dongeng moral, sindiran sosial, biografi imitasi dan autobiografi, investigasi sentimental, narasi aksi, eksplorasi erotis, dan berbagai kombinasi lainnya (Arata et al. 2015). Seperti yang disampaikan oleh Holland (2019) novel merupakan media yang terus-menerus beradaptasi dan memiliki kemampuan untuk menyerap bahan dari berbagai sumber, menggabungkan dan memodifikasi bahan tersebut sesuai dengan tujuannya. Selain itu semakin berkembangnya novel terdapat pula ide cerita yang muncul seperti melambangkan kekuatan-kekuatan modernitas yang baru, budaya konsumerisme, ilmu pengetahuan baru, jurnalisme, sekularisme, domestikitas, lingkup publik, dan subjek liberal (Parker & Smith 2014). Lain halnya dengan novel sejarah di mana menempatkan novel bukan hanya sebagai fenomena lokal, regional, tetapi telah menjadi, selama era postmodern, alat transnasional untuk mengeksplorasi bagaimana harus berpikir tentang bangsa dan nasionalisme dan seperti apa masyarakat seharusnya atau tidak seharusnya terlihat (Brantly 2017). Dengan bergulirnya kemajuan pada novel tema cerita yang diangkat di dalamnya semakin bervariasi mulai secara historis bertemakan religi, moral, natural, misteri, romansa, kolonial, pasca kolonial, sejarah, biografi dan masih banyak lagi sampai kepada tema yang berkisah tentang feminim.

Lahirnya tema feminin pada novel mencitrakan eksistensi perempuan dalam sebuah karya sastra yang sebelumnya didominasi oleh pria di mana posisi perempuan berada pada posisi yang tidak istimewa atau hanya biasa saja (Mackay 2010). Kemudian muncullah persepsi atau gerakan yang disebut dengan feminisme. Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu kata *femina* yang diartikan dengan keperempuanan (Emzir & Rohman 2017). Feminisme sendiri muncul didasari oleh budaya *macho* (mengutamakan kepentingan laki-laki) di mana perempuan hanya bergelut pada urusan domestik rumah tangga saja sementara untuk laki-laki dapat bebas menjelajah atau melakukan apapun (Cruz & Languages 2012). Selain itu, pemikir tentang feminisme beranggapan bahwa eksistensi mereka di dunia secara sosial membutuhkan kebebasan seperti halnya laki-laki (Welch 2012). Terdapat beragam jenis feminisme diantaranya: (1) feminisme liberal yakni pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual; (2) feminisme radikal yakni perjuangan separatisme perempuan; (3) feminisme *postmodern* yang berpandangan anti absolut dan anti otoritas;

(4) feminisme marxis yakni memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme; (5) feminisme *postcolonial* yaitu pandangan yang berakar dari pengalaman hidup dunia ketiga (koloni/bekas koloni); (6) feminisme anarkis dimana berpandangan laki-laki sebagai sumber kehancuran; dan (7) feminisme sosialis berpandangan bagaimana peranan perempuan dalam kondisi sosial (Suhariyadi 2014). Pengertian secara mendasar mengenai feminisme dibedakan menjadi dua; pertama adalah perbedaan gender di mana ketidaksetaraan pondasi struktural antara laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan dengan sistem ketidakadilan sosial pada pihak perempuan yang menderita karenanya, dan kedua yaitu bahwa ketidaksetaraan antar jenis kelamin bukan hasil dari kebutuhan biologis tetapi dihasilkan oleh konstruksi budaya dari perbedaan gender (Morris 1993). Perbedaan dari persepsi fisik dan sosial inilah yang kemudian menjadi acuan dalam diciptakannya novel yang bertemakan feminisme. Kehadiran feminisme merupakan gejala yang menyuarakan tentang pentingnya feminisme bagi kehidupan perempuan, kesetaraan, rasa hormat, dan keadilan sosial bagi perempuan meskipun demikian masih dirasakan jauh untuk mencapai hal-hal tersebut (Logan 2011).

Salah satu topik pembahasan dalam feminisme adalah misoginisme. Etimologis kata misogini (*misogyny*) berasal dari bahasa Yunani yakni *misogynia*, *miso* (benci); *gyne* (wanita) yang bermakna *a hatred of women*, yang berkembang menjadi Misoginisme (*mysogynism*), secara hakikat adalah suatu ideologi yang membenci wanita (Sunarto 2009). Misoginis menyiratkan aspek yang secara terang-terangan dan keras seperti kekerasan pasangan intim (juga disebut kekerasan dalam rumah tangga), penganiayaan seksual, pelecehan di jalan, dan menilai seorang wanita hanya berdasarkan penampilannya (Ukockis 2019). Sistem misoginis menganggap wanita tidak sempurna sedangkan pria itu sempurna, pria adalah segalanya dan wanita bukan apa-apa, wanita sebagai orang yang memalukan, lemah, dan membutuhkan keamanan pria. Mereka menyarankan bahwa kejantanan tidak lengkap kecuali dia menyinggung, menghina, dan mengendalikan seorang wanita. Laki-laki bukan laki-laki kecuali dia mampu memiliki kekuasaan atas otonomi perempuan (Sharawi 2017). Bahkan perlakuan misoginis dilakukan secara terang-terangan dan keras seperti kehidupan publik, termasuk perempuan dari semua jenis perempuan misalnya, demonstran, juru bicara, pekerja, pasien medis, ibu, dan pemimpin perempuan sehari-hari lainnya, dan masih banyak lagi (Wachtell & Wolf 2017). Selain itu, ketidaksetaraan dalam ras kelas sosial, orientasi seksual, dan letak geografi termasuk dalam perlakuan misoginis (Anderson 2015). Dalam misoginisme terdapat juga apa yang disebut dengan infantilisasi dan meremehkan, mengolok-olok, mempermalukan, mengejek, mencaci maki, menjelekkan, juga melakukan pelecehan seksual atau, sebagai alternatif, tidak memberadakan jenis gender perempuan, membungkam, menghindar, mempermalukan, menyalahkan, mempatronisasi, merendahkan, menyepelkan, dan bentuk-bentuk tindakan lain yang bersifat meremehkan dan merendahkan dalam konteks sosial tertentu, kemudian terdapat juga kekerasan dan perilaku mengancam dengan kekerasan fisik seperti meninju, memukul, menendang dan sejenisnya (Manne 2018). Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi misoginisme juga masuk dalam ranah teknologi seperti melalui video, jejaring sosial, media layar kaca, telepon pintar (telepon seluler) dan media interaktif (Anderson 2015; David 2016; Mantilla 2015; Tracy & Everbach 2018; Zuckerberg 2018).

Novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo merupakan novel yang dicetak di Korea Selatan pada tahun 2016 yang kemudian dicetak di Indonesia kali pertama pada tahun 2019. Novel tersebut berkisah tentang seorang wanita yang bernama Kim Ji-yeong yakni anak perempuan yang terlahir dalam keluarga yang mengharapkan anak laki-laki, dan menjadi bulan-bulanan para guru pria di sekolah, dan yang disalahkan ayahnya ketika ia diganggu (anak laki-laki dalam perjalanan pulang dari sekolah di malam hari). Kim Ji-yeong merupakan mahasiswa yang tidak pernah direkomendasikan dosen untuk pekerjaan magang di perusahaan ternama, karyawan teladan yang tidak pernah mendapat promosi, dan istri yang melepaskan karir serta kebebasannya demi mengasuh anak. Kim Ji-yeong mulai bertingkah aneh yaitu mulai mengalami depresi. Kim Ji-yeong adalah sosok manusia yang memiliki jati dirinya sendiri. Namun, Kim Ji-yeong adalah bagian dari semua perempuan di dunia. *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* adalah novel sensasional dari Korea Selatan yang ramai dibicarakan di seluruh dunia. Kisah kehidupan seorang wanita muda yang terlahir di akhir abad ke-20 ini membangkitkan pertanyaan-pertanyaan tentang praktik misoginis dan penindasan institusional yang relevan saat ini. Cho Nam-joo lahir tahun 1978 di Seoul. Setelah lulus dari Fakultas Sosiologi, Universitas Ewha, ia bekerja selama sepuluh tahun sebagai penulis program TV terkait isu-isu terkini, seperti *PD Note*, *Consumer Reports (Complaint Zero)*, *Live This Morning* (Cho 2020).

Beberapa studi atau kajian yang meneliti mengenai aspek misoginisme seperti Magennis (2016) menganalisis mengenai seorang tokoh yang bernama *Spector* di mana melakukan tindakan misoginis seperti kekerasan terhadap pasangan, pemerkosaan, pelecehan anak perempuan, dan menyorot anak perempuan yang dikisahkan berada di negara Irlandia utara dalam serial drama *The Fall*. Selanjutnya Benedetti (2016) yang mengkaji tokoh perempuan dalam novel *Digongan* yang diceritakan di zaman akhir Dinasti Qing, yang mana sikap penulis secara substansial bergantung pada retorika seksis yang lazim dalam gagasan konfusianisme tentang masyarakat tertata, yang biasanya mengambil pandangan negatif terhadap perempuan yang mengambil bagian dalam kehidupan publik dan tindakan-tindakan misoginis yang dikaitkan dengan wacana politis. Hasil studi lainnya dilakukan oleh Nguyen dkk. (2018) mengkaji mengenai puisi dari John Donne yaitu *Elegy 19* yang dalam puisi tersebut mengandung kata-kata berimplikasi secara misoginis seperti *To His Mistress Going to Bed* di mana perempuan hanya ditempatkan sebagai objek laki-laki dan peran laki-laki dengan tindakannya yang misoginis di mana cenderung menguasai dan mendominasi terhadap perempuan yang digambarkan dengan posisi secara tidak setara dengan laki-laki. Lain halnya dengan Fischer (2016) menganalisis tokoh Lolita sebagai protagonis dan ayah tirinya Humbert sebagai antagonis yang terus melakukan provokasi, pelecehan seksual dan kekerasan fisik terhadap Lolita meskipun ia adalah anak tirinya sendiri dengan menginfuskan konsep cerita *The Little Mermaid* sebagai landasan bahwa pengorbanan seorang perempuan untuk laki-laki adalah hal yang wajar sehingga memicunya untuk menuruti segala kemauan laki-laki. Berbeda dengan Bala & Blessy (2020) mengkaji tentang ignominis dan misoginis dimana dalam novel *The Inheritance of Loss* yang ditulis oleh Kiran Desai dengan konteks kultur negara India yang di dalam novel tersebut mengungkapkan perempuan adalah makhluk yang lemah dan semata-mata dijadikan objek laki-laki dan

tokoh perempuan diperlakukan dengan buruk, direndahkan, bahkan dipermalukan dengan kekerasan di depan umum untuk menunjukkan dominasi laki-laki.

Kajian mengenai misoginisme dalam karya sastra masih belum banyak dilakukan, oleh karena itu dalam studi ini akan mencoba menguak tindakan seperti apa sajakah yang tergolong dalam misoginis melalui novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo serta kaitannya dengan feminisme.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif yang salah satu cirinya berupa deskripsi yang diperoleh dari hasil teks yang ditafsirkan berdasarkan klasifikasi tema yang dijadikan sebagai temuan (Creswell 2012). Penelitian kualitatif juga mengacu pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data naratif dan visual yang komprehensif (non-numerik) untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena menarik tertentu (Gay et al. 2012).

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yang diutamakan adalah kualitas dari temuan objek data yang ditafsirkan dan kemudian dianalisis (Ratna 2004). Data yang dikumpulkan berupa teks dari novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* baik berupa kata, frasa, klausa dan kalimat, baik langsung maupun tidak langsung yang diujarkan oleh seluruh tokoh perempuan yang terdampak tindakan misoginisme yang terdapat di dalam novel tersebut. Proses analisis data meliputi pengurutan data, penyusunan ke dalam pola kategori dan satuan deskripsi dasar (Emzir, 2019). Data yang dikumpulkan terdiri dari nomor, bukti pernyataan di dalam novel, halaman, dan kategori yang mengacu pada aspek penelitian yang disatukan dalam tabel.

Berikutnya data dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori temuan yang merujuk pada aspek misoginisme. Selanjutnya kategori yang sudah dipilah dan direduksi kemudian dianalisis dan dikaji sesuai aspek misoginisme dengan menggunakan pendekatan feminisme sebagaimana misoginisme merupakan bagian yang ada di dalamnya. Analisis data yang dilakukan mengacu pada model Bogdan & Biklen (2007) di mana analisis data diperoleh dari data yang dikategorikan atau dikodekan sesuai dengan topik yang dianalisis; dengan tahapan sebagai berikut: (1) kodifikasi atau kategorisasi seperti konteks, *setting*, atau topik; (2) kodifikasi atau kategorisasi subjek atau objek yang berkaitan dengan topik yang dikaji (misalnya definitif, perspektif, atau cara berpikir); (3) proses kodifikasi atau kategorisasi berupa temuan yang telah diklasifikasi sesuai dengan topik yang dikaji; dan (4) selanjutnya diinterpretasi dan dideskripsi. Keabsahan yang dilakukan menggunakan triangulasi yaitu proses penguatan bukti dengan berkonsultasi pada pakar yang sesuai dengan topik penelitian (Emzir 2018). Hasil dari analisis data kemudian diinterpretasi dan dideskripsikan yang dikaitkan dengan teori feminisme dan misoginisme serta penelitian yang relevan mengenai hal tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kategorisasi pembahasan fenomena misoginisme yang terdapat pada novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* dibagi ke dalam tiga latar yaitu: dalam area domestik, di masyarakat, dan di dalam institusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan & Biklen (2007), yaitu data yang dianalisis dikelompokkan berdasarkan tempat, latar, situasi, peristiwa, atau topik yang dikaji.

- Misoginisme dalam Area Domestik** Misoginisme dalam area domestik merupakan tindakan-tindakan misoginis yang terjadi di dalam atau sekitar urusan yang terkait dengan keluarga sebagaimana berikut.
- Ketidaksetaraan perlakuan dalam keluarga*** Ungkapan yang menyatakan mengenai ketidaksetaraan perlakuan dalam keluarga ini mengacu pada ketidaksetaraan perlakuan anak laki-laki dan anak perempuan.
- (1) Kenangan masa kecil yang masih diingat Kim Ji-yeong adalah ketika ia mencicipi susu bubuk adiknya... Jadi, ketika ibunya menyiapkan susu untuk adiknya, Kim Ji-yeong mencolek susu bubuk yang jatuh ke lantai dan mencicipinya... Nenek yang tinggal serumah dengan mereka tidak suka jika Kim Ji-yeong makan susu bubuk adiknya. Jika ketahuan makan susu bubuk, ia akan dipukul. (Cho 2020, 22).
- Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan misoginis, yaitu ketidakadilan perlakuan dalam keluarga yang tidak seimbang antara anak laki-laki dan perempuan. Eksklusivitas perlakuan yang didapatkan anak laki-laki dalam keluarga merupakan cerminan misoginisme dalam bentuk ketidaksetaraan seperti yang disampaikan oleh Anderson (2015).
- Tekanan harus melahirkan anak laki-laki*** Berikut ujaran yang terdapat di dalam novel yang di utarakan oleh Oh Min-sook, yaitu ibu dari Kim Ji-yeong, yang secara implisit menginginkan untuk melahirkan anak laki-laki setelah anak pertama Kim Eun-yeong dan anak kedua Kim Ji-yeong adalah perempuan.
- (2) Nenek sungguh menyayangi menantunya dan selalu dengan tulus berkata bahwa menantunya harus melahirkan anak laki-laki, harus memiliki anak laki-laki, sekurang-kurangnya dua. Ketika Kim Eun-yeong lahir, Ibu memeluk bayi yang baru lahir itu sambil menangis dan meminta maaf kepada mertuanya. "Tidak apa-apa. Anak kedua nanti mungkin saja laki-laki," hibur Nenek. Ketika Kim Ji-yeong lahir, Ibu memeluknya sambil menangis dan meminta maaf kepada Nenek. Kali ini pun Nenek menenangkannya, "Tidak apa-apa. Anak ketiga mungkin laki-laki. (Cho 2020, 25)
- Kebahagiaan memiliki anugerah seorang anak seharusnya menjadi hal yang menggembirakan bagi seorang Ibu namun berbeda ketika terdapat tekanan yang harus dilahirkan adalah anak laki-laki. Sebagaimana digambarkan dalam temuan ketika Oh Min-sook melahirkan anak perempuan dan disalahkan. Seperti dikatakan oleh Manne (2018) tindakan seperti yang menekan dan menyalahkan secara psikis tergolong dalam tindakan misoginis.
- Tidak ada dukungan dari keluarga*** Dalam sebuah keluarga yang terdiri dari suami, mertua, dan anak, dorongan dan dukungan untuk tetap menjaga keharmonisan sangatlah diperlukan. Terlebih lagi bagi seorang istri atau seorang ibu yang sedang dalam kondisi mengandung. Jika hal tersebut tidak didapatkan kemungkinan akan berakibat buruk seperti halnya yang dialami oleh Oh Min-sook berikut ini.
- (3) Ibu pergi ke rumah sakit sendirian dan 'menghapus' adik perempuan Kim Ji-yeong. Semua itu bukan pilihan Ibu, tetapi entah bagaimana semua itu menjadi tanggung jawabnya. Tidak ada anggota keluarga yang menghiburnya sementara jiwa dan raganya tersiksa. Dokter menggenggam tangan Ibu dan meminta maaf, sementara Ibu menangis meraung-raung seperti hewan yang kehilangan anaknya. Kata-kata

hiburan dari dokter tua itulah yang membuat Ibu tetap mempertahankan kewarasannya. (Cho 2020, 27)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi fisik yang sangat menyakitkan. Namun, lebih menyakitkan kondisi psikis dan mental karena keharusan untuk menggugurkan bayi demi menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan tuntutan untuk melahirkan anak laki-laki. Ditambah lagi tidak ada seorang pun yang mendampingi Oh Min-sook ketika dilakukan pengguguran janin dan sesudahnya. Oh Min-sook melakukan hal tersebut disebabkan karena suami tidak mendukungnya ketika ia akan melahirkan anak perempuan sehingga dengan terpaksa ia melakukan semuanya sendiri. Sementara dari anggota keluarganya, baik dari pihak suami maupun mertua, tindakan misoginis yang diluapkan secara implisit merasuk dan terngiang di dalam pikiran Oh Min-sook. Hal ini sejalan dengan pemikiran Manne (2018) yang menyatakan bahwa tidak memberadakan perempuan juga termasuk dalam tindakan misoginis.

***Pengorbanan perempuan bagi saudara laki-laki***

Hal yang terkait dengan pengorbanan ini dimaksudkan mengesampingkan keinginan pribadi demi kepentingan saudara laki-laki yang masih satu keluarga, pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

(4) Karena kakak perempuannya yang berusia dua tahun lebih tua bekerja di pabrik tekstil di Cheonggyecheon di Seoul, ibu Kim Ji-yeong pun bekerja di pabrik yang sama dan tinggal bersama kakaknya di satu kamar sempit. Sebagian besar pegawai pabrik adalah gadis-gadis sebaya mereka... Selain usia yang sebaya, tingkat pendidikan dan latar belakang keluarga mereka juga serupa... Sebagian besar dari sedikit uang yang dihasilkan setelah bekerja sepanjang siang dan malam sampai wajah mereka cekung akan digunakan untuk biaya pendidikan saudara laki-laki mereka. Masa itu adalah masa ketika anak laki-laki dianggap sebagai seseorang yang harus menjadi tulang punggung keluarga, dan anak laki-laki adalah inti dari kesuksesan dan kebahagiaan keluarga. Anak-anak perempuan pun dengan senang hati mendukung saudara laki-laki mereka. (Cho 2020, 32)

Kutipan di atas memperlihatkan adanya pengorbanan dari seorang kakak perempuan demi adik laki-lakinya untuk melanjutkan studi karena di dalam keluarganya ditanamkan kepada anak-anak perempuan bahwa anak laki-laki akan memberikan kesuksesan kepada keluarganya. Oleh karena itu, anak perempuan tidak memprioritaskan pendidikan tetapi lebih memilih bekerja keras agar dapat mendukung kesuksesan saudara laki-laki mereka. Penanaman konsep bahwa anak perempuan harus berkorban demi anak laki-laki merupakan tindakan yang termasuk ke dalam misoginisme sesuai dengan pendapat Anderson (2015).

***Ketidaksetaraan dalam mewujudkan impian***

Setiap manusia berhak untuk mewujudkan sebuah impian. Tidak terkecuali seorang anak perempuan. Akan tetapi, ini tidak terjadi pada Ibu Kim Ji-yeong, yakni Oh Min-sook yang tidak memiliki kesempatan untuk meraih mimpi karena harus memenuhi kebutuhan pendidikan adik-adiknya dan kemudian menjadi seorang ibu sebagaimana dapat dibaca pada kutipan di bawah ini.

(5) "Mama juga tadinya ingin menjadi guru." Kim Ji-yeong tertawa, karena baginya ibunya hanyalah seorang ibu. "Sungguh. Ketika Ibu masih duduk di bangku SD, di antara kami lima bersaudara, Ibu yang paling pintar. ""Kalau begitu, kenapa Ibu tidak menjadi guru?" "Karena Ibu harus bekerja untuk menyekolahkan paman-pamanmu. Itulah yang dilakukan semua orang,. Pada masa itu, para wanita hidup seperti itu." "Kalau

begitu, Ibu bisa menjadi guru sekarang. "Sekarang Ibu harus mencari uang untuk menyekolahkan kalian. Itulah yang dilakukan semua orang, Pada masa sekarang itulah yang dilakukan para ibu." Ibu menyesali hidupnya sekarang. Hidupnya setelah menjadi seorang ibu. Seolah-olah hidupnya tertahan seongkah batu berat. Kim Ji-yeong sedih berpikir dirinya adalah batu itu. Seolah-olah menyadari perasaan putrinya, Ibu pun mengusap-usap rambut putrinya yang acak-acakan dengan penuh kasih sayang. (Cho 2020, 34)

Pernyataan Oh Min-sook mensiratkan penyesalan di mana ia tidak memiliki kesempatan untuk mewujudkan impiannya yang disebabkan tanggung jawab demi tanggung jawab yang dia pikul ataupun terpaksa ia pikul di masa ia masih remaja. Perlakuan yang diterima oleh Oh Min-sook juga termasuk dalam misoginisme di mana ia tidak memiliki hak dalam menggapai apa yang diimpikannya. Hal ini sejalan dengan aspek misoginisme yang dikemukakan oleh Anderson (2015).

***Ketidaksetaraan hak dalam keluarga***

Hak di dalam keluarga semestinya diberikan secara adil dan merata. Namun, tidak demikian halnya di dalam pola pemikiran keluarga Kim Ji-yeong yang beranggapan bahwa hak yang didapatkan anak laki-laki haruslah di nomorsatukan seperti terlihat pada pernyataan berikut.

(6) Ayah dan Nenek pernah berkata bahwa anak-anak perempuan seharusnya sekamar dengan Nenek dan anak laki-laki seharusnya memiliki kamar sendiri. Namun, keputusan Ibu tak tergoyahkan. (Cho 2020, 46)

Dalam pernyataan di atas tergambar bahwa aturan dalam keluarga selalu mendahulukan hak laki-laki atau bahkan memberikan hak yang istimewa untuk anak laki-laki dibanding anak perempuan dan hal ini juga tergolong dalam perlakuan misoginis seperti yang disampaikan oleh Anderson (2015).

***Misoginisme di Masyarakat Kekerasan fisik***

Kekerasan secara fisik tidak hanya dilakukan oleh pria tetapi bisa juga oleh wanita. Tindakan semacam ini bisa dipicu oleh beberapa faktor, misalnya kebencian, kecemburuan, kesenjangan, dan sebagainya seperti dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(7) Ibu menerima bayaran dengan uang tunai dan tidak membayar pajak. Walaupun rambutnya pernah dijambak oleh pemilik salon lain karena Ibu dituduh merampas pelanggan-pelanggan, Ibu sudah lama tinggal di daerah itu, sehingga semua orang memihaknya. (Cho 2020, 31)

Bentuk kekerasan fisik yang dialami Oh Min-sook merupakan tindakan yang dilakukan oleh sesama perempuan yang didasari atas kecemburuan mengenai permasalahan kesenjangan ekonomi akibat yang bersangkutan tidak bisa menerima persaingan bisnis dalam skala mikro. Hal demikian ini termasuk dalam perilaku misoginis karena adanya tuduhan yang tidak berdasar dan disertai dengan kekerasan yang dilakukan di depan publik, sebagaimana dikemukakan oleh Wachtell & Wolf (2017).

***Hinaan secara verbal***

Kata-kata yang dilontarkan secara tidak baik dan merendahkan dengan bahasa yang kasar seperti hinaan terlebih lagi dilakukan di ruang publik merupakan tindakan misoginis seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

(8) Si anak laki-laki menyumpah, "Dasar Jalang." Lalu berderap pergi. (Cho 2020, 65)



Pernyataan di atas dilontarkan oleh teman laki-laki kursus Kim Ji-yeong. Kim Ji-yeong tidak begitu mengenalnya dan menolak untuk berteman dengan laki-laki tersebut sehingga menyebabkan laki-laki tersebut menjadi gusar dengan mengucapkan kata-kata yang menghina. Sebagaimana dikemukakan oleh Manne (2018), hinaan secara verbal termasuk dalam kategori misoginisme.

***Ketidaksetaraan terhadap penyebab pelecehan***

Pemikiran yang cenderung menyalahkan perempuan ketika terjadi pelecehan dianggap wajar tanpa melihat runut permasalahannya terlebih dahulu juga merupakan tindakan misoginis seperti dalam perkataan ayah Kim Ji-yeong dibawah ini.

(9) Namun, hari itu Kim Ji-yeong dimarahi ayahnya. Kenapa ia harus kursus di tempat sejauh itu? Kenapa ia berbicara kepada sembarang orang? Kenapa ia memakai rok sependek itu? Ia harus banyak belajar. Ia harus berhati-hati, harus berpakaian pantas, harus bersikap pantas. Ia harus menghindari jalan yang berbahaya, waktu yang berbahaya, dan orang yang berbahaya. Kalau ia sampai tidak sadar dan tidak menghindari, maka ia sendiri yang salah. (Cho 2020, 65-66)

Pada kutipan di atas, ayah Kim Ji-yeong cenderung menyalahkan Kim Ji-yeong tanpa menyelidiki atau bertanya penyebab terjadinya pelecehan verbal dengan memberikan nasihat yang bersifat implisit seperti menyudutkan dengan menyatakan apa yang terjadi merupakan kesalahannya sendiri dan bukan berasal dari pihak laki-laki yang melakukan pelecehan verbal. Hal tersebut termasuk ke dalam kategori misoginisme yang dikemukakan oleh Anderson (2015), Manne (2018), dan Ukockis (2019).

***Sistem patriarki marga anak mengikuti marga ayah***

Penggunaan nama marga di Korea mengikuti marga Ayah. Nama anak akan dianggap aneh dan tidak lazim jika mengikuti marga Ibu. Hal ini akan terjadi jika Kim Ji-yeong memiliki anak. Masalah patriarki semacam ini juga tergolong dalam misoginisme sebagaimana terdapat pada kutipan berikut ini.

(10) "Sebagian besar orang masih mengikuti marga ayah. Orang-orang pasti berpikir ada yang aneh jika seorang anak mengikuti marga ibu. Dan kita terpaksa berulang kali memberikan penjelasan, koreksi, dan penegasan," kata Jeong-Dae hyeon. (Cho 2020, 132)

Dalam kutipan di atas ditunjukkan bahwa bagi seorang perempuan tidak lazim apabila anaknya mengikuti marganya. Ini menunjukkan bahwa kedudukan atau eksistensi perempuan berada di bawah posisi laki-laki sehingga perempuan tidak memiliki ruang untuk memberikan nama marga kepada keturunannya. Dengan kata lain, disiratkan bahwa garis keturunan laki-laki dianggap lebih menonjol dibanding garis keturunan perempuan. Patriarki semacam ini termasuk dalam kategori misoginisme seperti yang dikemukakan oleh Sharawi (2017).

***Tekanan untuk melahirkan anak setelah menikah***

Ketika perempuan sudah menikah, maka ia akan dituntut secara implisit untuk segera memiliki keturunan. Hal ini menjadi permasalahan besar terlebih lagi apabila pihak perempuan yang dipersalahkan. Perlakuan menekan seperti ini juga termasuk dalam misoginisme seperti ditunjukkan pada kutipan berikut.

(11) Kim Ji-yeong tidak muda lagi, tubuhnya terlalu kurus, tangannya dingin dan peredaran darahnya tidak lancar, dagunya yang berjerawat

menandakan rahimnya tidak bagus... Pokoknya, seakan-akan masalahnya ada pada diri Kim Ji-yeong. (Cho 2020, 133)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa, setelah menikah, perempuan harus dapat memberikan keturunan pada suami. Jika tidak terlaksana, maka pihak perempuan yang akan dipersalahkan sebagai faktor penyebab belum diberikannya keturunan. Hal demikian ini merupakan tindakan yang tidak setara karena hanya pihak perempuan yang dijadikan sebagai kambing hitam, sedangkan pihak laki-laki tidak dipersalahkan sama sekali. Dengan kata lain, ini merupakan perlakuan yang tidak setara karena keturunan merupakan permasalahan pasangan, baik dari pihak laki-laki maupaun pihak perempuan seperti yang dikemukakan oleh Anderson (2015), Manne (2018), dan Sharawi (2017).

**Misoginisme dalam institusi**  
*Tidak ada dukungan dari guru SD*

Tindakan misoginisme dalam institusi dalam bentuk tidak adanya dukungan dari guru terkait dengan permasalahan antara siswa laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada kutipan berikut.

(12) Ketika gurunya bertanya apakah ada yang ingin dikatakannya, Kim Ji-yeong berkata sambil terisak, "Tolong pindahkan dia ke bangku lain. Saya tidak mau duduk sebangku lagi dengannya. Gurunya tersenyum. "Anak laki-laki biasanya sering mengganggu anak perempuan yang mereka sukai. Jadi sebaiknya kau tidak salah paham dan meminta teman sebangku yang baru. Kuharap kalian berdua bisa bergaul dengan lebih baik mulai sekarang." (Cho 2020, 38-39)

Kutipan di atas adalah gambaran bentuk luapan hati Kim Ji-yeong yang selalu dijahili oleh teman sebangkunya yang laki-laki. Namun, ketika ia menyampaikan keluhan kepada gurunya, ia tidak mendapat dukungan. Bahkan ia harus berupaya untuk bisa menerima kondisi yang ada meskipun itu membuatnya merasa tidak nyaman. Peristiwa ini merupakan salah satu tindakan misoginis, yaitu memaksa perempuan untuk menerima kondisi yang tidak nyaman dan menganggap suatu hal yang normal apabila diperlakukan secara tidak baik oleh laki-laki. Dengan kata lain, secara tidak langsung, ini seperti pembungkaman pendapat (Manne 2018).

**Ketidaksetaraan perlakuan terhadap murid perempuan di SD**

Misoginisme di lingkungan institusi yang terkait dengan ketidaksetaraan perlakuan murid perempuan di sekolah dasar (SD) tampak pada kutipan berikut.

(13) Tetapi saat itu Kim Ji-yeong masih belum menyadarinya. Kenapa anak laki-laki mendapat nomor urut awal? Rasanya wajar apabila laki-laki mendapat nomor satu, apabila laki-laki yang mendapat nomor urut awal, dan apabila laki-laki selalu didahulukan. Anak laki-laki selalu menempati barisan depan, selalu bergerak lebih dulu, selalu dipanggil lebih dulu, dan PR mereka selalu diperiksa lebih dulu. Sementara itu para anak perempuan menunggu giliran tanpa suara, kadang-kadang merasa bosan, kadang-kadang merasa beruntung, dan sama sekali tidak merasa aneh. Seolah-olah nomor Jaminan Sosial untuk pria adalah 1 dan nomor untuk wanita adalah 2. (Cho 2020, 43-44)

Pernyataan di atas menunjukkan perlakuan istimewa terhadap murid laki-laki yang selalu didahulukan karena gender mereka dibandingkan murid perempuan. Tindakan demikian juga termasuk ke dalam misoginis, yakni perempuan disisihkan atau dinomorduakan setelah laki-laki (Anderson 2015).

Ketidaksetaraan lainnya yang didapati *Kim Ji-yeong* adalah ketika ada kecenderungan bahwa yang dipilih menjadi ketua kelas adalah murid laki-laki, meskipun murid perempuan memiliki kompetensi yang sama atau bahkan lebih baik daripada murid laki-laki seperti dapat diamati pada kutipan berikut.

- (14) Mereka sering berkata bahwa anak perempuan lebih pintar. juga merasa murid perempuan lebih tekun, tenang, dan teliti, tetapi ketika mereka memilih ketua kelas, mereka selalu memilih anak laki-laki. Ini bukan pengalaman Kim Ji-yeong sendiri. Pada masa itu, sebagian besar ketua kelas memang anak laki-laki. (Cho 2020, 44)

Dari kutipan diatas terlihat adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan di jenjang sekolah dasar, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan posisi sebagai pemimpin, meskipun kompetensinya lebih baik. Ketidaksetaraan semacam ini juga tergolong dalam tindakan misoginis (Anderson 2015).

***Ketidaksetaraan  
perlakuan  
terhadap murid  
perempuan di SMP***

Perlakuan yang tidak setara terhadap murid perempuan juga terjadi di jenjang SMP seperti kejadian yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

- (15) Dilarang mengenakan sepatu olahraga, hanya boleh mengenakan sepatu biasa. Berkeliaran di tengah musim dingin hanya dengan stoking dan sepatu biasa tanpa kaus kaki membuat anak-anak perempuan merasa begitu kedinginan sampai mereka ingin menangis. Untuk murid laki-laki, mereka tidak boleh sengaja membuat celana panjang mereka terlalu longgar atau terlalu sempit, tetapi para guru biasanya menutup sebelah mata menyangkut hal itu. Ada yang mengenakan singlet di balik kemeja, ada juga yang mengenakan kaus lengan pendek, dan bahkan kaus berwarna abu-abu atau hitam. Ketika cuaca sedang panas, mereka melepas beberapa kancing kemeja, atau mereka bahkan akan berkeliaran dengan kaus dalam mereka di saat makan siang atau di waktu istirahat. Mereka boleh mengenakan sepatu biasa, sepatu olahraga, sepatu sepak bola, dan bahkan sepatu lari. (Cho 2020, 52-53)

Tindakan misoginis pada kejadian di atas dapat dilihat dari perbedaan dalam memberikan kelonggaran terhadap aturan penggunaan pakaian sekolah. Siswa perempuan harus selalu menaati peraturan, sedangkan murid laki-laki cenderung diberikan kelonggaran untuk melanggar aturan. Hal demikian ini menunjukkan adanya perlakuan yang tidak setara terhadap laki-laki dan perempuan. (Anderson 2015)

***Tindakan  
pelecehan seksual  
di SD***

Tindakan yang tidak menghormati perempuan secara biologis, seperti pelecehan seksual, juga termasuk dalam perbuatan misoginis dan ini terjadi juga di jenjang sekolah dasar seperti tercermin dalam kutipan di bawah ini.

- (16) Ketika Kim Ji-yeong masih duduk di kelas 1 sekolah dasar, wali kelasnya adalah seorang pria berusia lima puluh tahun. Ia suka membawa alat penunjuk berbentuk jari telunjuk ke mana-mana. Lalu dengan alasan memeriksa label nama di seragam murid, ia akan menusuk-nusuk dada anak-anak perempuan dengan alat penunjuknya. Atau ia akan mengangkat rok mereka dengan alasan memeriksa seragam mereka. (Cho 2020, 61-62)

Pada kutipan di atas terlihat adanya tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap siswa perempuan. Seperti yang

dikemukakan oleh Sharawi (2017), pelecehan seksual merupakan tindakan yang termasuk dalam tindakan misoginis.

***Ketidaksetaraan posisi organisasi di perusahaan***

Misoginisme dalam bentuk ketidaksetaraan posisi dalam organisasi di perusahaan di sini berkaitan dengan jabatan, yaitu perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menduduki jabatan. Misalnya, tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk menjadi ketua organisasi.

(17) Namun demikian, mereka berkata bahwa klub mereka sukses berkat para anggota pria yang santai, kuat, dan bisa bergaul dengan baik dengan sesama anggota. Posisi ketua, wakil ketua, dan manajer dijabat oleh pria. (Cho 2020, 89)

Posisi sebagai pemimpin organisasi di perusahaan didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menduduki posisi tersebut. Stereotipe bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin juga sudah menjadi hal yang biasa di perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan misoginis merupakan hal yang sudah dianggap lumrah. Konsep ini sejalan dengan pemikiran (Sharawi 2017).

***Ketidaksetaraan dalam perekrutan karyawan***

Perekrutan karyawan yang tidak setara dalam memberikan peluang atau kesempatan karena perbedaan gender juga termasuk dalam tindakan misoginis seperti terdapat dalam kutipan berikut ini.

(18) Perusahaan akan merasa terbebani apabila seorang wanita terlalu pintar. Coba lihat sekarang, apakah kau tahu betapa mengintimidasinya dirimu? Lalu bagaimana? Pintar salah, bodoh salah, melakukan sesuatu setengah-setengah juga salah. Karena merasa perlawanannya tidak ada artinya, kakak senior perempuan itu pun berhenti memprotes. (Cho 2020, 95-96)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa ketimpangan peluang dalam perekrutan karyawan terjadi karena faktor gender di mana perempuan menjadi sosok yang serba salah. Terlalu pandai salah, setengah-setengah juga tidak benar. Apalagi jika kemampuannya kurang. Ketidaksetaraan seperti ini sejalan dengan pendapat Anderson (2015) sebagai salah satu bentuk misoginisme.

***Ketidaksetaraan jabatan di dunia kerja***

Ketidaksetaraan jabatan di dunia kerja adalah tidak setaranya kesempatan untuk menduduki posisi yang lebih tinggi seperti kepala bagian, manajer, atau direksi yang mengindikasikan adanya ideologi misoginisme seperti ditunjukkan oleh kutipan berikut.

(19) Pada akhir tahun, perusahaan itu membuka lowongan pekerjaan untuk umum dan si kakak senior berhasil diterima bekerja di sana. "Wah, hebat. Jadi sekarang dia bekerja di perusahaan itu?" "Tidak. Dia berhenti bekerja setelah enam bulan." Suatu hari kakak senior perempuan tersebut menyadari bahwa tidak ada seorang wanita pun yang menduduki jabatan kepala bagian.... Sang direktur tahu benar bahwa tuntutan pekerjaan akan membuat karyawan wanita sulit menyeimbangkan kewajiban profesional dan perkawinan mereka, terutama apabila mereka sudah memiliki anak. Karena itu sang direktur tidak menganggap karyawan wanita sebagai karyawan jangka panjang. (Cho 2020, 122)

Pada kutipan di atas terlihat perspektif dari seorang atasan terhadap bawahan, yaitu status sudah berkeluarga dan memiliki anak pada perempuan

merupakan penghambat dalam dunia kerja sehingga perempuan tidak diberi peluang untuk mengembangkan kariernya. Pandangan ini didasari anggapan bahwa urusan domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak merupakan tanggung jawab perempuan sehingga akan sulit bagi perempuan untuk menyeimbangkan antara keluarga dan karir. Perbuatan semacam ini termasuk ke dalam misoginisme dalam bentuk merendahkan dan meremehkan perempuan sebagaimana dinyatakan Anderson (2015), Manne (2018), dan Sharawi (2017).

***Pertanyaan seputar pelecehan dalam wawancara kerja***

Dalam wawancara kerja, calon karyawan perempuan seolah-olah dipersepsikan akan berada pada situasi terdampak pelecehan. Perlakuan semacam ini tentu saja merupakan tindakan misoginis. Contoh kejadiannya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(20) Anggaplah kalian pergi menemui klien di luar kantor Tetapi si klien terus berusaha melakukan kontak fisik, Misalnya menyentuh bahu atau paha kalian. Kalian mengerti maksudku, bukan? Lalu apa yang akan kalian lakukan Silakan dijawab, mulai dari Kim Ji-yeong Kim Ji-yeong tahu ia tidak boleh terlihat bingung seperti orang bodoh, Ia juga berpikir sikap yang terlalu serius tidak akan membuatnya mendapat nilai baik, jadi ia pun menjawab, "Aku akan menghindar dengan alasan pergi ke kamar kecil atau pergi mengambil berkas-berkas lain." (Cho 2020, 100)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa pertanyaan yang diajukan terhadap pelamar kerja perempuan tidak objektif berdasarkan kemampuan profesional sesuai dengan pekerjaan yang akan diambil tetapi lebih mencerminkan adanya pelecehan terhadap perempuan dan hal ini tentu saja termasuk dalam tindakan misoginisme (Ukockis 2019).

***Pelecehan secara verbal di lingkungan kerja***

Pelecehan verbal berupa penyampaian kata-kata yang tidak sopan atau tidak pantas yang ditujukan untuk merendahkan perempuan seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

(21) Ia bahkan melontarkan lelucon-lelucon yang tidak senonoh dan tidak lucu seperti "Gol yang berhasil dicetak di gawang yang dijaga baru akan terasa memuaskan." Atau "Ada wanita yang belum pernah melakukannya, tetapi tidak ada wanita yang hanya melakukannya satu kali." (Cho 2020, 115)

Kutipan di atas berisi lelucon yang merendahkan perempuan dan dilontarkan di depan banyak orang di lingkungan kerja. Tindakan semacam ini termasuk dalam misoginisme (Ukockis 2019).

***Ketidaksetaraan penghasilan di dunia kerja***

Ketidaksetaraan penghasilan di dunia kerja ini berupa perbedaan upah antara karyawan laki-laki dan perempuan. Karyawan laki-laki diberikan upah lebih tinggi daripada karyawan perempuan. Ketidaksetaraan semacam ini juga termasuk dalam misoginisme sebagaimana dicontohkan kutipan berikut.

(22) Kim Ji-yeong tahu sejak mereka bergabung dengan perusahaan, pendapatan tahunan para rekan kerja pria pasti lebih tinggi, tetapi ia tidak merasakan apa-apa lagi karena kekecewaan dan kekecewaan yang dirasakannya hari itu sudah terlalu besar. (Cho 2020,123)

Temuan di atas menunjukkan adanya ketidakadilan dalam hal pendapatan, yaitu karyawan laki-laki dibayar lebih tinggi dibandingkan karyawan perempuan. Ini merupakan suatu bentuk perlakuan misoginis, yaitu penghasilan yang diberikan tidak secara objektif didasarkan pada

kemampuan dan keterampilan karyawan tetapi justru dibedakan menurut jenis kelamin (Anderson 2015, Manne 2018).

***Pelecehan seksual di dunia kerja***

Pelecehan merupakan tindakan yang merendahkan menyakiti perempuan secara fisik dan psikis terlebih lagi apabila terjadi di lingkungan pekerjaan. Tindakan misoginis semacam ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

(23) Ada kamera tersembunyi yang ditemukan di toilet wanita yang berada tepat di depan ruang kerja mereka. Pelakunya adalah salah seorang pria berusia 20-an yang bekerja sebagai petugas keamanan di gedung itu. Tahun lalu, perusahaan mereka menandatangani kontrak dengan perusahaan keamanan baru, dan mereka mengganti para petugas keamanan yang sudah tua dengan anak-anak muda. Sebagian orang berkata bahwa mereka merasa lebih tenang dengan adanya petugas-petugas keamanan yang masih muda, tetapi Sebagian lain berkata bahwa mereka justru merasa lebih takut orang pada petugas keamanan daripada pencuri. Kim Ji-yeong bertanya-tanya ke mana perginya para petugas keamanan yang dulu. Yang lebih menyedihkan adalah bagaimana keberadaan kamera tersembunyi itu akhirnya diketahui. Si petugas keamanan memasang serangkaian foto-foto yang diambilnya secara diam-diam di salah satu situs khusus dewasa, yang kemudian ditemukan oleh salah seorang manajer pria dari kantor mereka yang Juga adalah anggota situs itu. Dan menyebarkan foto-foto itu ke teman kerja pria lainnya. (Cho 2020, 153-154)

Kejadian di atas merupakan gambaran kemajuan teknologi yang dimanfaatkan sebagai alat untuk melakukan hal yang menjatuhkan martabat perempuan, tidak hanya secara individu tetapi juga secara kolektif. Peristiwa semacam ini dapat diklasifikasikan sebagai misoginisme yang terjadi di zaman modern sebagaimana pemikiran Anderson (2015), David (2016), Mantilla (2015), Tracy & Everbach (2018), dan Zuckerberg (2018).

***Ketidaksetaraan perlakuan di dunia kerja***

Perlakuan yang berbeda antara karyawan laki-laki dan karyawan perempuan yang mencerminkan ketidaksetaraan di dunia kerja juga termasuk perlakuan misoginis seperti terdapat dalam kutipan berikut ini.

(24) Ia sudah menuntut pernyataan maaf, janji bahwa hal seperti ini tidak akan terjadi lagi, dan menuntut hukuman untuk orang-orang yang bertanggung jawab, tetapi direktur mereka justru mencoba menutup-nutupi kasus ini. "Apa yang akan terjadi pada perusahaan ini kalau semua orang sampai tahu? Kita tidak mungkin merusak kehidupan mereka bukan? Semua karyawan pria memiliki keluarga dan wanita juga yang akan dirugikan apabila semua orang tahu foto-foto kalian tersebar luas". Sang direktur benar-benar memiliki pikiran yang jauh lebih sempit dibandingkan orang-orang sebaya dirinya. Mendengar pernyataan konyol, defensif, egois, dan penuh pembelaan diri yang meluncur dari mulut sang direktur, Kim Eun-sil tidak bisa menahan diri lagi dan berkata, "Punya istri dan orangtua bukan alasan untuk memaafkan perbuatan seperti itu. Justru sebaliknya. Sebaiknya Anda mengubah jalan pikiran Anda. Jika Anda terus hidup dengan pola pikir seperti itu, walaupun Anda beruntung bisa menghindari masalah kali ini, hal seperti ini akan terjadi lagi." (Cho 2020, 156)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perlakuan yang istimewa pada seorang karyawan laki-laki yang telah membua kesalahan. Di sini terlihat adanya

pandangan absurd bahwa jika keadilan ditegakkan maka akan berdampak tidak baik bagi korban. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson (2015), ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap perempuan merupakan tindakan misoginisme.

***Ketidaksetaraan  
untuk mendapatkan  
pekerjaan setelah  
berkeluarga***

Di dunia kerja, perempuan yang sudah berhenti bekerja karena menikah dan punya anak akan sulit mendapatkan kembali pekerjaan yang sama dengan sebelum ia berkeluarga. Kesulitan seperti ini merupakan akibat dari ketidaksetaraan perlakuan di dunia kerja dan termasuk dalam tindakan misoginis. Contoh kejadiannya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(25) Ketika hendak melamar kerja kembali setelah menikah dan mengundurkan diri dari perusahaan sebelumnya, kemungkinan besar wanita hanya akan diterima di perusahaan-perusahaan kecil dengan jumlah karyawan kurang dari empat orang. Kesempatan mereka bekerja di bidang industri atau manajerial juga mengecil. Mereka akan lebih banyak mendapat pekerjaan yang berhubungan dengan penyewaan akomodasi, restoran, dan penjualan. Tentu saja, gaji yang didapat tidak terlalu bagus, seperti menjadi kasir, pelayan restoran, agen pemurni air, dan dengan kebijakan penitipan anak gratis, orang-orang berkata bahwa para ibu muda zaman sekarang menitipkan anak-anak mereka ke tempat penitipan supaya mereka sendiri bisa pergi minum kopi, melakukan perawatan kuku, dan berjalan-jalan di mal. Namun pada kenyataannya, hanya sebagian kecil orang berusia 30-an yang memiliki kekuatan ekonomi sebesar itu di Korea Selatan. Justru lebih banyak ibu yang mendapat gaji minimum dengan menyajikan makanan di restoran dan kafe, merawat kuku orang lain, dan menjual barang-barang di supermarket. (Cho 2020, 159)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan bagi perempuan yang sudah berkeluarga tidak sama dengan laki-laki yang bisa bekerja lagi kapan saja. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan yang berakibat pada terbatasnya lapangan pekerjaan bagi perempuan yang sudah berkeluarga. Dalam hal ini, seharusnya yang dilihat adalah kemampuan kerja dan bukan semata-mata status perempuan sebagai seorang istri atau ibu. Menurut Anderson (2015), Manne (2018) Sharawi (2017), ketidaksetaraan gender semacam ini termasuk dalam tindakan misoginis.

Dari temuan di atas ketidaksetaraan yang diterima perempuan di dalam keluarga, masyarakat, dan institusi baik sebagai seorang anak, ibu, nenek, siswi sekolah, maupun karyawan di perusahaan, yang ditampilkan di dalam novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* tidak sejalan dengan pemikiran feminisme yang disampaikan oleh Logan (2011) dan Mackay (2010), yaitu hak-hak perempuan dikesampingkan di atas kepentingan laki-laki yang seharusnya terdapat kesetaraan dan keseimbangan di antara keduanya. Dalam novel ini, banyak tokoh perempuan digambarkan hanya disibukkan dengan masalah domestik, seperti melahirkan, mengurus rumah tangga, menyiapkan keperluan keluarga dengan mengesampingkan keinginan sendiri untuk mewujudkan impian, mendapatkan pendidikan yang tinggi dan bahkan lebih banyak berkorban demi saudara, anak, dan keluarga. Hal-hal semacam ini menjadi aspek penting hadirnya feminisme seperti yang digagas oleh Cruz & Languages (2012) dan Welch (2012).

Selain itu, dalam novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982*, banyak tokoh perempuan yang dalam situasi sosial secara gender dilecehkan,

dipersalahkan, direndahkan, dan tidak diberikan peluang atau kesempatan yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Hal ini bertentangan dengan ideologi feminisme yang memandang gender bukan merupakan penghalang untuk mencapai kesetaraan dan seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam tataran sosial seperti yang diutarakan oleh Emzir & Rohman, (2017) dan Suhariyadi (2014).

Tokoh perempuan dalam novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982*, diceritakan sering sekali mendapatkan perlakuan misoginis baik dari pihak keluarga, masyarakat, institusi sekolah, dunia kerja, maupun organisasi. Tindakan misoginis di dalam keluarga diantaranya yaitu perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, tekanan harus melahirkan anak laki-laki, tidak mendapat dukungan dari keluarga ketika harus menggugurkan janin perempuan, berkorban untuk saudara laki-laki sehingga tidak bisa mengenyam pendidikan tinggi dan harus menjadi pekerja kasar atau serabutan, tidak mendapatkan kesempatan untuk menggapai mimpi, dan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki di dalam keluarga. Hal-hal semacam ini sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Sharawi (2017) dan Sunarto (2009) mengenai misoginisme.

Sementara itu, perlakuan misoginis di lingkungan masyarakat, pada novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982*, dicontohkan berupa kekerasan fisik terhadap Oh Min-sook yang rambutnya dijambak oleh pesaing bisnisnya, hinaan secara verbal kepada Kim Ji-yeong yang mengabaikan pria yang menyukainya, anggapan perempuan sebagai penyebab terjadinya pelecehan, budaya patriarki yang mengharuskan marga anak mengikuti marga ayahnya, dan tekanan terhadap perempuan menikah untuk segera melahirkan keturunan. Tindakan-tindakan seperti ini merupakan representasi dari misoginisme sebagaimana dijelaskan oleh Anderson (2015), Ukockis (2019), dan Wachtell & Wolf (2017).

Sementara misoginisme dalam ruang institusi dalam novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* dimunculkan dalam banyak hal, diantaranya tidak adanya dukungan dan kesetaraan bagi pembelajar perempuan atas ketimpangan yang dilakukan oleh pengajar dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi; tidak diberikannya kesempatan untuk mendapatkan posisi atau jabatan, baik di ruang edukasi ataupun ruang kerja; pelecehan seksual baik secara verbal ataupun nonverbal di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan kerja, ketidakadilan dalam perekrutan karyawan; ketidaksetaraan penghasilan dengan jumlah jam kerja yang sama; dan ketidaksetaraan untuk bekerja kembali setelah menikah. Temuan di atas sesuai dengan konsep misoginis yang ditentang dalam paham feminis seperti yang dituliskan oleh David (2016) Manne (2018) Mantilla (2015) Tracy & Everbach (2018), dan Zuckerberg (2018).

Temuan yang didapatkan dalam novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* ini tidak seekstrem dengan apa yang ditemukan oleh Fischer (2016); Magennis (2016) yang menyoroti tindakan misoginis dalam bentuk kekerasan seksual dan pembunuhan. Meskipun demikian, terdapat benang merah antara misoginisme di dalam novel tersebut dengan temuan Bala & Blessy (2020) dan Nguyen et al. (2018) mengenai tindakan misoginis yang dihadapi oleh perempuan yang cenderung pada ketidaksetaraan terhadap perempuan dalam kaitannya dengan konteks kultural yang telah dipercaya secara turun termurun meskipun zaman atau generasi sudah berubah atau berbeda.



Penggambaran yang dituliskan oleh Cha Nam-joo dalam novelnya adalah salinan atau potret kehidupan sebagian kecil perempuan yang hidup di dalam budaya Korea Selatan meskipun bingkai tersebut hanyalah fiksi, ia juga menuliskan:

- (26) Kadang-kadang aku berpikir bahwa Kim Ji-yeong adalah tokoh nyata, karena ia sangat mirip dengan para teman wanitaku, rekan senior dan juniorku, bahkan diriku sendiri. Sebenarnya Kim Ji-yeong dalam buku ini terkesan sangat tertekan dan menyedihkan. Tetapi aku tahu bahwa ia tumbuh besar seperti itu, hidup seperti itu, dan tahu bahwa tidak ada jalan lain. Karena aku juga mengalaminya sendiri. (Cho 2020, 177)

Ini artinya, misoginisme yang dinarasikan di dalam novel Cha Nam-joo melalui tokoh-tokoh perempuan terinspirasi dari kehidupan nyata yang dialaminya. Sebagaimana dinyatakan oleh Croally & Hyde (2011) bahwa karya sastra yang dihasilkan oleh penulis dapat terinspirasi dari budaya atau tradisi di lingkungan masyarakat penulis. Tokoh Kim Ji-yeong sendiri di akhir cerita dikisahkan mengalami depresi akibat lingkaran misoginisme yang ada di sekitarnya karena ia tidak dapat meluapkan, melawan, atau bahkan bertarung tetapi hanya bisa diam dan berkata dalam hati karena ia menyadari jika ia tidak memiliki kekuatan untuk itu (Cho 2020).

**KESIMPULAN** Keberadaan peristiwa-peristiwa misoginis yang disajikan dalam novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* mungkin terjadi di dalam realita kehidupan dunia nyata baik di kota regional ataupun metropolitan dan baik di negara maju ataupun negara berkembang yang mana dampaknya merugikan bagi kaum perempuan baik secara mental, fisik, dan juga psikis. Meskipun diciptakan dari tulang rusuk Adam, tidak sepatasnya Hawa diperlakukan secara misoginis. Sebaliknya, sangat penting untuk menghormati dan menghargai kaum perempuan karena kaum laki-laki juga terlahir melalui rahim perempuan. Harus ada perlakuan setara dan seimbang antara laki-laki dan perempuan sebagaimana pandangan feminisme. Implikasi dari kajian ini adalah upaya untuk menghindarkan atau menjauhkan tindakan misoginis, khususnya bagi yang terdampak, yakni kaum perempuan.

---

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, MH. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Earl McPeck
- Anderson, Kristin J. 2015. *Modern Misogyny*. New York: Oxford University Press
- Arata, Stephen, Madigan Haley, J. Paul Hunter & Jennifer Wicke. 2015. *A Companion To The English Novel*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Bala, D, J Selva & SJ Blessy. 2020. "Ignominy and Misogyny in Kiran Desai's *The Inheritance of Loss*." *UGC Care Journal Studies in Indian Place Names* 40 (41): 90-94
- Baldick, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. Oxford: Oxford University Press
- Benedetti, Lavinia. 2016. "The Political Aspect of Misogynies in Late Qing Dynasty Crime Fiction." *Journal of Literature and Art Studies* 6 (4): 340-355
- Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. 2007. *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods Fifth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Brantly, Susan C. 2017. *The Historical Novel, Transnationalism, and the Postmodern Era: Presenting the Past*. Oxon: Routledge
- Cho Nam-joo. 2020. *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982*. Jakarta: PT Gramedia
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. by PA Smith (ed). Boston: Pearson Education, Inc.
- Croally, Neil, & Roy Hyde. 2011. *Classical Literature: An Introduction*. New Jersey: Routledge

- Cuddon, JA. 1999. *The Penguin Dictionary of Literature Terms and Literary Theory*. New York: Penguin Books
- Culler, Jonathan. 2000. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press
- David, Miriam E. 2016. *Reclaiming Feminism Challenging Everyday Misogyny*. Chicago: The University of Chicago Press
- Drabble, Margaret. 2000. *The Oxford Companion to English Literature*. Oxford: Oxford University Press
- Eagleton, Terry. 2005. *Literary Theory An Introduction Second Edition*. Victoria: Blackwell Publishing
- Emzir. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Emzir & Saifur Rohman. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Fischer, Carlie. 2016. "Mermaids, Multiculturalism, and Misogyny in Vladimir Nabokov's." *Verso: An Undergraduate Journal of Literary Criticism*: 82–93.
- Fowler, Peter & Childs Roger. 2006. *The Routledge Dictionary of Literary Terms*. New York: Routledge
- Holland, Rachel. 2019. *Contemporary Fiction and Science from Amis to McEwan The Third Culture Novel*. Cham: Springer Nature Switzerland AG
- Kusch, Celena. 2016. *Literary Analysis the Basics*. New York: Routledge.
- LR Gay, Geoffrey E Mills & Peter Airasian. 2012. *Educational Research : Competencies for Analysis and Applications*. 10th Ed. Boston: Pearson Education, Inc.
- Lamas, Marta. 2012. *Feminism: Transmissions and Retransmissions*. New York: Palgrave Macmillan
- Logan, Peter Melville. 2011. *The Encyclopedia of the Novel*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Mackay, Marina. 2010. *The Cambridge Introduction to the Novel*. New York: Cambridge University Press.
- Magennis, Caroline. 2016. "That's Not so Comfortable for You, Is It: The Spectre of Mysogyny in The Fall": 216–34 in *The Body in Pain in Irish Literature and Culture*. Cham: Springer International Publishing AG Switzerland
- Manne, Kate. 2018. *Down Girl The Logic of Misogyny*. New York: Oxford University Press.
- Mantilla, Karla. 2015. *Gender trolling How Misogyny Went Viral*. California: ABC-CLIO, LLC.
- Morris, Pam. 1993. *Literature and Feminism*. Oxford: Blackwell Publisher
- Nguyen, Tiffany & Willis Salomon. 2018. "What's Done Is Donne : Analyzing John Donne's Misogyny in Elegy 19." In *Proceedings of The National Conference of Undergraduate Research*, 2018: 48-53 Oklahoma
- Parker, Kate, & Courtney Weiss Smith. 2014. *Eighteenth-Century Poetry and the Rise of the Novel Reconsidered*. Maryland: Bucknell University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sharawi, Huda. 2017. *Women between Submission and Freedom An Interpretation of Social and Political Misogyny*. Rotterdam: Sense Publishers
- Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Tracy, Jacqueline, Ryan Vickery & Tracy Everbach. 2018. *Mediating Misogyny Gender, Technology, & Harassment*. Denton: Springer International Publishing
- Ukockis, Gail. 2019. *Misogyny The New Activism*. Oxford: Oxford University Press
- Wachtell, Diane & Naomi Wolf. 2017. *Wolf Whistle Politics The New Misogyny in America Today*. New York: The New Press
- Welch, Shay. 2012. *A Theory of Freedom Feminism and The Social Contract*. New York: Palgrave Macmillan
- Williams, James Reay. 2019. *Multilingualism and the Twentieth- Century Novel*. Cham: Springer Nature Switzerland AG
- Zuckerberg, Donna. 2018. *Not All Dead White Men Classics and Misogyny in the Digital Age*. London: Harvard University Press

## Human-Nature Relationship in Salih's *A Handful of Dates* Short Story and Lee's *Persimmons* Poem



FAKHRUNNISA

fakhrunnisa78@gmail.com

English Letters Department, Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta, Indonesia

submitted: 30/03/2020 revised: 16/11/2020 accepted: 20/11/2020 DOI: 10.22515/ljbs.v5i2.2338 pages:177-188

**ABSTRACT** This study aims to examine human-nature relationships presented in the characters from the short story *A Handful of Dates* by Tayeb Salih and *Persimmons* by Li Young Lee. In analyzing the texts, this study uses Kellert's typology of values on nature to examine the characters in revealing human-nature relationships. This study was conducted by: (1) analyzing the characters based on a typology of nine values of nature; (2) identifying the human-nature relationship reflected by characters; (3) drawing conclusions concerning with human-nature relationships found in both the text. This study finds out that the characters in both texts are utilitarian, moralistic, humanistic, ecological-scientific, symbolic, dominionistic, negativistic, and aesthetic. The characters who are moralistic, humanistic, and ecological-scientific perform positive human-nature relationship with nature and the characters who are utilitarian, dominionistic, and negativistic perform negative actions against nature.

**Keywords:** nature, human, relationship

**INTRODUCTION** As long as humans exist, there are relationships between human beings and nature (Ambrosius 2005). Human nature relationships perform positive and negative. Nature itself includes plants and various forms of vegetation, settings or landscape or places with plants (Kaplan & Kaplan 1989). In the relation of human and nature, nature provides foods and places for human and human should protect the existence of the nature. Human plays important roles in preserving nature. Nature gives benefits to human. Therefore in return, human shall to preserve nature to keep both better existences on the earth. Thus, the relationship between human and nature would be mutual order

Nature and human being are connected to each other (Budi 2018). Human plays important roles to nature. George Sessions (1995, 6) states about human roles on nature such as if human must protect and nurture wildness that involves bioregional living, intimate contact with wild animals and plants in wild ecosystems, animistic perception, and primal nature rituals. This study focuses on human-nature relationships found in the characters in valuing nature in the short story *A Handful of Dates* by Tayeb Salih, a Sudanese writer and in the poem *Persimmons* by Li Young Lee, an American-Chinese writer. Both texts contain nature theme and setting. In the short story *A Handful of Dates*, it uses date palm tree plantation as the main setting of the short story and in poem *Persimmons* by Li Young Lee uses persimmon fruits as the main theme in the story.

In the short story of *A Handful of Dates*, the main characters are a young narrator, the Grandfather who is new owner of plantation, Massod who is a former owner of plantation that sells his lands to new owners, and the other supporting characters are the merchant Hussein, neighbouring land owner Mousa, and two strangers who are also the new land owner and workers. This short story is told in the first person point of view of the young narrator character. The beginning of the short story tells that the young narrator really adores the figure of his grandfather. His grandfather is told as a good looking

figure, a respectable man in the village, and a religious person. It is told that the young narrator really likes his grandfather but then he turns to dislike his grandfather after he met Masood in the date plantation. In the story, his grandfather buys some acres of lands from Masood and those are date plantation. One day when the harvest time comes, Masood who was the owner of the lands invites the grandfather to come to see the harvest time. The young narrator remarks Masood's phrases that remind the workers not to cut the heart of palms. Suddenly the young narrator remember the event that he had also been reminded by Masood not to play hard with the young date palm branch since it causes the plant dead. The young narrator is quite aware on the situations he had that the date palm tree is also actually a living thing like human who also has a heart. No one is to give attention to Masood phrases including his grandfather. At the end of the short story, his grandfather demands more date yield to Masood and he burdens it as a debt of Masood.

The poem *Persimmons* by Li Young Lee tells his personal experience when he was a young school kid. The poem consists of 13 stanzas. The first stanza of the poem, he tells his teacher namely Mrs. Walker who punishes him because he cannot pronounce correctly the word *persimmon* and *precision*. In the second stanza, he expounds that the ripe persimmon has soft and brown spotted skin. The ripe one smells fragrant. The third stanza tells about his lover Donna. The fourth stanza tells that he just always remember the day when he got punished by his teacher. In order not to be punished anymore, he attempts to remember the other English words using Chinese words that sound the same and he recalls the memories of childhood with his mom in the yard. The rest of stanzas tell about the narrator's and his family's favorite fruit that is persimmon. He also tells that his father can paint persimmon eye-closed. One day, Mrs. Walker introduces persimmon that she calls Chinese apple. Mrs. Walker lets the students taste that Chinese apple or persimmon but the narrator does not want to taste the apple because the Chinese apple that is brought by Mrs. Walker is unripe. When the narrator realizes it, he does not want to taste that Chinese apple. Instead, The narrator sees his friends' faces turn differently chewing unripe persimmon that tastes sour.

There are previous researches that use ecocriticism on examining and discussing the various literary works especially in regard to human nature-relationship. The first is a thesis from TatikApriati with title *An Analysis of Human-Nature Relationship in Children's Book Julie by Jean Craighead George (An Ecocritical Study)*. Her research uses ecocriticism by Glotfelty to prove that human and nature is interrelated therefore there are always types of human-nature relationships. Her research reveals that there are good human nature relationship and bad human nature relationship in the characters in Children's book *Julie* by Jean Craighead George. She examines the good and bad nature relationships by seeing the actions of the characters, speech of the characters, and comment of the author. However, this study is different from Tatki's study. This study uses typology of values of nature by Stephen Keller to examine the types of characters in both texts to see the human nature relationship of characters in both texts.

The second previous research is a journal by Ginna Kurniafi Susilo entitled *The Disharmonious Relationship between Nature and Humans in HA Swain's Hungry*. This research discusses on disadvantages and imbalances of human nature relationship. This study focuses on the action of the characters that do

harmful and imbalance actions towards the nature and reveal the efforts of the main character to give in return towards the nature. Her study observes on human nature relationship depicted in the story. This study will be not only to analyze the human nature relationship in Tayeb Salih's short story *A Handful of Dates* and poem *Persimmons* in term of disharmonious or bad human nature relationship but also harmonious or good human nature relationship

The human-nature relationship in both texts of the short story *A Handful of Dates* and the poem *Persimmons* would be seen in the perspective of ecocriticism especially on human nature relationships. Ecocriticism is a study of relationship between literature and the physical environment (Glotfelty & Fromm 1996). Ecological criticism is also called an environmental study (Buell 2005, 138). Therefore, ecocriticism can be used to examine literary works that relate to the physical environment since literary works may also affect humankind's relationship to the natural world. It is because literary works such as novel, poetry, short story may bring some issues related to the natural world. Literary works may also portray the current issues of environment including showing the relationship between human and nature. According to Barry (2009, 255), there are five things that ecocritics do. The first is ecocritics do rereading on literary works from ecocentric perspective and they put the main attention on the nature world representation in literary works. Second is ecocritics use the applicability of a range of ecocentric concepts such as growth, energy, balance and imbalance, the uses of energy that is sustainable and unsustainable. Third is ecocritics do emphasize on canonical nature as main part of the subject matter in literary works. The writers that emphasize on canonical nature for example American transcendentalists, the British Romantics, the poetry of John Clare, the work of Thomas Hardy and Georgian poets of the early twentieth century. The fourth is ecocritics extend literary critical practice by placing a new emphasis on relevant writing such as essays, travel writing, memoir, and regional literature. The last is ecocritics turns away from social constructivism and linguistic determinism of dominant literary theories into ecocentric values of meticulous observation, collective ethical responsibility, and the claims of the world beyond ourselves. This study uses comparative study with the data of short story and poem which both reflect the personal experience of the writers in their childhood times. These texts in this study are observed in terms of their nature values as well.

Using ecocriticism perspective, literature can be read as messages for awareness of human to the environment and provide information about surrounding environment issues. According to Cunningham (2008, 16), human lives in two worlds. The first is the natural world that includes plants, animals, soils, air, and water that exists since billions of years ago. Second is the social and artifactual world that we create using science world of social institutions and artifacts that we create for ourselves technology, and political organization.

Both texts as the data used in this study finds natural environment as the main setting and theme. According to Barry (2009, 246), outdoor natural environment is divided into 4 areas. The first is called "area one" that is wilderness. It includes deserts, oceans, uninhabited continents. The second is area two that is scenic sublime. It includes forests, lakes, mountains, cliffs, and waterfalls. The third is area three that is the countryside. It includes hills, fields, and woods. The last is area four that is the domestic picturesqueness. It

includes park, garden, lanes, others. Are one is called wilderness because this area is nature in a state of uncontaminated by civilization (Garrard 2004, 59). The other areas including two, three, and four are predominantly in culture which means that human is in touch with these areas of nature. Especially area three and four, they are affected with civilization.

This study analyzes the nature or environment in area three and four from both texts *A Handful of Dates* and *Persimmons* in which these areas are in touch with human in order to see the relationship between human and nature. Area three and four in the short story *Handful of Dates* and *Persimmons* are including fields or lands of date plantation, park, and garden. In these areas, human plays roles in managing their environment. However, Human is always in touch with the nature. In the beginning of time, humans do food hunting in nature in order to do life survival. The life of human depends on nature and the life of nature also depends on human. Human takes advantages from nature and human must to give them in returns by preserving nature.

To reveal the quality of human-nature relationship of the characters in both texts, it needs to see the typology of human values on nature. Peter H. Kahn (1999, 17) mentions that this is called Kellert's investigations of people's attitudes and values concerning nature. In Kellert's book with title *The Biophilia Hypothesis* (2013), there are nine classifications of human values towards the nature. They are utilitarian, naturalistic, ecologicistic-scientific, aesthetic, symbolic, humanistic, moralistic, dominionistic, and negativistic. Each category indicates the human evolutionary dependence on nature including basis survival and personal fulfillment. The characters in both texts are classified based on their actions reflected in the text using the nine classifications of human values towards the nature by Kellert.

Each typology of human values of nature has its own specific definition and characteristic. The characteristics in the typology of human values of nature are reflected by humans when they interact with nature. So, the first is utilitarian. Utilitarian is a term used for human values on nature in form of his dependence on nature. It is like deriving benefits from nature for human sustenance, protection, and security. It does not give return to it since it is conventional basis of human. Kellert (2013, 48) claims about utilitarian character as the use of the utilitarian term here is restricted to the conventional notion of material value: the physical benefits derived from nature as a fundamental basis for human sustenance, protection, and security. Second is naturalistic. Naturalistic is term used for human values on nature in form of human satisfaction derived from direct contact with nature. Naturalistic involves the curiosity feeling on human in exploring the natural world. In line with that, Kellert (2013, 49) states that the naturalistic tendency involves an intense curiosity and urges for exploration of the natural world including the actions done by human indicated by naturalistic is also stated by Kellert (2013, 50). The naturalistic tendency has been cited as providing an important basis for physical fitness and the acquisition of various "outdoor skills" such as climbing, hiking, tracking, and orienteering." Third is ecologicistic-scientific. Ecologicistic-scientific is term for human values on nature with urge of motivational study and observational skills on systemic study of nature. It includes the motivation of understanding and knowledge about nature. But Kellert (2013, 51) also says the broad realization of ecological process has probably always been intuitively and empirically apparent to the astute human observer. An understanding of organismic and habitat

interdependence has likely been the mark of certain figures throughout human history. Moreover, this ecological insight has probably conferred distinctive advantages in the meeting and mastering of life's physical and mental requirements—including increased knowledge, the honing of observational and recording skills, and the recognition of potential material uses of nature through direct exploitation and mimicry. The sense of nature's functional and structural interconnectedness may have further instilled in the prudent observer a cautious respect for nature likely to temper tendencies toward overexploitation and abuse of natural processes and species.

Fourth is aesthetic. Aesthetic is term on human values on nature on the preference of aesthetic experience. It is human interest on physical appeal and beauty of nature functioning as inspiration, harmony, and security. Nature is as a central element to be valued by people's aesthetic experience. Fifth is symbolic. Symbolic is human values related to his expression of language and thought to nature. Kellert (2013, 55) mentions that " The use of nature as symbol is perhaps most critically reflected in the development of human language and the complexity and communication of ideas fostered by this symbolic methodology. The acquisition of language appears to be enhanced by the engendering of refined distinctions and categorizations. Nature, as a rich taxonomy of species and forms, provides a vast metaphorical tapestry for the creation of diverse and complex differentiations.

Sixth is humanistic. Humanistic is a human value of nature that is in form of attachment feeling toward nature. This is humanistic experience and feeling toward nature. It can be expressed like feeling love to nature. Kellert (2013, 57) claims the humanistic experience of nature can result in strong tendencies toward care and nurturance for individual elements of nature. Seventh is moralistic. Moralistic is a human value of nature in form of strong feeling of affinity, ethical responsibility, and reverence towards nature. Eight is dominionistic. This term reflects human value of nature in the dominionistic experience of nature. It is like the desire to master the natural world. Kellert (2013, 60) expounds life, even in the modern era, may be regarded as a tenuous enterprise, with the struggle to survive necessitating some measure of the proficiency to subdue, the capacity to dominate, and the skills and physical prowess honed by an occasionally adversarial relationship to nature. But Kellert also mentions that beyond an enhanced capacity to subjugate nature, the dominionistic experience may foster increased knowledge of the natural world. It means that dominionistic is not always bad as it will also be possible to give good experience to human. Ninth is negativistic. This term is to appoint the fear, aversion, antipathy, towards various aspects of natural world. Negativistic is performed by avoiding, isolating, harming, and threatening the nature.

This study is to examine the typology of human values on nature reflected by the characters. It is to show types of human-nature relationships in the characters depicted in both texts. The analysis of the study uses descriptive method. The data are taken from the short story of *A Handful of Dates* by Tayeb Salih and *Persimmons* by Li Young Lee. This study is conducted by doing close reading into the short story and the poem in order to study each character in both texts. It attempts to identify the characters in the text to show the relationship of human with the nature. Then, it is to see human roles to maintain human relationship with nature as reflected in the text.

**TYPOLOGY OF THE  
VALUES OF  
NATURE  
REFLECTED BY  
THE CHARACTERS**

The characters in both texts are classified based on typology of values of nature by Kellert. In short story of *A Handful of Dates*, the main characters that are analyzed using the classifications are the young narrator, the Grandfather, Masood, and the other characters who are merchant Hussein, neighboring land owner Mousa, two strangers, and workers. In the short poem *Persimmons*, the main characters that are analyzed using the classifications are the young narrator, Mrs Walker (the narrator's teacher), the narrator's mom, and the narrator's father. The analysis of each characters in both texts would name the types of human values toward nature based on tehtypology by Kellert. From both texts of a shoet story and a poem, there are found human characteristics toward nature or the typology by Keller such as moralistic, humanistic, dominionistic, utilitarian, ecologicistic -scientific, esthetic, symbolic, and negativistic. Therefore, here are he following analysis of the characters of short story *A Handful of Dates* by Tayeb Salih and *Persimmons* by Li Young Lee classified using typology by Kellert.

**In *A Handful of  
Dates* Short Story**

***The young  
narrator***

The young narrator has a moralistic and humanistic character. Moralistic is a type of human values on nature or in anotherword this word denotes to human qualities to nature that includes ethical concern to nature and spiritual reverence. Humanistic is a type of human values on nature such as strong emotional attachment in aspect of nature. Those types of characters are depicted in the short story when he notices Masood phrases addressed to the workers while they are harvesting dates. He notices the messages conveyed by Masood while he reprimands him not to play with the branch of date palm tree. He could feel the spiritual reverence after Masood's words.

I, however, had begun to think about Masood's phrase, the heart of the palm. I pictured the palm tree as something with feeling, something possessed of a heart that throbbed. I remembered Masood's remark to me when he had once seen me playing with the branch of a young palm tree: Palm trees, my boy, like humans, experience joy and suffering. And I had felt an inward and unreasoned embarrassment. (Salih 2000)

This passage of the short story reveals that the young character can do self-reflection and relates himself with the nature. The young narrator is the character that is aware of the existence of nature that is plants in here as also a living creature. He is able to feel a strong emotion or the kinship with plant. He can come to consider that plant is like him who has a heart that is beating. The types of values of nature owned by this character will lead him toward care and nurturance of nature.

***The  
grandfather***

The grandfather is a dominionistic and utilitarian character. Dominionistic is a conventional notion that refers to the desire to master the land. The dominionistic character is seen when The grandfather is proud to have two third of land bought from Masood. He is told as a new master of almost all land in the village that he bought from Masood.

My grandfather then continued: Yes, my boy, forty years ago all this belonged to Masood - two-thirds of it is now mine.

This was news for me, for I had imagined that the land had belonged to my grandfather ever since God's Creation.

I didn't own a single feddan when I first set foot in this village. Masood was then the owner of all these riches. The position had changed now,



though, and I think that before Allah calls me to Him I shall have bought the remaining third as well.

I do not know why it was I felt fear at my grandfather's words - and pity for our neighbor Masood. How I wished my grandfather wouldn't do what he'd said! I remembered Masood's singing, his beautiful voice and powerful laugh that resembled the gurgling of water. My grandfather never laughed. (Salih 2000)

Utilitarian is a human value on nature that tends to do get the benefits of the land or date plantation without even considering on the date tree treatment so that he just exploits the nature without giving in return. The Grandfather is also a utilitarian character. For instance, he just demands for the date yield or in a form of nature material he doesn't notice any phrases or thought of Masood about the palm date tree as well as his grandson does notice that earlier. It is seen in this passage.

Someone brought my grandfather a stool covered with an oxhide, while I remained standing. There was a vast number of people there, but though I knew them all, I found myself for some reason watching Masood: aloof from that great gathering of people he stood as though it were no concern of his, despite the fact that the date palms to be harvested were his own. Sometimes his attention would be caught by the sound of a huge clump of dates crashing down from on high. Once he shouted up at the boy perched on the very summit of the date palm who had begun hacking at a clump with his long, sharp sickle: Be careful you don't cut the heart of the palm. No one paid any attention to what he said and the boy seated at the very summit of the date palm continued, quickly and energetically, to work away at the branch with his sickle till the clump of dates began to drop like something descending from the heavens. (Salih, 2000)

Utilitarian character tends to focus on the practical use of nature or exploitation. Based on the passages above, he burdens a debt of fifty ponds of dates on Masood which actually it doesn't have to be Masood's debt. His action is a kind of exploitation but he gives it to Masood. He wants nature to give more for him but he doesn't do anything in return. It is seen that the grandfather doesn't even put effort to care his land in order to increase the dates yield. Those are depicted in the passages below.

Then I saw them dividing up the sacks between them. Hussein the merchant took ten; each of the strangers took five. Mousa the owner of the field next to ours on the eastern side took five, and my grandfather took five. Understanding nothing, I looked at Masood and saw that his eyes were darting to left and right like two mice that have lost their way home.

You're still fifty pounds in debt to me, said my grandfather to Masood. We'll talk about it later. (Salih 2000)

It is dangerous and it could be harmful to nature if a human owns both characters of dominionistic and utilitarian but they do not own other characters classified in typology of human values of nature by Kellert as they are cited in her book *The Biophilia Hypothesis* (2013), especially other characteristics that is proto nature. The grandfather is proud of their winning land.

**Masood** Masood is an ecologicistic-scientific and humanistic character. Masood was a land owner of date plantation. He is supposed to know well the date palm tree as the land was inherited to him from his family. In the story, he is also told that he knows well the nature of date palm tree. He states that palm tree has an important part that is the heart just like a human. He expresses a feeling toward the young narrator that the date palm tree is also a living creature who owns organs to support its life. The heart of palm tree produces the date fruits. Certainly, based on his knowledge and experience he has ecologicistic-scientific and humanistic character.

Sometimes his attention would be caught by the sound of a huge clump of dates crashing down from on high. Once he shouted up at the boy perched on the very summit of the date palm who had begun hacking at a clump with his long, sharp sickle: Be careful you don't cut the heart of the palm.

I remembered Masood's remark to me when he had once seen me playing with the branch of a young palm tree: Palm trees, my boy, like humans, experience joy and suffering. And I had felt an inward and unreasoned embarrassment. (Salih 2000)

He is the first person that gives insight towards the young narrator and also the workers all about date palm trees.

**Other characters** The other characters in *A Handful of Dates* sort story includes Hussein or the merchant, the neighboring land owner, two strangers, and the workers. They are told in end of the story. Their roles are not as much as the main characters. But clearly, they are classified as utilitarian characters. It seen that the merchant, the neighboring land owner, and two strangers take all the date yields without giving considerations on their own date palms in plantation including the workers who work for the date plantation are insufficient knowledge on harvesting the date palms.

Then I saw them dividing up the sacks between them. Hussein the merchant took ten; each of the strangers took five. Mousa the owner of the field next to ours on the eastern side took five, and my grandfather took five. Understanding nothing, I looked at Masood and saw that his eyes were darting to left and right like two mice that have lost their way home. (Salih 2000)

From this paragraph, Masood who was a former land owner of date plantation left with an empty date harvests although he was the one who plants and treats the date trees for them who are as the new land owners. The new land owners are just taking only the benefits of the nature with date yields without even considering or giving in returns by the good treatment for their date trees.

**In Persimmons Poem**  
**The young Li Young Lee** The young narrator has an ecologicistic-scientific character. He has observational skill and knowledge on treating the persimmon. He can differentiate the unripe persimmon with the ripe one. In the poem, he explicates that ripe persimmon has soft and dark spotted skin and the smell of the fruit is fragrant. Li Young Lee is able to treat unripe persimmon to ripe one by placing he unripe *persimmons* in his room temperature. It is seen in these Stanza 2 and Stanza 7.

*Stanza 2*

This is precision.  
Ripe ones are soft and brown-spotted.  
Sniff the bottoms. The sweet one  
will be fragrant. How to eat:  
put the knife away, lay down newspaper.  
Peel the skin tenderly not to tear the meat.  
Chew skin and suck it

*Stanza 7*

Once, in the cellar, I found two wrapped in newspaper,  
forgotten and not yet ripe.  
I took them and set both on my bedroom windowsill,  
Where each morning a cardinal  
Sang, *The sun, the sun.*  
(Lee 1986)

**Mrs. Walker** Mrs. Walker performs negativistic. In the poem, Mrs. Walker is told that she cuts and shares unripe persimmon to her students. By that, she unconsciously puts a kind of bad image and bad memory about persimmon fruit on her children or her students' mind. So persimmon or Chinese apple is sour fruit and likely not edible to eat. She establishes a negativistic look on persimmon fruit only because she is less informed about this fruit.

Mrs. Walker brought a persimmon to class  
and cut it up  
so everyone could taste  
a *Chinese apple*. Knowing  
it wasn't ripe or sweet, I didn't eat  
but watched the other faces.  
(Lee 1986)

**Li Young Lee's mother** Li Young Lee's mother is a symbolic and humanistic character. Symbolic tends to use nature in language expression. Li Young Lee's mother uses nature in her language expression to express her love and kinship toward her son, the young Li Young Lee. As for example in the poem, she says that Li Young Lee's face is as warm as the inside of persimmon.

My mother said every persimmon has sun  
Inside, something golden, glowing,  
warm as my face.  
(Lee 1986)

From the poem above, the author's mother also has a humanistic character, which means she has feeling toward nature. Li Young Lee's mother says in the poem that her son's face is as warm as the inside of *persimmons*. This denotes that the mother has a humanistic feeling toward nature and in this case is toward the persimmon fruit. She feels that persimmon fruit is as warm as her son's face, Li Young Lee, the author of the poem.

**Li Young Lee's father** Li Young Lee's father has an aesthetic and symbolic characteristic on valuing nature including. In the poem, he is told that as the one who adores and remembers well the detailed nature of things. Although he is blind, he could paint those things precisely and beautifully. Only by remembering the physical appeals of nature such as hibiscus leaf and white flower, two cats

preening, and two *persimmons*. He made them into three paintings painted on the clothes.

Under some blankets, I find a box.  
 Inside the box I find three scrolls.  
 I sit beside him and untie  
 Three paintings by my father:  
 Hibiscus leaf and white flower.  
 Two cats preening.  
 Two persimmons, so full they want to drop from the cloth  
 He raises both hands to touch the cloth,  
 Asks, Which is this?  
 This is persimmons, Father.  
 Oh, the feel of the wolftail on the silk,  
 the strength, the tense  
 Precision in the wrist.  
 I painted them hundreds of times  
 eyes closed. These I painted blind.  
 Some things never leave a person:  
 scent of the hair of one you love,  
 the texture of persimmons,  
 in your palm, the ripe weight.  
 (Lee 1986)

From the poem lines above shows on how the author's father explains and express the nature thing such as *persimmons* into cloth paintings. When the author's father explains on how he remembers every details of *persimmons* and personifies persimmon as person, he uses his own words to express his adoration on the fruit that he always remember the fruit's smell like scent of one's lover including teh texture of persimmon is always fit to the hand pald. The Author's father has humanistic and symbolic character in valuing nature things such as hisbiscus leaf, white flowers, cats, and *persimmons*.

#### **HUMAN- NATURE RELATIONSHIP ON THE CHARACTERS**

Human culture is connected to the physical world affecting it or affected by it (Glotfelty, 1996, xix). It means that human is interrelated with nature. There are forms of relationship between human and nature. Based on the analysis of the characters using typology of values of nature, it is found that there are two kinds of human nature relationships. Those are poitive human-nature relationship and negaitive human-nature relationship. Postive human-nature relationship is found in the characters with typology of values of natures of moralistic, humanistic, and ecologicistic-scientific and negative human nature relationship is found in the utilitarian characters and negativistic characters.

#### **Positive Relationship**

Positive human-nature relationship is represented by the actions of the characters' personal spiritual feeling on nature, knowledge, and understanding of nature. For instance In the short story of *A Handful of Dates* by Tayeb Salih, good human nature relationship is presented by the young narrator and Massod. Both characters have personal awareness, understanding feelings towards nature and Masood is the one that inspire and to give insight to the young narrator and who is in knowledge on treating date palm tree.

In the poem of *Persimmons* by Li Young Lee, the good-human relationship is represented by character's actions of skills and knowledge. For instance, the young Li Young Lee who has ecologicistic-scientific character, he is able to mark the ripe persimmon and the one that is unripe. He also knows how to treat unripe persimmon in order to make it ripe and it is by placing it in room temperature.

### Negative Relationship

Bad human-nature relationship is presented by the actions of seeking nature material without giving it in return and practicing greediness. In the short story of *Handful of Dates* by Tayeb Salih for instance, the Grandfather didn't care about date palm tree treatment at all and he demands more yield of dates without considering on giving more care to date trees. Beside of that, he burdens it as a debt on Masood.

In the poem of *Persimmons* by Li Young Lee, bad human-human nature relationship is performed by action of having less informed on understanding of nature. It is seen in the character of Mrs Walker. She is less informed about the way to taste the persimmon. She is unable to differentiate the ripe persimmon with the one that is not yet. Because of that, she eventually spreads negativistic look on persimmon fruit towards her students.

### CONCLUSION

Based on the analysis of a short story *A Handful of Dates* by Tayib Salih and a poem *The Persimmons* by Li Young Lee, this study reveals the human nature relationships found are both positive and negative both human nature relationship in each text.

Positive human nature relationship can be achieved by having informed on environmental awareness and environmental treatments. Human must give attention more on their roles for preserving and treating the nature. In treating plants for benefit, human needs to be familiar with agricultural information related to staple plants, food plants, medicinal plants, decorative plants and so on. Establishing positive human-nature relationship can help human to avoid careless exploitation on nature that may result in the danger of the human existence. This positive human nature relationship is reflected in the characters of young narrator and Masood in the short story *A Handful of Dates* by Tayeb Salih and in the characters of Li Young Lee's father and mother in the poem *Persimmons* by Li Young Lee.

While negative human nature relationship must be avoided because it will destroy nature and environment including it will danger the life of human and nature elements. This negative human nature relationships are reflected in the characters of grandfather and the other new land owners in *A Handful of Dates* by Tayeb Salih and in the characters of Mrs. Walker in *Persimmons* by Li Young Lee.

---

### REFERENCES

- Ambrosius, W. 2005. "Deep Ecology: A Debate on The Role of Humans in the Environment". *University of Wisconsin Journal of Research* VIII. <http://www.uwlax.edu/urc/jur-online/pdf/2005/ambrosius.pdf>
- Apriati, T. 2013. *An Analysis of Human-Nature Relationship in Children's Book Julie by Jean Craighead George: An Ecocritical Study* (Thesis). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Barry, Peter. 2009. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press
- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Cunningham, William P, Mary Ann Cunningham & Barbara Woodsworth. 2007.

- Environmental Science, A Global Concern Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London: Routledge
- Gloffelty, Cheryll & Harold Fromm. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmark's in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press
- Kahn, PH. 1999. *The Human Relationship with Nature: Development and Culture*. MIT Press
- Kaplan, R & S. Kaplan. 1989. *The Experience of Nature: A Psychological Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press Archive
- Kellert, Stephen R and Edward O. Wilson. 1993. *The Biophilia Hypothesis*. Washington DC: Island Press
- Khairunnisa Budi, Nirmaa. 2018. "Ecological Crisis in *Into the Forest* by Jean Heghland". *Litera~Kultura*, 6 (2)
- Lee, Li Young. 1986. *Persimmons*. Poetry Foundation. <https://www.poetryfoundation.org/poems/43011/persimmons>
- Salih, Tayeb. 2000. "A Handful of Dates". In WPA (Ed.), *Encounters from Africa: An Anthology of Short Stories*. Nairobi: Macmillan Education Kenya
- Sessions, George. 1995. *Deep Ecology for the 21<sup>st</sup> Century*. Shambhala Publications Inc.
- Susilo, GK. 2018. "The Disharmonious Relationship Between Nature and Humans in HA Swain's *Hungry*". *Sastra Inggris-Quill*, 7 (1): 1-7

Copyright © 2020 Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra

## Transformasi Cerita Rakyat ke dalam Naskah Lakon Berbahasa Inggris dalam Pembelajaran Drama



**AMBHITA DHYANINGRUM**

ambhita.dhyaningrum@unsoed.ac.id

**HANIFA PASCARINA**

hanifa.pascarina@unsoed.ac.id

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Jenderal Soedirman  
Purwokerto, Indonesia

dikirim: 30/01/2020 diperbaiki: 26/12/2020 diterima: 28/12/2020 DOI: 10.22515/ljbs.v5i2.2142 hlm: 189-199

### ABSTRACT

In etnopedagogic-based drama learning by the students of English Study Program, the exploration of local wisdom values can be carried out among others by transforming folklores into play scripts in English. The transformed folklores can then be performed on stages. In the process of transforming a script from its hypogram, a supporting skill in the form of integration between creative writing and English as a Foreign Language Mastery (EFL) mastery is absolutely necessary. Therefore, it takes an interdisciplinary approach between those two domains of expertise to succeed the transformation process. This research employed descriptive-qualitative method with contextual grounded case study approach. It was aimed at describing the process of transformation of Banyumas folklore texts to English play scripts ranging from the intrinsic elements to the language aspects in the play. The findings showed that there were changes in the characters, settings, plots as well as the conflicts of the stories. Meanwhile, regarding the language used, there were found a number of grammatical mistakes in using possessive pronouns, verbs, word order, tenses, and diction.

**Keywords:** drama, etnopedagogi, transformation, folklore, play script

### PENDAHULUAN

Pembelajaran drama merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas reseptif dan produktif. Kegiatan reseptif berfokus pada pemahaman dan penghayatan karya drama, sedangkan kegiatan produktif lebih menekankan pada kegiatan merancang dan mementaskan drama. Pemahaman dan penghayatan karya drama mencakup materi antara lain sejarah perkembangan drama, genre drama, elemen-elemen drama, dan teori kepengunggunan, sedangkan aktivitas produksi drama meliputi perencanaan produksi, dan pementasan sebagai luarannya. Pada pembelajaran drama berbasis etnopedagogi, luaran pembelajaran diarahkan pada penggalian nilai-nilai kearifan lokal. Wujud kearifan lokal yang ada dalam masyarakat berupa budaya yang berupa nilai, norma, hukum adat, etika, kepercayaan, seni, dan adat istiadat. Penggalian nilai-nilai ini diterapkan pada produksi naskah yang akan dipentaskan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis yang pertama, bagaimana transformasi cerita rakyat Banyumas ke dalam naskah lakon berbahasa Inggris yang dilakukan oleh mahasiswa semester empat program studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman; dan kesalahan apa saja yang ditemukan dalam penulisannya di dalam bahasa Inggris.

Penelitian tentang berbagai transformasi teks sastra ke media lain sudah pernah dilakukan oleh Gillespie (2014) dalam *The Art of Literary Adaptation and English-Language Film Interpretations of Russian Literature Anna Karenina* yang menganalisis isu penerjemahan teks sastra melalui adaptasi film. Hasilnya menunjukkan bahwa karya sastra lama punya peran unik dan mengubah paradigma dalam perkembangan sinema Rusia. Adaptasi digunakan untuk mengeksplorasi perubahan prioritas dan mengungkapkan gagasan tentang nasionalisme dan menghilangkan sensor klasik dalam hal

keruntuhan sosial, hubungan seksual, ambisi imperialisme, nasionalisme dan hubungan individu dalam negara.

Selanjutnya, Watmi (2014) dalam penelitiannya *Transformasi Cerpen Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Menjadi Naskah Drama Panggung Dalam Pembelajaran Apresiasi Drama Di Kelas X SMA* menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* dan teknik mentransformasikan cerpen ke dalam naskah drama. Hasilnya memaparkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen *Di Atas Sajadah Cinta*, langkah-langkah mengubah cerpen menjadi naskah drama panggung, serta model pembelajaran apresiasi drama di kelas X SMA Negeri Purworejo menggunakan bahan ajar transformasi cerpen dengan cara menjelaskan persamaan dan perbedaan antara cerpen dengan drama panggung, menjelaskan langkah-langkah mengubah cerpen menjadi naskah drama panggung, serta evaluasi mengubah cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* menjadi naskah drama panggung.

Sementara itu, Sumpeno (2014) dalam penelitiannya, *Akulturasi Budaya dalam Bentuk Adaptasi Drama Karya Sutradara Suyatna Anirun Dari Studiklub Teater Bandung* menganalisis bentuk adaptasi drama karya sutradara Suyatna Anirun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Studiklub Teater Bandung berupaya mengakulturasikan bentuk budaya asing dengan bentuk budaya Indonesia. Wujudnya adalah pementasan drama dengan budaya campuran (akulturasi budaya).

Kemudian, Perdikaki (2017) dalam *Film Adaptation as Translation: an Analysis of Adaptation Shifts in Silver Linings Playbook* melakukan penelitian terhadap adaptasi film sebagai modalitas dalam penerjemahan dan memberikan analisis sistematis pada perubahan yang terdapat dalam adaptasi novel ke layar lebar. Perubahan-perubahan ini, misalnya dalam pergeseran adaptasi, diteliti dengan model yang terdiri atas komponen deskriptif/komparatif dan komponen interpretatif.

Terakhir, Leitch (2018) melakukan penelitian dengan judul *Adaptation; the Genre*. Dalam artikelnya, Leitch menganalisis pada konteks resepsi dan analisis, yaitu genre adaptasi itu sendiri. Ada empat penanda genre yang umum yaitu setting waktu; musik pada zamannya; obsesi terhadap penulis, buku, maupun kata-kata; dan informasi setting.

Drama sering kali dikaitkan dengan teater. Istilah "drama" berasal dari bahasa Yunani Kuno, *draomai* yang berarti bertindak atau berbuat. Teater juga berasal dari bahasa Yunani, *theatron*, yang artinya adalah tempat atau gedung pertunjukan. Hubungan kata "teater" dan "drama" bersandingan sedemikian erat seiring dengan perlakuan terhadap teater yang mempergunakan drama lebih identik sebagai teks atau naskah atau lakon atau karya sastra (Soemanto, 2001). Drama berkaitan dengan lakon atau naskah yang akan dipentaskan, sedangkan teater adalah visualisasi drama yang dipentaskan di atas panggung.

Batasan drama, menurut *Webster's New International Dictionary*, adalah suatu karangan, kini biasanya berbentuk prosa, yang disusun untuk pertunjukan dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau tokoh, yang bermaksud memetik beberapa hasil berdasarkan cerita dan sebagainya, suatu lakon, direncanakan dan disusun sedemikian rupa untuk dipertunjukkan oleh pelaku di atas pentas (Tarigan 1984, 70). Pada intinya, drama adalah cerita yang berisi tentang tema tertentu, yang diungkapkan melalui dialog dan perbuatan para tokohnya. Dialog merupakan teks utama dalam naskah



drama. Selain teks utama, ada teks tambahan yang berupa informasi mengenai latar waktu, tempat, dan suasana kejadian.

Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena menggunakan media bahasa (Tsai, Chang & Huang, 2016). Drama, seperti halnya karya sastra yang berbentuk prosa, memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsiknya masing-masing berupa (1) tokoh, peran, dan karakter; (2) motif, peristiwa, konflik, dan alur; (3) latar dan ruang; (4) penggunaan bahasa; (5) tema dan amanat (Hasanuddin 1996). Sementara itu, unsur ekstrinsik drama meliputi latar belakang pengarang atau kondisi sosial budaya yang melatari karya.

Perbedaan dunia kata pada teks tertulis (sastra) dan dunia audio visual pada pementasan drama akan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki masing-masing media. Selain itu, tentu saja proses transformasi ini sangat dipengaruhi oleh proses resepsi, pembacaan, sutradara, atau penulis lakon tersebut. Tak lepas pula oleh interpretasi, tujuan, pesan, atau misi dan keinginan penulis naskah atau sutradara. Oleh karena itu, sangat mungkin terjadi muncul perbedaan ideologi antara pementasan drama terhadap teks sastra sebagai hipogramnya (Arinta 2019). Damono (2005, 96) menyatakan bahwa berkaitan dengan proses transformasi ini, akan terjadi alih wahana yang merupakan proses perubahan satu jenis kesenian ke kesenian lain. Misalnya, yang terjadi pada ekranisasi, suatu adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (Eneste 1991). Atau dalam transformasi tek sastra ke dalam lakon, yang memindahkan teks sastra ke dalam bentuk lakon yang akan diproyeksikan di atas panggung. Perbedaan wahana ini tentu saja akan memengaruhi cara dan bentuk penyajian cerita.

Proses transformasi dari teks sastra menjadi naskah lakon bukan sekadar memindahkan wahana (media) tetapi juga memindahkan ruang, waktu, penokohan, dan budaya pada pementasan drama. Dalam proses ini dibutuhkan kreativitas dan improvisasi untuk dapat menghidupkan kembali gagasan-gagasan yang ada di dalam teks hipogram ke bentuknya yang baru. Jika terjadi ketidaksuksesan sebuah karya adaptasi bukan terletak pada ketidaksamaannya dengan teks yang diadaptasi tetapi lebih pada miskinnya kreativitas dan keterampilan untuk menangkap keutuhan teks tersebut (Hutcheon 2006, 20).

Transformasi, atau biasa juga disebut dengan adaptasi, merupakan proses penyesuaian dan interpretasi teks terdahulu ke dalam teks baru dapat merujuk pada tiga hal; pertama, pemindahan suatu karya yang dikenal dari satu bentuk ke bentuk lain, atau dengan kata lain sebuah produk yang berwujud (*process of transposition*). Kedua, sebuah proses kreatif (*process of creation*) yang melibatkan reinterpretasi dan rekreasi. Ketiga, merupakan bentuk intertekstualitas, adaptasi merupakan cara menuliskan kembali cerita yang sama dengan sudut pandang berbeda (Hutcheon 2006, 8).

Melalui adaptasi, berbagai bagian dari unsur-unsur dari karya sastra sebelumnya direformulasi, disesuaikan, atau bahkan dihilangkan. Proses adaptasi dapat membatasi atau bahkan disaat yang bersamaan membuka kemungkinan baru dalam bercerita. Namun begitu, membandingkan keduanya tetap menjadi studi penting, terutama dalam kaitannya dengan usaha kita lebih memahami hakikat masing-masing jenis kesenian tersebut (Damono 2009, 85). Karya hasil adaptasi telah menjadi sebuah karya baru yang utuh, meskipun sering ditemui beberapa komponen yang sama dengan

karya sebelumnya. Karya hasil adaptasi dengan karya asli (karya yang diadaptasi) memiliki nilai yang sama (Boggs 1991, 219-225).

Hinnon (2014) menemukan tiga penyebab dari kesalahan menulis dalam bahasa Inggris pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language/EFL). Kesalahan-kesalahan tersebut yaitu: *negative transfer* dari bahasa ibu (Proses menerjemahkan dari bahasa ibu ke dalam Bahasa Inggris yang tidak tepat), keterbatasan pengetahuan terhadap bahasa sasaran (pengetahuan tentang bahasa Inggris yang terbatas), serta perbedaan kata-kata dan struktur kalimat antara bahasa ibu dan bahasa target (perbedaan kosakata dan struktur kalimat dari bahasa ibu dengan bahasa Inggris). (Sermsook 2017) Tipe kesalahan tersebut antara lain dikemukakan oleh James ke dalam lima kategori yang meliputi (1) kesalahan gramatikal (*adjective, adverb, article, noun, possession, pronoun, preposition, dan verb*); (2) kesalahan substansi (penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan ejaan); (3) kesalahan leksikal (pembentukan kata dan pilihan kata/diksi), (4) kesalahan sintaksis (koordinasi, subordinasi, struktur dan susunan kalimat), dan (5) kesalahan semantik (komunikasi ambigu dan miskomunikasi) (James 1998).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dan merupakan studi kasus terpancang yang bersifat kontekstual. Fokus penelitian telah ditentukan yaitu menganalisis transformasi teks cerita rakyat Banyumas ke dalam naskah lakon berbahasa Inggris, baik dari unsur intrinsiknya berupa tokoh, peran, karakter, motif, peristiwa, konflik, alur, latar, tema, serta amanat, dan kesalahan apa saja yang ditemukan dalam penulisannya di dalam bahasa Inggris.

Sumber data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian ini adalah cerita rakyat Banyumas yang berjudul *Babad Pasir Luhur* atau *Kamandaka* dan *Djaka Mruyung: Si Anak Hilang* yang ditransformasikan menjadi *Djaka Mruyung: The Lost Boy*. Data objektifnya berupa kata-kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam kedua naskah cerita yang telah dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan format pencatatan dan selanjutnya dianalisis.

Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dengan pengamatan langsung dan pencatatan sistematis pada objek yang diteliti, yaitu tahapan transformasi teks cerita rakyat Banyumas ke dalam naskah lakon berbahasa Inggris. Setelah metode observasi dilakukan, dilakukan *content analysis* atau analisis isi, yang merupakan variasi bentuk dari analisis dokumen. Yin (dalam Sutopo 2006, 81) mengemukakan bahwa *content analysis* merupakan cara menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya.

Analisis akan dilakukan dengan cara memaparkan hipogram berupa teks saduran cerita rakyat Banyumas, *Babad Pasir Luhur (Kamandaka)* dan *Djaka Mruyung: Si Anak Hilang*, mendeskripsikan data yang berhubungan dengan struktur naskah lakon *Babad Pasir Luhur (Kamandaka)* dan *Djaka Mruyung: The Lost Boy*, Membandingkan reformulasi antara teks hipogram dan hasil transformasinya, dan menganalisis aspek kesalahan penulisannya dalam bahasa Inggris.

## **RINGKASAN CERITA** *Djaka Mruyung: Si Anak Hilang*

Di kadipaten Galuh Pakuan, kerajaan Pajajaran, hiduplah adipati bernama Munding Wilis dan isterinya. Suatu saat sang istri yang hamil tua menginginkan seekor kijang berkaki putih. Sang adipati pun pergi ke hutan mencari hewan yang diinginkan istrinya. Dalam perjalanan pencairan, mereka dirampok. Mereka tidak disakiti, tapi disuruh pulang dengan berjalan kaki.

Sesampai di kadipaten, sang istri sudah melahirkan seorang anak laki-laki tampan yang memiliki "toh wisnu" di tangannya. Namun, tak lama kemudian, Kadipaten Galuh Pakuan diserang sekawan perampok pimpinan Abulawang. Semua dijarah, dan sang anak pun diculik

Sang adipati dan istri lalu bertekad mencari putranya. Sang adipati menyamar sebagai orang biasa dengan nama Ki Sandi. Mereka berjalan ke timur, menyusuri pegunungan, hutan, karang padesan dan semuanya, tapi tidak juga menemukan keberadaan para perampok.

Djaka Mruyung yang diasuh oleh Abu Lawang tumbuh menjadi pemuda gagah, tampan dan pemberani. Darah adipati yang arif dan bijaksana mengalir dalam dirinya, membuatnya memutuskan meninggalkan lingkungan perampok. Djaka Mruyung bertemu dengan Ki Mranggi dan diangkat menjadi muridnya. Setelah dirasa cukup menimba ilmu, Ki Mranggi memerintahkan Djaka Mruyung melakukan perjalanan ke timur, mencari hutan bernama Pakis Aji untuk dibabat dan dibangun pemukiman baru yang kelak akan menjadi negeri yang besar, makmur, gemah ripah loh jinawai. Dalam perjalanan, Djaka Mruyung bertemu seorang laiki-laki bernama Telangkas yang membantunya menunjukkan arah ke Pakis Aji. Bersama orang-orang di sekitar hutan, ia membabat hutan pakis aji. Di tengah pembabatan itu, mereka menemukan seekor ular. Ular itu pun dibunuh dan dibakar beramai-ramai. Tanpa disadari, api menjalar membakar hutan.

Berita kebakarn hutan itu sampai ke telinga adipati kutanegara bernama Adipati Nglangak. Sang adipati marah besar dan memerintahkan prajuritnya menangkap Djaka Mruyung dan yang lainnya supaya dihukum sesuai ketentuan hukum di Kutaneegara.

Sementara itu, Ki Sandi dan istrinya bertemu dengan Ki Mranggi. Mereka pun menceritakan jati diri mereka dan tujuan mereka. Mendengar semua cerita tersebut, Ki Mranggi berkesimpulan bahwa anak laki-laki yang dicari Ki Sandi dan istrinya tak lain adalah muridnya, Djaka Mruyung.

Sementara itu, Djaka Mruyung akhirnya dijebloskan ke penjara. Karena menunjukkan sikap baik selama di penjara, akhirnya ia dilepaskan.

Suatu ketika, kadipaten Kutaneegara mengadakan sayembara untuk memilih calon senopati Kutaneegara. Djaka Mruyung memenangkan pertandingan itu dan ia pun diangkat menjadi senopati kadipaten Kutaneegara dan dinikahkan dengan Dewi Pandanayu, putri kedua Adipati Nglangak. Menjelang acara pernikahan, datanglah Ki Sandi atau Adipati Munding Wilis dan istrinya, dengan diantar Telangkas. Ki Sandi menceritakan tujuan kedatangannya serta cerita tentang pencarian anaknya. Ia kemudian mohon ijin untuk melihat ciri-ciri "toh wisnu" di tangan Djaka Mruyung. Setelah diperiksa, ternyata benar bahwa Djaka Mruyung adalah anak yang bertahun-tahun mereka cari. Keharuan dan kebahagiaan atas pertemuan orang tua dan anak itu pun merebak dalam acara pernikahan. Jaka Mruyung ditunjuk sebagai adipati Kutaneegara menggantikan adipati Nglangak. Dalam masa pemerintahannya, ibukota Kutaneegara dipindahkan ke hutan Pakis Aji yang kini telah berubah nama menjadi Ajibarang.

***Babad Tanah Luhur  
(Kamandaka)***

Di Kerajaan Pajajaran, Prabu Silihwangi hendak digantikan oleh putranya, yaitu Prabu Banyakcatra. Namun syarat menjadi raja dalam kerajaan tersebut adalah sudah beristri, sedangkan Prabu Banyakcatra belum beristri. Oleh karena itu ia pergi berkelana untuk mencari pendamping hidup.

Prabu Banyakcatra pergi ke Kadipaten Pasirluhur. Di sana, dia menyamar menjadi rakyat jelata dengan nama samaran Kamandaka. Pasirluhur adalah

Kadipaten yang dipimpin oleh seorang Adipati bernama Kandhadhaha. Ia pergi ke Kadipaten tersebut untuk menemui putri bungsu Adipati Kandhadhaha, Dewi Ciptarasa.

Kamandaka diangkat sebagai anak oleh Reksanata, patih Pasirluhur. Kamandaka sangat akrab dengan Dewi Ciptarasa. Namun suatu hari keakraban keduanya dipergoki oleh kakak Dewi Ciptarasa dan langsung dilaporkan kepada Adipati Kandhadhaha. Bagi Kandhadhaha, perbuatan Kamandaka telah merusak martabat Kadipatennya karena ia hanya rakyat jelata dan berani bercengkrama dengan anak Adipati. Adipati Kandhadhaha memerintah Patih Reksanata untuk membunuh Kamandaka. Sebagai seorang ayah angkat, Reksanata ragu melakukan tugas ini. Kamandaka dikejar-kejar oleh prajurit Pasirluhur. Ia terjun ke sungai dan bersembunyi di dalam gua yang ada di dalam sungai tersebut. Para prajurit melempari batu ke sungai. Mereka mengira Kamandaka telah mati karena melihat usus hewan mengapung di air yang mereka kira adalah usus Kamandaka. Para prajurit kemudian pulang untuk melaporkan kejadian itu kepada Sang Adipati.

Kamandaka terus berjalan menyusuri gua dan tiba kembali di Kadipaten Pasirluhur. Sementara itu Prabu Siliwangi di Pajajaran gelisah karena Banyakcatra atau Kamandaka, putra pertamanya tak kunjung kembali. Ia memerintahkan Raden Banyakngampar, adik Banyakcatra untuk mencari kakaknya.

Selang beberapa waktu, ada berita bahwa Kamandaka masih hidup. Adipati Pasirluhur mengadakan sayembara penangkapan Kamandaka. Raden Silihwarni atau Banyakngampar menyanggupi sayembara tersebut. Keduanya berhadapan. Banyakngampar dan Kamandaka bertarung seru. Pertempuran ini menewaskan seorang pengikut Banyakngampar, Banyakngampar juga pingsan dalam pertempuran ini. Setelah itu Kamandaka dikejar-kejar oleh prajurit Pasirluhur di bawah pasukan Silihwarni (Banyakcatra).

Kamandaka terus melakukan pelarian sehingga berhenti di suatu tempat dan ia berhadapan dengan Banyakngampar dan saling berhadapan. Saat itu Kamandaka mengeluarkan keris Kyai Mojang yang merupakan pusaka Kerajaan Pajajaran. Saat itu Banyakngampar kaget melihat senjata yang begitu ia kenalnya. Ia baru menyadari bahwa yang ia hadapi adalah Raden Banyakcatra, kakak kandungnya. Pertarunganpun batal.

Banyak Catra pergi ke timur Pasirluhur, yaitu dekat Sungai Megawa dan Sungai Mengaji. Disitu ia bertapa. Karena ketekunannya dalam bertapa, ia mendapatkan baju ajaib yang jika ia kenakan maka ia akan berubah menjadi seekor lutung (kera berekor panjang). Banyakcatra pergi ke Pasirluhur dengan wujud lutung. Saat ia bertemu Dewi Ciptarasa, Dewi Ciptarasa mengetahui bahwa ia adalah Kamandaka yang ia kenal.

Raden Pulebahas melamar Dewi Ciptarasa. Dewi Ciptarasa merasa ragu untuk menerima tawaran itu karena ia telah jatuh cinta kepada Kamandaka. Kamandakapun merencanakan sesuatu. Sesuai saran Kamandaka, Dewi Ciptarasa menerima lamaran Raden Pulebahas dengan dua syarat. Syarat pertama Raden Pulebahas tidak diperbolehkan membawa prajurit dan persenjataan. Syarat kedua adalah lutung yang ada disamping Dewi Ciptarasa tidak boleh diganggu. Raden Pulebahas menyetujui syarat tersebut. Pernikahan pun berjalan sesuai waktu yang telah ditentukan. Saat kirab pengantin, lutung kasarung menemani Dewi Ciptarasa. Saat Raden Pulebahas berbasa-basi menggendong si lutung, lutung tersebut menerkamnya. Raden Pulebahas terkejut dan berusaha melawan lutung itu. Namun lutung itu melumpuhkan Pulebahas. Namun di waktu itu lutung itu melepas pakaian

ajaibnya dan ia berubah menjadi Kamandaka atau Raden Banyakcatra. Adipati Kandhadhaha terkejut karena lutung itu sebenarnya adalah Putra Prabu Siliwangi. Akhirnya hubungan Banyakcatra dengan Bewi Ciptarasa direstui oleh Adipati Kandhadhaha. Keduanyaapun menikah dan hidup bahagia.

### TRANSFORMASI CERITA KE DALAM NASKAH DRAMA

Pada dasarnya, teks drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan di atas panggung. Akan tetapi, sebenarnya bukan hanya itu, teks drama juga dapat dinikmati dengan membaca, sebagaimana jenis karya sastra lain seperti puisi, cerpen, atau novel. Oleh karena itu, penulisan teks drama juga memiliki kaidah-kaidah tersendiri agar dapat dibaca dengan nyaman.

Karena merupakan hasil transformasi dari cerita rakyat, rancangan dasarnya tidak boleh melenceng dari teks hiponimnya. Akan tetapi ada pengolahan atau *treatment* yang berbeda dalam pengembangan unsur-unsur intrinsiknya. Langkah-langkah melakukan transformasi cerita rakyat ke dalam naskah lakon dimulai dengan merumuskan kembali gagasan, mendeskripsikan penokohan dan memberikan nama tokoh (termasuk di dalamnya tokoh-tokoh yang merupakan pengembangan dari teks hiponimnya), membuat garis besar cerita, mengembangkan garis besar isi cerita ke dalam dialog, serta membuat petunjuk pementasan yang biasanya ditulis di dalam tanda kurung, atau dengan huruf miring, atau huruf kapital, untuk membedakannya dengan dialog, serta memberikan judul pada teks drama yang sudah ditulis.

### Tokoh dan Karakter

Dalam transformasi cerita rakyat ke dalam naskah lakon pada *Djaka Mruyung: Si Anak Hilang* dan *Babad Pasir Luhur (Kamandaka)*, tokoh-tokoh tambahan dihadirkan untuk mendukung dan mengembangkan jalan cerita, memudahkan dialog, serta perancangan adegan.

Seorang tokoh bernama Casey dihadirkan dalam *Djaka Mruyung: The Lost Boy*. Tokoh Casey yang merupakan seorang dukun bayi yang membantu proses bersalin istri Munding Wilis. Di sini ia berperan sebagai tokoh yang mencairkan suasana dan mengangkat atmosfer pertunjukan yang serius menjadi menghibur. Tokoh ini juga dihadirkan dengan karakter yang dimodernisasi menjadi tokoh era kekinian, dengan mengenakan kacamata hitam, tas bermerek, dan ponsel.

*Not long after that, a midwife with such a weird appearances shows up wearing kebaya, sunglasses, and branded bag.* (Djaka Mruyung/Scene 3)

Selain itu, tokoh Casey (C) ini juga digambarkan piawai dalam bermain media sosial, memiliki akun Instagram dan berkomunikasi dengan keluarga kerajaan Inggris.

C : *Excuse me. Looks like I got a notification form my instagram account. Wait a minute (she picks up her phone and begins scrolling). Hmm... The British Royal Family just messaged me. What? I am asked to help Prince Harry's wife, Megan Markle, to deliver her baby!!! OMG! OMG! Am I dreaming? Awwhh, I am so happy!* (she is joyous while staring at her phone). (DM/3)

Dalam naskah lakon Kamandaka, juga terdapat penambahan tokoh, seperti penduduk dan penjahat, untuk mengembangkan alur cerita. Di samping itu ada juga Kyai Grendeng (KG) yang menjadi mediator Kamandaka (K) sehingga dapat berubah wujud menjadi Lutung.

KG : *Open your eyes, young man*

K : (Blinks) *You are ...*

KG : *I'm Kyai Grendeng. The one you met on your dreams.*  
K : *Greetings, Kyai* (bow)  
KG : *No need to be so formal, young man. So, you are currently in confusion I guess*  
K : *Yes, Kyai. I'm confused on how to approach Dewi Ciptarasa, woman who I desired to be my wife in the future.*  
KG : *You know young man, sometimes in life, we have to see our problems from different perspective*  
K : *Perspective?* (puzzled face)  
KG : *Here* (gives mask), *hope this will help you solves your problems, young man.* (Lights blinking repeatedly. KG exits)  
K : *That was...* (realizes the mask on front) *Perspective, right?* (**Tries on the mask, act like lutung**). (Kamandaka/Scene 10)

**Alur** Pada alur cerita, terdapat pengembangan alur baik pada *Djaka Mruyung* dan *Kamandaka*. Beberapa adegan tambahan disisipkan, namun beberapa adegan ada yang dipersingkat maupun dihilangkan demi efektivitas pertunjukan. Perubahan-perubahan ini terjadi secara bertahap, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam proses latihannya. Alur terkait erat dengan konflik. Beberapa konflik juga dikembangkan untuk membuat pertunjukan menjadi lebih menarik buat penonton.

**Latar** Dalam proses transformasi, ruang lingkup cerita dikembangkan. Bahkan, terjadi rekreasi, dengan memodernisasi latar di beberapa babak. Pada *scene 3*, diceritakan Permaisuri Candramaya (PC) memanggil pelayannya melalui ponsel. Berikut adalah cuplikannya.

PC : (She rubs her stomach) *It's been nine months since you're inside my womb. You will be born and see how beautiful the world is. I feel really bored staying here without doing anything. I guess reading a book will help.* (She takes her phone and starts swiping the screen). *Hello! Maid. Ah!* (She is groaning). *I will giving a birth. Could you get me a midwife in this duchy. Do it now! Ah!* (Still groaning and put her phone on the bed). (DM/3)

Pada bagian lain, dalam percakapan antara Telangsa (T) dan Djaka Mruyung (DM) muncul penyebutan kata *password* dan merek kopi, yang tentu saja tidak sesuai dengan latar waktu yang sebenarnya dari keseluruhan cerita.

T : *With whom and where am I speaking to? What is **the password**?*  
DM : *With Djaka Mruyung in the middle of nowhere. **Luwak White Coffee.** Trust me, it works.* (DM/10)

Penggunaan ragam informal khas anak mudamas kini juga muncul dalam satu bagian dialog antara RJ dan Kamandaka.

RJ : *HOLY MOLY MOTHER FATHER!!! Is that a person?! (approach Kamandaka) Hello? Morning sunshine?? Dude, you awake? (pushed Kamandaka chest) Hello... **moshi moshi**... answer me please... (gasp) Oh he's breathing! This dude is still alive! Alright dude, I'll save you! Right now! (hesitant) Alright.. I'll save you now (holds Kamandaka) Man, you're heavy.* (K/10)

Pada ujaran di atas, terdapat beberapa istilah yang merepresentasikan gaya bahasa khas anak muda, seperti *holy moly*, *moshi-moshi*, *dude*, dan *man* yang bersifat kekinian dan tidak sesuai dengan latar waktu cerita slinya.

**Konflik** Dalam transformasi ke naskah lakon, disisipkan konflik tambahan. Dalam hal ini, konflik tambahan disisipkan untuk mengubah atmosfer cerita sesaat, yang dilakukan dengan menyisipkan dialog yang memancing tawa penonton. Berikut adalah contohnya.

T : (He is panic when he sees the blazing fire in front of his eyes). *Oh my God, what the heck we gotta do? We do not only burn the snake, but also the whole forest! The fire is spreading and we cannot stop it. Oh, man... Water! Water! We need water! Where can we get water? There is no water here? (looks around and wipes his face in frustration) Oh, God, please help **Baim**.* (He prays to God) (DM/12)

Baim adalah tokoh anak kecil dalam sinetron Indonesia yang cukup terkenal pada era tahun 2007-an. Pada naskah lakon *Djaka Mruyung: The Lost Boy* ini, nama itu dimunculkan untuk menimbulkan efek menghibur bagi penonton. Begitu pula, dengan tujuan yang sama, digunakan cara *plesetan* dalam naskah lakon Kamandaka, di saat terjadi kesalahpahaman antara dua tokoh, yaitu Djaka Mruyung dan Telangkas.

T : *Huh? I can't believe you say that, **Djaka Sembung**. I thought we're friends!*

DM : *It's Mruyung.* (DM/12)

#### KESALAHAN KALIMAT DALAM NASKAH LAKON

Menulis kreatif dalam bahasa Inggris bukan hanya melibatkan ketrampilan menulis dengan berbagai unsur pembangunnya secara intrinsik, tetapi juga melibatkan ketrampilan bahasa Inggris. Bagi pembelajar bahasa Inggris, ini merupakan tantangan tersendiri.

#### Kesalahan Gramatikal

Beberapa kesalahan gramatikal yang terjadi pada naskah lakon *Djaka Mruyung the Lost Boy* salah satunya dalam penggunaan possessive pronoun sebagai berikut:

*I was asked to help you to deliver **her** baby.*

Kalimat ini diucapkan Kasmirah sedang berbicara kepada Permaisuri Candramaya. Ia mengatakan bahwa dirinya akan membantu kelahiran bayi sang Permaisuri. Ia mengatakan *I was asked to help **you**...* tetapi kemudian pada lanjutan kalimat berikutnya, ketika *you* berubah menjadi *possesive pronoun*, digunakan kata *her* untuk merujuk kepada orang yang sama, yang seharusnya adalah *your*.

Kesalahan lain berupa *double verb* atau penggunaan dua verba dalam satu kalimat seperti tampak pada kalimat di bawah ini:

***Does** your client really **is** that famous Hollywood artist?*

Pada kalimat di atas, terdapat dua verba, yaitu *does* dan *is*. Dalam struktur kalimat ini, sebenarnya yang dibutuhkan hanyalah *auxiliary verb is* yang diletakkan di awal kalimat, sehingga kalimatnya menjadi *Is your client that famous Hollywood artist?*

Kesalahan juga ditemukan pada susunan kata, yaitu urutan yang terbalik antara satu kata dengan yang lain dalam satu kalimat, seperti terlihat pada kalimat berikut.

*You **really are** smart, boss!*

Kalimat yang menggunakan *intensifier*, yang dalam kalimat di atas diwakili kata *really*, seharusnya berpola 'subject + be + intensifier + adjective', sehingga susunan kalimat yang benar adalah *You **are really** smart, Boss!*

Sementara itu, kesalahan gramatikal yang terjadi pada naskah lakon *Kamandaka* salah satunya berupa *missing verb*, yakni tidak adanya verba yang diperlukan dalam kalimat, sebagaimana ditunjukkan pada kalimat di bawah ini:

*Banyakngampar ... interested with the prize of the competition, thousand chips of pure gold.*

Kalimat di atas seharusnya berbentuk *passive voice* atau kalimat pasif. Akan tetapi, di sini terjadi kesalahan struktur kalimat, yaitu tidak adanya auxiliary verb atau kata antuu kata kerja yang menjadi syarat mutlak dalam pembentukan kalimat pasif. Pada kalimat di atas seharusnya terdapat *auxiliary verb is* di antara subjek (*Banyakngampar*) dan kata kerja bentuk ketiga (*interested*) sehingga kalimat yang benar adalah *Banyakngampar was interested with the prize of the competition...*

Kesalahan lain yang ditemukan berupa ketidakkonsistenan dalam penggunaan *tense* atau kala. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut:

*Without knowing that the men he is supposed to find is his brother, he goes alone to a fighting competition in Panagih as Adipati told him to, and he refused to bring any soldier.*

Pada kalimat majemuk di atas terjadi inkonsistensi penggunaan *tense*, yakni *simple present* pada klausa pertama (*is*) dan kedua (*goes*) serta *simple past* pada klausa ketiga. Karena kejadian sudah lampau, seharusnya ketiga verba tersebut berbentuk *simple past* sebagai berikut: *Without knowing that the men he was supposed to find is his brother, he went alone to a fighting competition in Panagih as Adipati told him to, and he refused to bring any soldier.*

Kesalahan berupa *double verb* juga terjadi di sini, sebagaimana dapat diamati pada kalimat berikut:

*Here I will say this, Adipati, now with my true identity I, Raden Banyakcatra, am truly are affectionate to your daughter, I adore her the very first time I met her.*

Pada kalimat tersebut, terdapat dua *auxiliary verb* yaitu *am* dan *are*. Ini tentu saja tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Inggris yang mensyaratkan adanya satu verba utama saja dalam satu klausa atau kalimat tunggal. Oleh karena itu, bentuk kalimat yang benar adalah: *Here I will say this, Adipati, now with my true identity I, Raden Banyakcatra, am truly affectionate to your daughter, I adore her the very first time I met her.*

Sementara itu, kesalahan lain dalam penggunaan bentuk verba juga ditemukan pada kalimat berikut ini:

*And I want her to be my wife, the future queen of this kingdom, to accompany me to leads the reign from above.*

Pada contoh kalimat di atas, terjadi kesalahan pada bentuk verba *to infinitive* yang seharusnya *to + verb 1* tetapi menjadi *to + verb-s*. Oleh karena itu bentuk yang benar adalah: *And I want her to be my wife, the future queen of this kingdom, to accompany me to lead the reign from above.*

**Kesalahan  
Leksikal** Dalam tataran leksikal, kesalahan terjadi dalam tataran diksi, yaitu pemilihan kata yang tidak sesuai.

*Everyone shouts happily and tossing their cup to one another.*



Makna yang dimaksudkan dari klausa *tossing their cup to one another* di atas sebenarnya adalah 'mendentingkan gelas satu sama lain'. Oleh karena itu, kosa kata yang benar bukanlah *toss*, yang berarti melempar, tetapi *toast* yang berarti mengangkat dan saling membenturkan gelas sebagai perayaan keberhasilan. Meskipun demikian, istilah *toasting* juga kurang tepat jika diikuti objek *their cup to one another*. Akan lebih tepat jika kata *toasting* diikuti dengan frasa *their success*.

**KESIMPULAN** Di dalam transformasi cerita rakyat Banyumas *Babad Pasir Luhur* dan *Djaka Mruyung* ke dalam naskah lakon berbahasa Inggris, terdapat perubahan dalam hal tokoh dan karakter, alur, latar, serta konflik. Hal ini dimaksudkan agar cerita rakyat dapat disajikan kepada para penonton dengan nuansa yang lebih modern dan menyegarkan.

Sementara itu dalam hal aspek kebahasaan, terdapat kesalahan dalam pemakaian bahasa Inggris, baik secara gramatikal maupun leksikal. Kesalahan gramatikal yang terjadi berupa kesalahan penggunaan *possesive pronoun*, adanya *double verb*, *missing verb*, susunan kata yang tidak sesuai, ketidakkonsistenan dalam penggunaan *tense*, dan kesalahan bentuk *verb*. Sementara itu, kesalahan leksikal yang terjadi berupa ketidaktepatan diksi atau pilihan kata.

- 
- DAFTAR PUSTAKA**
- Arifin. 2018. *Transformasi Novel Si Jamin Dan Si Johan Karya Merari Siregar Ke Dalam Naskah Drama*.
- Agustina, Arinta. 2019. *Karya Adaptasi: Sebuah Pemiskinan atau Pengayaan Ide*. <http://digilib.isi.ac.id/747/>. Diakses pada 3 April 2019.
- Gillespie. 2014. *The Art of Literary Adaptation and English-Language Film Interpretations of Russian Literature Anna Karenina*
- Damono. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah
- Hasanuddin WS. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge
- Leitch, Thomas. 2018. "Adaptation: The Genre". *Adaptation*, 1 (2): 106-120
- Perdikaki, Katerina. 2017. "Film Adaptation as Translation: An Analysis of Adaptation Shifts In *Silver Linings Playbook*". *Anafora*, 2: 249-265
- Sermsook, K, J Liamnimitr & R Pochakorn. 2017. "An Analysis of Errors in Written English Sentences: A Case Study of Thai EFL Students". *English Language Teaching Journal*, 10 (3)
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tsai, ST, TC Chang & YF Huang. 2016. "An Intelligent Recommendation System for Animation Scriptwriters' Education". *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 12 (5): 1139-1151. doi:10.12973/eurasia.2016.1502a
- Sumpeno. 2014. *Akulturası Budaya dalam Bentuk Adaptasi Drama Karya Sutradara Suyatna Anırun Dari Studıklub Teater Bandung*. Bandung: Studıklub Teater
- Watni, Puji. 2014. "Transformasi Cerpen Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Menjadi Naskah Drama Panggung Dalam Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas X SMA". *Jurnal Surya Bahtera*, 2 (15)



## Tip of the Tongue dalam Ujaran Penutur Asing Bahasa Indonesia: Studi Kasus Mahasiswa BIPA



FIDA PANGESTI

fidapangesti@umm.ac.id

ARTI PRIHATINI

artiprihatini@umm.ac.id

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang  
Malang, Indonesia

dikirim: 16/2/2020 diperbaiki: 9/11/2020 diterima: 12/11/2020 DOI: 10.22515/ljbs.v5i2.2200 hlm: 201-211

**ABSTRACT** Tip of the tongue (ToT) is experienced by BIPA students when speaking Indonesian due to delayed lexical access. This study aims to describe two focuses, namely: (1) the characteristics of the target vocabulary and the ToT vocabulary and (2) the mental processes when the ToT occurs. The theory used in this research is lexical retrieval in morphosemantics. This research method is descriptive qualitative. Data collection was carried out by observation and interview techniques during the learning process of BIPA Muhammadiyah Malang University. The results showed that ToT occurred in nouns (42%), verbs (24%), adjectives (21%), conjunctions (8%), and numeralia (5%). Tip of the tongue is accompanied by a lot of silence as a fallacy effect that appears in the speech. Gestur becomes a description of the meaning features of the target vocabulary. The mental process of ToT occurs in several events, namely (1) the speaker has a picture of the object in his mind, (2) the activation of the semantic set when the active vocabulary has a relation with the meaning of the target vocabulary, (3) activation of the meaning field when the speaker describes it, (4) activation of the phonological set when the similar sound vocabulary appears in the mind, and (5) the appearance of the first language and / or intermediate language.

**Keywords:** bahasa Indonesia, foreign speaker, tip of the tongue

**PENDAHULUAN** Proses produksi bahasa diawali dengan penentuan gagasan yang akan disampaikan. Proses itu disebut dengan representasi semantik atau *lexical retrieval*. Kata dapat di-*retrieve* dengan memanfaatkan dua informasi, yaitu informasi makna dan informasi bunyi. Penutur harus me-*retrieve* kata yang mengandung makna yang tepat dan sesuai dengan struktur kalimat yang dihasilkan (Fernandez & Cairns 2011, 141). Berkaitan dengan hal itu, Pinet & Nozari (2018) juga menjelaskan bahwa proses produksi bahasa melalui beberapa tahap, yaitu sebuah pesan perlu disusun, kata yang tepat perlu dipilih, ketepatan pengucapan perlu diingat, dan suasana yang tepat perlu dipertimbangkan dengan mempertimbangkan urutan tuturan yang sesuai. Akan tetapi, dalam proses produksi bahasa tersebut, fase akses leksikal tak jarang mengalami kendala. Beragam faktor dapat melatarbelakangi munculnya kendala tersebut, seperti gugup, ragu-ragu, tertekan, dan sebagainya. Kendala akses leksikal yang biasa dialami adalah penutur hendak mengucapkan suatu kata, tetapi mengalami kendala sementara sehingga kata tersebut belum berhasil diingat. Fenomena tersebut disebut dengan *tip of the tongue*. Calabi (2016, 409) mengemukakan bahwa ToT terjadi ketika ada kegagalan *retrieval* kata. Secara lebih spesifik, Radel & Fournier (2017, 12-18) serta Kozlovskiy (2017, 218) menjelaskan bahwa *tip of the tongue* terjadi ketika seseorang gagal me-*retrieve* sebuah kata meskipun tahu betul bahwa kata tersebut sebenarnya sudah ia ketahui dan ia simpan dalam memorinya sehingga dapat menyebutkan beberapa informasi tentang kata tersebut, seperti asosiasi kata, huruf pertama, jumlah suku kata, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal itu, Fernandez & Cairns (2011, 143) juga menyatakan bahwa seseorang yang mengalami *tip of the tongue* mengetahui ciri-ciri kata

yang belum berhasil diingat tersebut, seperti bunyi awal atau akhir, huruf awal atau akhir, jumlah suku kata, penekanan suku kata yang diucapkan, dan kemiripan kata tersebut dengan kata yang lain.

Berkaitan dengan hal itu, Schwartz (2008, 9) menjelaskan bahwa ToT terjadi ketika penutur merasa mengetahui suatu kata yang hendak diucapkannya tetapi ia belum berhasil mengingat kata tersebut, sedangkan perasaan mengetahui kata tersebut berisi prediksi terhadap kata yang perlu diingatnya itu. Untuk memprediksi kata yang perlu diingat itu, Singleton (2000, 162) menentukan beberapa indikator sebagai berikut:

1. mengetahui pengucapan kata agar orang tersebut dapat mengenali dan memproduksi kata tersebut dalam tuturan;
2. mengetahui penulisan kata agar orang tersebut dapat mengenali dan memproduksi kata tersebut dalam tulisan;
3. mengetahui makna kata agar orang tersebut dapat memahami dan memanfaatkan kata tersebut secara tepat;
4. mengetahui perilaku morfologis kata agar orang tersebut dapat mengenali dan menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk yang berbeda (tunggal, jamak, dsb);
5. mengetahui perilaku sintaktis kata agar orang tersebut dapat mengidentifikasi fungsinya dalam frasa dan kalimat dan agar dapat menggunakannya dengan berbagai peran yang berbeda dalam frasa dan kalimat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ToT juga dialami penutur asing bahasa Indonesia, dalam hal ini mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Hal itu dapat dilihat pada tuturan berikut:

Kalau pacar itu putus. Kalau menikah itu ce.. ce.. ce.. *ceria* apa? *Ceria*. Oh, no, no, no *ceria*. Apa?

Tuturan di atas menunjukkan ToT yang dialami oleh mahasiswa BIPA. Penutur dapat mengetahui kosakata target yang diinginkan, yaitu kata *ceria*. Hal itu dibuktikan dengan munculnya 'kalau menikah' sebagai kata kunci terhadap makna kosakata target. Akan tetapi, penutur tidak dapat mengingat dengan tepat kosakata target itu melainkan hanya mengingat bunyi awal yaitu 'c', silabel awal yaitu 'ce' dan komposisi bunyi dalam kosakata target yaitu 'c-e-r-i-a'. Fakta ini sejalan dengan pandangan Gollan & Silverberg (2001) yang menyatakan bahwa ToT lebih banyak terjadi pada penutur yang bilingual daripada monolingual. Hal itu membuat penelitian ToT dalam produksi bahasa penutur asing bahasa Indonesia menjadi menarik untuk diteliti, terlebih untuk melihat lebih jauh karakteristik khusus ToT pada penutur asing bila dibandingkan dengan ToT pada penutur asli.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *tip of the tongue* dalam ujaran penutur asing bahasa Indonesia menjadi menarik untuk dilakukan. Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan. Penelitian Ecke (2004) menemukan bahwa penutur bilingual mengalami lebih banyak ToT pada kata-kata dalam salah satu bahasa yang penggunaannya kurang dominan. Penelitian Schwartz (2008) menemukan bahwa *judgment* metakognitif positif berpengaruh terhadap performansi *working memory*, mendukung gagasan yang digunakan *working memory* dan metamemori dalam proses monitor selama ToT. Selain itu, Schwartz juga menemukan bahwa ToT dan *feeling of knowing judgment* (FOKs) merupakan entitas metakognitif yang terpisah. Selain itu, Schwartz (2010) meneliti pengaruh emosi terhadap ToT. Schwartz menemukan bahwa pelibatan emosi

mendorong munculnya ToT. Penelitian Ecke & Hall (2013) yang dilakukan terhadap penutur multilingual secara longitudinal menemukan bahwa tingkat status ToT dan persentase asosiasi kata lintas-bahasa dan asosiasi kata dalam-bahasa berfluktuasi sebagai respons terhadap pola dinamis penggunaan dan pemeliharaan bahasa.

Selain itu, terdapat dua penelitian ToT yang dilakukan dalam konteks Indonesia. Penelitian pertama dilakukan Afrilia (2015) yang berjudul *Tip of The Tongue pada Penutur Bahasa Indonesia dan Implikasinya Terhadap Model Akses Leksikal*. Sejalan dengan judulnya, penelitian ini mengkaji pengalaman ToT pada penutur bahasa Indonesia dan pengaruh kompleksitas fonotaktik terhadap kejadian ToT, serta implikasinya terhadap model akses leksikal. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) fitur-fitur *generic recall* yang muncul pada ToT bahasa Indonesia adalah fitur relasi makna, definisi, dan memori episodik pada level konseptual; dan fitur segmen awal, segmen tengah, segmen akhir, jumlah suku kata, dan kemiripan fonologis pada level leksem; (2) variabel kompleksitas fonotaktik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi probabilitas kejadian ToT; (3) model akses leksikal yang paling banyak muncul pada proses akses leksikal bahasa Indonesia adalah model serial; dan (4) kecenderungan kemunculan model serial terjadi pada kedua kelompok pola fonotaktik. Penelitian kedua dilakukan oleh Rahman, Kushartanti, dan Anjarningsih (2017) dengan judul *Tip of The Tongue Analysis in Indonesian Language Speaker: A Case Study*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkatan *retrieval* kata yang memungkinkan terjadinya ToT pada penutur Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur Indonesia mengalami ToT pada level kata, suku kata, maupun huruf.

Meskipun sama-sama mengkaji ToT, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam dua hal. *Pertama*, penelitian sebelumnya mengkaji ToT pada bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur asli Indonesia, sementara penelitian ini mengkaji ToT yang dialami oleh penutur asing yang berbahasa Indonesia. *Kedua*, penelitian sebelumnya menggunakan desain penelitian eksperimental, sementara penelitian ini menggunakan desain penelitian naturalistik. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian yang terfokus pada dua hal, yaitu: (1) karakteristik kosakata target dan kosakata ToT, serta (2) proses mental dalam peristiwa ToT.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Mahsun (2012) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Data penelitian berupa kosakata target dan kosakata ToT serta proses mental ketika ToT terjadi. Sumber data penelitian yaitu UPT BIPA Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun subjek penelitiannya yaitu 15 mahasiswa BIPA UMM pada jenjang dasar dan menengah yang berasal dari Thailand, Vietnam, Sierra Leone, Afghanistan, Palestina, Korea Selatan, dan Jepang. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan asumsi semakin rendah level berbahasa penutur maka semakin banyak terjadi ToT. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, yakni mengamati praktik berbicara bahasa Indonesia selama pembelajaran di BIPA UMM. Selain observasi, wawancara juga dilakukan terhadap mahasiswa yang mengalami ToT untuk menggali informasi tentang proses mental yang dialami ketika mengalami ToT. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengacu

pada teori ToT Schwartz (2008). Kegiatan analisis ini dilakukan dengan tahapan (1) mengidentifikasi ujaran yang mengandung ToT; (2) mengidentifikasi kosakata ToT; (3) mengidentifikasi kosakata target; (4) menganalisis hubungan antara kosakata ToT dan kosakata target; serta (5) menganalisis proses mental ketika ToT.

**HASIL**  
**Karakteristik ToT**  
**dalam Tuturan**  
**Pembelajar BIPA**  
**Kelas kata ToT**

*Tip of the tongue* pada dasarnya dapat terjadi pada hampir semua kelas kata. Berikut datanya.

- (1) Saya kaget sekali karena ada tikus berlari dari pintu ke bawah *karsus* saya. (*diam 3 detik*). *Kaaaru.. Karus.. Ah, kaasur. Ya, kasur!*
- (2) Ibu saya bilang saya ke Indonesia untuk *be..be.. bee.. cck learn* bahasa Indonesia saja. Tidak bisa untuk punya istri.
- (3) Saya suka tinggal [tinggal] di sini karena semua orang *marah*, bukan bukan *marah*. Suka tersenyum. *Ra... ramah!*
- (4) Sebenarnya saya suka tinggal di Bali, tetapi di sana panas sekali. *Jika... eerr..apa? Eerr.. Jadi, maksud saya jadi. Jadi, mungkin saya ke sana untuk berlibur saja. Tidak mau untuk tinggal di sana.*
- (5) Itu mahal sekali. *Saa... ee..apa ya? 1 million 1 million.*

Data (1) hingga (5) di atas merepresentasikan tuturan yang mengandung *tip of the tongue*. Pada data (1), penutur sedang menjelaskan pengalaman tidak menyenangkan yang dialaminya kemarin di kos. Ada tikus yang masuk ke kamarnya melewati pintu dan berlari ke bawah kasur. Kosakata target dalam ToT ini adalah 'kasur'. Akan tetapi, dalam proses *recall* kata 'kasur', penutur mengalami kendala. Hal itu terlihat dari munculnya 'karu' serta 'karus' yang diucapkan dengan pemanjangan. Setelah beberapa saat, penutur akhirnya dapat mengakses kosakata target yang dibutuhkannya. Dalam hal ini, kosakata target dalam data (1) berkelas kata nomina.

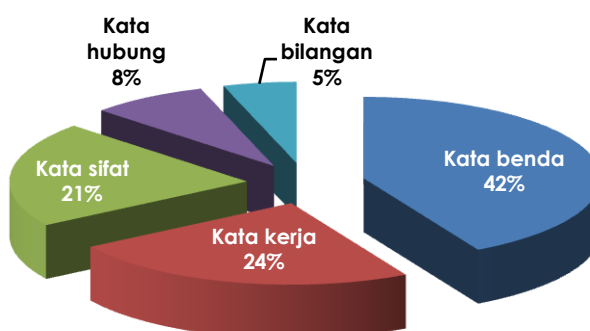
Data (2) muncul dalam kelas berbicara dengan tema rencana masa depan. Pebelajar menyampaikan bahwa dalam 5 tahun ke depan rencana hidupnya adalah menikah. Pada saat guru bertanya tentang apakah berkeinginan memiliki istri orang Indonesia, pembelajar menjawab bahwa ia ingin tetapi tidak bisa karena ibunya sudah memperingatkan bahwa ia datang ke Indonesia untuk belajar saja. Dalam mengakses kata 'belajar' inilah, pembelajar mengalami kendala. Penutur lupa kosa kata target tersebut dan hanya mengingat bahwa silabel awalnya adalah 'be-'. Oleh karena frustrasi tidak dapat mengingat kosakata sasaran, pembelajar menyerah dan memutuskan untuk menyebutkan kosakata dalam bahasa Inggris yakni *learn*.

Data (3) dan (4) muncul dalam kelas tata bahasa dengan tema kota favorit. Dalam data (3), pembelajar menjelaskan bahwa kota favoritnya adalah Malang karena warganya ramah. Adapun dalam data (4), pembelajar menjelaskan bahwa kota favoritnya adalah Bali. Akan tetapi, karena Bali sangat panas, dia hanya ingin singgah saja di sana. Dalam hal ini, pembelajar mengalami *tip of the tongue* dalam mengakses kosakata target berkelas kata adjektiva 'ramah' (data 3) dan kosakata target berkelas kata konjungsi 'jadi' (data 4). Data 4 mengandung penanda permintaan yang dinegasikan sebagaimana tampak pada kalimat *Tidak mau tinggal di sana*. Hodairiyah & Utama (2019,15) menemukan bahwa kata 'mau' adalah penanda kalimat imperatif permintaan. Jadi, kalimat tersebut bermakna imperatif permintaan yang dinegasikan.

Adapun dalam data (5), penutur mengalami *tip of the tongue* dalam mengakses kata *sejuta*. Kemunculan data tersebut dilatari konteks

penceritaan harga kos di Kota Malang saat ini. Penutur menjelaskan bahwa ia ingin pindah kos, tetapi saat ini kos di Kota Malang mahal sekali, mencapai harga sejuta. Dalam hal ini, penutur hanya mengingat bunyi awal kosakata target yakni *s*. Sebagaimana pebelajar dalam data (2), pebelajar dalam data (5) ini menyerah saat tidak dapat dengan segera mengakses kosakata target dan memutuskan untuk menggunakan bahasa Inggris *1 million*. Dengan demikian, kosakata target dalam data ini adalah kata bilangan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa *tip of the tongue* dapat terjadi pada hampir semua kelas kata. Kelas kata tersebut meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata hubung, dan kata bilangan. Untuk selanjutnya, sebaran kelas kata kosakata target *tip of the tongue* dapat dilihat pada *Diagram*.



*Diagram: Distribusi kelas kata kosakata sasaran ToT dalam tuturan pembelajar BIPA*

### **ToT dan senyapan**

Dalam penelitian ini diperoleh fakta bahwa *tip of the tongue* dalam sebagian besar data muncul diiringi senyapan. Fraundorf & Watson (2013) mendefinisikan senyapan sebagai bentuk gangguan verbal maupun nonverbal yang tidak berhubungan atau menjadi bagian dari pesan utama yang ingin disampaikan penutur. Senyapan ketidaklancaran ini hadir karena tiga alasan (Dardjowidjojo 2012, 144). *Pertama*, penutur senyap karena sudah terlanjur memulai ujarannya, tetapi sebenarnya belum siap untuk seluruh kalimat. *Kedua*, penutur lupa kata-kata yang dia perlukan. *Ketiga*, penutur berhati-hati dalam memilih kata agar tuturannya tidak berdampak negatif terhadap mitra tutur atau publik. Dengan demikian, tepatlah bila dikatakan bahwa hadirnya senyapan ketidaklancaran dalam tuturan menandai adanya kesulitan secara kognitif yang dialami penutur ketika bertutur. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan data berikut ini.

- (6) A : Mas Rio satu angkatan dengan Mas Heu ya?  
 B : Tiddak.. Saya lebih lebiiii... lebih *tu..tua*.
- (7) Kalau tidak ada aktivitas, saya biasanya *e..em..* apa? Apa? *mee.. mendaki* gunung.

Data (6) dan (7) di atas merepresentasikan tuturan yang mengandung *tip of the tongue*. Kosakata target data (6) yaitu 'tua', sementara kosakata target data (7) yaitu 'mendaki'. Dalam upaya *me-recall* kosakata target tersebut, penutur menggunakan senyapan. Dalam data (6), senyapan itu berupa pemanjangan dan pengulangan. Sementara itu, dalam data (7), senyapan itu berupa senyapan terisi berupa bunyi 'e' dan 'em', senyapan terisi berupa

kalimat 'apa?', serta pemanjangan sekaligus pengulangan silabel 'me-'. Dalam konteks ini, senyapan ini digunakan untuk memperoleh tambahan waktu dalam mengakses kosakata sasaran.

**ToT dan kilir lidah** Dalam sebuah tuturan, sering ditemukan hal-hal sebagai berikut.

(8) Apakah saya bisa *minum* bukan bukan *ma.. makan* kue ini?

(9) Mbak, kenapa kamu *ganteng* (diam) e apa? Apa nama? *Ce.. ce..* Apa? Ah! *Beautiful*. Kamu *very beautiful* hari ini.

Dengan mencermati data-data di atas, dapat dipahami bahwa *tip of the tongue* muncul sebagai efek kekeliruan yang muncul dalam tuturan. Istilah khusus untuk kekeliruan ini adalah kilir lidah. Kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran dimana pembicara 'terkilir' lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata-kata yang dia maksudkan (Dardjowidjojo 2012,147).

Kilir lidah ini selanjutnya dapat dipilah menjadi dua, yaitu kilir lidah berupa kekeliruan seleksi kata-kata dan kilir lidah berupa kekeliruan *assembling*. Kekeliruan seleksi merupakan kekeliruan dalam proses pemilihan kata, sedangkan kekeliruan *assembling* adalah kekeliruan dalam menyusun kata-kata yang sudah dipilih dalam suatu konstruksi sintaksis (Dardjowidjojo 2012, 147-149). Dengan demikian, teranglah kiranya bahwa data (8) dan (9) di atas tergolong kilir lidah berupa kekeliruan seleksi.

Dalam data (8), penutur keliru dalam menyeleksi *minum* untuk *makan*. Kekeliruan itu terjadi saat pebelajar sedang berbincang dengan staf BIPA di kantor BIPA. Pada saat itu, penutur secara visual juga menyaksikan staf BIPA sedang minum air mineral. Hal itulah tampaknya yang membuat penutur keliru dalam menyeleksi kata. Dengan demikian, kekeliruan ini tergolong kekeliruan kontekstual, yaitu kekeliruan dimana unit-unit lingual sumber kekeliruan terdapat dalam konteks tuturan, baik lingual maupun ekstralingual (Kurniawati 2010). Selain itu, verba *minum* muncul sebelum menemukan verba *makan* disebabkan oleh hubungan semantik antara kedua verba yang menyatakan tindakan tersebut. Sebagaimana ditemukan Prihatini (2019, 440-441) bahwa verba tindakan memiliki hubungan semantik yang dekat dengan verba tindakan pula.

Dalam data (9), penutur keliru dalam menyeleksi *ganteng* untuk *cantik*. Berbeda dengan data (8), kekeliruan dalam (9) ini terjadi karena kekeliruan dalam *me-retrieve* kata dalam satu medan semantik. Sebagaimana telah dipahami bersama, kata *ganteng* dan *cantik* tergolong dalam satu medan semantik yang sama, yaitu kata sifat penunjuk keelokan. Kekeliruan semacam ini tergolong kekeliruan non-kontekstual dan disebut *Freudian Slips*.

**ToT dan gestur** Gestur merupakan sebuah bentuk komunikasi nonverbal yang lazimnya mengiringi komunikasi verbal. Fungsi dari hadirnya gestur ini adalah sebagai penguat pesan atau pengganti komunikasi verbal. Demikian halnya, dalam konteks *tip of the tongue*, gestur menjadi realisasi deskripsi fitur makna yang dimiliki kosakata target. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati data berikut.

(10) A : Ah, pahit sekali kopinya!

B : Oiya?

A : Iya, pahit banget ini

B : Astaga iya..aduh, maaf.. Saya lupa *me.. me..* (jari telunjuk menghadap ke bawah lalu berputar-putar). Aaah, apa namanya?

A : *Mengaduk?*



B : lyaaaaa... *mengaduk*. Saya lupa tidak *mengaduk* kopi itu tadi. Maaf!

Dalam data (10), penutur mengalami kesulitan dalam mengakses kosakata target 'mengaduk'. Dalam upaya menemukan kosokata target tersebut, penutur menggunakan gestur untuk memvisualisasikan atau mendeskripsikan kosakata target yang dimaksud. Oleh sebab itu, penutur menggunakan telunjuk lalu memutar-mutarnya. Melalui gestur ini pula, mitra tutur pada akhirnya dapat menebak bahwa kosakata target yang dibutuhkan penulis adalah 'mengaduk'.

**Proses Mental dalam Peristiwa ToT**

Berdasarkan *focus group discussion* (FGD), berikut adalah pernyataan pembelajar BIPA sebagai responden penelitian berkaitan dengan pengalaman *Tip of the Tongue*.

**Gambaran objek dalam pikiran**

- (11) Ketika saya lupa, saya *imagine* orang itu. Contoh kalau saya mau bicara 'Pak Arif' tapi saya lupa itu, saya seperti bisa lihat, *I mean* bisa bayangkan Pak Arif.  
 (12) *I mostly draw in the air when I can not remember the word that I want because those are what I imagine in my mind.*

Informasi di atas menunjukkan bahwa saat mengalami *tip of the tongue*, penutur memiliki gambaran objek dalam benaknya. Gambaran ini nyata, jelas, dan lazimnya berkaitan dengan nomina meski kosakata target bukan merupakan nomina. Sebagai contoh, kosakata target verba 'menari' memunculkan gambaran nomina persona yang sedang melakukan aktivitas tersebut, kosakata target adjektiva 'tinggi' akan memunculkan gambaran nomina persona atau benda—misalnya gedung atau pohon—yang tinggi.

**Aktivasi perangkat semantik**

- (13) "Kenapa saya pikir kata *minum* waktu saya mau bilang *makan*? Kenapa ya? Itu aneh"

Data di atas menyatakan bahwa dalam ketika penutur mengalami ToT, kosakata yang lain juga ikut aktif. Dalam hal ini, kosakata yang aktif adalah kosakata yang memiliki keterkaitan makna dengan makna kosakata target. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa saat mengalami ToT ada sebuah peristiwa aktivasi perangkat semantik. Hal ini dikarenakan sebuah kata pada dasarnya disimpan berdasarkan kriteria medan semantik (Dardjowidjojo 2012,171). Dalam medan semantik, kata-kata yang memiliki kesamaan fitur semantik disimpan dalam medan yang sama.

**Aktivasi medan makna**

Pada dasarnya, setiap kosakata memiliki fitur makna atau acapkali disebut komponen makna dan medan makna. Wijana (2010, 48) menjelaskan bahwa komponen makna atau medan makna adalah ranah atau bidang arti yang dimiliki oleh butir-butir leksikal. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila dalam pengalaman ToT, upaya yang dilakukan penutur untuk menemukan kosakata target adalah melalui pendeskripsian medan maknanya. Untuk lebih jelasnya, dapat dicermati data berikut ini.

- (14) A : Kemarin saya bertemu Bu Rii, siapa ya? Rii.... *Dia pakai kacamata*  
 B : Bu Fini..  
 A : Oh, bukan bukan..*Dia pakai jilbab* juga tetapi bukan Ibu Fini. *Dia kurus. Sedikit kecil.* Aduh, siapa ya? *Dia mengajar saya kelas menulis.*  
 B : Oooh, ibu Rifa?  
 A : Yaaaa..! Iya, Ibu Rifa. Kemarin saya bertemu dia di mall.

Data di atas merepresentasikan kemundulan medan makna kosakata target ToT. Kosakata yang dimaksud adalah Ibu Rifa. Mengingat kosakata target adalah kata nama, maka medan makna yang muncul adalah ciri-ciri fisik dan informasi khusus terkait kosakata target. Hal itu dibuktikan dengan munculnya kata 'dia pakai kacamata', 'dia pakai jilbab', 'dia kurus', 'sedikit kecil', dan 'dia mengajar saya kelas menulis'.

(15) Sebenarnya saya bisa mendeskripsikan kosakata itu.

(16) Saya pakai definisinya karena mungkin saya pikir itu.

Data di atas merupakan hasil wawancara dengan informan. Informasi (1) dan (2) di atas memperkuat apa yang diuraikan sebelumnya terkait medan makna. Dalam (1) secara spesifik informan menyatakan dapat mendeskripsikan kosakata target. Adapun dalam (2), penutur menyatakan dapat mendefinisikan kosakata target. Berkaitan dengan itu, oleh karena hasil telaah medan makna dapat memberikan sumbangan bagi pendefinisian leksikon-leksikon terkait (Pangesti 2014), maka definisi itu sendiri merupakan akumulasi fitur semantik medan maknanya.

**Aktivasi  
perangkat  
fonologis**

Proses mental yang terjadi ketika penutur mengalami ToT berkaitan dengan penyimpanan kosakata dalam leksikon mental pada aspek kemiripan bunyi. Ketika penutur mengalami ToT, kosakata yang muncul dalam benak penutur adalah kosakata-kosakata yang memiliki kemiripan bunyi. Hal ini bisa dikonfirmasi melalui kemunculan data berikut ini.

(17) Ya, wanita yang di rumah sakit itu membantu saya. Apa nama dia?  
*Pesawat, penawat, oh, perawat. Ya, perawat!*

Tuturan (17) di atas merepresentasikan kemunculan ToT yang dialami penutur. Kosakata target penutur adalah 'perawat'. Namun, ketika hendak menggunakan kosakata tersebut, penutur tidak dapat dengan segera menemukan kosakatanya. Oleh sebab itu, penutur menggunakan ekspresi 'apa nama dia?' yang ketika dilihat dari konteksnya bukan merupakan pertanyaan literal meminta informasi kepada mitra tutur. Selanjutnya, dalam proses *recall* kata itu, penutur menyebutkan kosakata 'pesawat' dan 'penawat' yang memiliki kemiripan bunyi dengan kosakata target. Dua kosakata yang dimunculkan memiliki jumlah silabel yang sama, bunyi awal yang sama, bunyi akhir yang sama, dan keseluruhan bunyi yang mirip. Fitur distinguishingnya hanya berupa bunyi /s/, /n/, dan /r/. Paparan di atas diperkuat oleh hasil wawancara kepada informan sebagai berikut.

(18) Saya tadi ingat kata seperti dengan itu. Saya ingin bicara *marah, but then* di kepala saya kayak keluar kata *murah, merah, meriah...* ya itu.

**Kemunculan  
bahasa pertama  
dan/atau  
bahasa antara**

Bagi penutur dwibahasa atau multibahasa, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa-bahasa yang dikuasainya pasti berkontribusi terhadap proses perencanaan tuturan maupun tuturan itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran BIPA ini, bahasa yang dimaksud dapat berupa bahasa pertama maupun bahasa antara. Bahasa antara adalah bahasa yang menjadi pen jembatan antara bahasa pemelajar dengan bahasa sasaran. Lazimnya bahasa antara ini berupa bahasa Inggris. Hal itu terlihat dari data berikut.

(19) Oh, saya coba untuk ingat tapi enggak bisa. Saya hanya bisa *like* membayangkan itu. Dan, dan, dan saya.. Oh, tapi sangat ingat itu dalam bahasa negara saya.

(20) Saya lupa apa kata itu di bahasa Indonesia. Itu *learn*. Apa *learn* bahasa Indonesia? Itu bel..be..be.. apa?

Tuturan (19) disampaikan oleh salah satu informan. Dalam kelas berbicara, ia mengalami ToT untuk kosakata target 'nakal'. Setelah pembelajaran berakhir, peneliti mewawancarai penutur sehingga diperoleh informasi bahwa penutur dapat mengingat kosakata target dalam bahasa pertama yakni bahasa Vietnam. Adapun dalam (20) RF secara eksplisit menyatakan bahwa yang muncul dalam benaknya ketika sedang mengalami ToT adalah bahasa antara (bahasa Inggris). Hal itu terlihat dari munculnya kata *learn* dalam tuturan tersebut.

## PEMBAHASAN

Kompleksitas perencanaan tuturan membuat produksi tuturan tidak selalu berjalan dengan baik dan menghasilkan tuturan yang ideal yang ditandai dengan kemunculan *tip of the tongue*. Hal ini terjadi pula pada penutur asing bahasa Indonesia. Bila dilihat pada aspek karakteristik kosakata terget, ToT terjadi pada hampir semua kelas kata, meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata hubung, dan kata bilangan. Namun, kuantitas kemunculan ToT yang paling tinggi adalah pada kata benda, terutama kata nama. Temuan ini sejalan dengan Schwartz (2002, 30) yang menyatakan bahwa *tip of the tongue* biasanya terjadi pada kata nama. Hal itu agaknya terjadi karena kata nama merupakan bagian yang penting dalam suatu tuturan. Kata nama sering kali menjadi hal pokok yang dibicarakan penutur dan memunculkan beragam penjelasan.

Di sisi lain, kemunculan ToT dalam beberapa kasus tidak lepas dari kemunculan kilir lidah. Penutur mengalami kekeliruan dalam mengakses leksikon dan tidak dapat dengan segera menemukan kosakata target sehingga terjadilah ToT. Dalam upaya menemukan kosakata target ini, penutur memanfaatkan senyapan ketidاكلancaran tuturan untuk mendapatkan tambahan waktu. Hal itu sejalan dengan pernyataan Gianico-Relyea & Altarriba (2012, 764-765) yang menyatakan bahwa ketika mengalami ToT, kata-kata yang tidak sepenuhnya diingat biasanya bisa diselesaikan ketika diberikan waktu yang cukup. Di samping itu, penutur umumnya memanfaatkan gestur dengan tujuan mitra tutur dapat membantu menemukan kosakata target tersebut.

Pada saat terjadi peristiwa ToT, penutur pada dasarnya dapat membayangkan kosakata target, menyebutkan kosakata yang memiliki keterkaitan makna, mendeskripsikan fitur makna kosakata target, dan menyebutkan beberapa kosakata yang memiliki kemiripan bunyi. Hal ini menunjukkan bahwa proses mental penutur saat terjadi peristiwa ToT bekerja dalam dua area aktivasi, yakni area semantik dan area fonologis. Dalam hal ini, area semantik kosakata target sudah jelas, sedangkan kode fonologis gagal diaktivasi atau hanya dapat diingat sebagian (Ecke 2009, 185).

Paparan di atas menguatkan Teori *The Transmission Deficit Model* oleh Burke (Schwartz 2002, 50). Menurut teori tersebut, penyebab *tip of the tongue* adalah adanya defisit dalam transmisi hubungan antara memori semantik dan memori fonologi sebuah kata. Maksudnya adalah ketika representasi semantik sebuah kata diaktifkan, pengaktifan itu gagal melampaui keseluruhan representasi fonologinya. Oleh karena itu, unit fonologis yang muncul bukanlah yang semestinya namun hanya bagian-bagian tertentu yang serupa.

Dalam pada itu, peristiwa ToT acapkali disertai proses mental kemunculan bahasa ibu dan/atau bahasa antara. Hal itu sejalan dengan pandangan Ecke & Hall (2012, 735) yang menyatakan bahwa ToT terjadi karena gesekan bahasa dan pada penutur tiga bahasa atau lebih, pola gesekan antarbahasa tersebut menjadi lebih kompleks. Berdasarkan hal itu,

penutur dua bahasa atau lebih mengalami gesekan bahasa (*language attrition*) saat hendak mengucapkan suatu kata sehingga penutur tersebut mengalami ToT. Berkaitan dengan hal itu, Ecke dan Hall (2012, 735) menjelaskan bahwa gesekan bahasa, dipahami sebagai pengurangan atau penyederhanaan sistem bahasa dan atau gangguan akses ke bahasa tersebut, diasumsikan sebagai aspek perkembangan bahasa yang normal dan seringkali tak terhindarkan dalam pengalaman berkomunikasi seorang penutur bilingual atau multilingual. Gesekan bahasa tersebut dapat dialami ketika penutur sedang fokus mempelajari satu bahasa, sedangkan bahasa lain yang telah dikuasainya menjadi berkurang intensitas penggunaannya. Lebih lanjut, Ecke & Hall (2012, 744) menjelaskan ToT juga berkontribusi pada dua asosiasi leksikal, yakni asosiasi leksikal dalam bahasa kata target (yaitu untuk mencari target dalam bahasa yang sama) dan asosiasi leksikal antarbahasa (yaitu untuk mencari target dalam bahasa yang berbeda). Asosiasi leksikal terjadi pada proses mengingat kata yang hendak diujarkannya dengan cara menghubungkannya dengan kata-kata lain yang memiliki keterkaitan dengan kata yang dimaksud.

**KESIMPULAN** Berdasarkan temuan penelitian yang telah disampaikan, *tip of the tongue* terjadi pada hampir semua kelas kata, yaitu nomina (42%), verba (24%), ajektiva (21%), konjungsi (8%), dan numeralia (5%). Sebagian besar *tip of the tongue* merupakan efek kekeliruan yang muncul dalam tuturan dengan diiringi senyapan. Deskripsi fitur makna kosakata target direalisasikan dalam bentuk gestur. Proses mental *tip of the tongue* terjadi dalam beberapa tahap, yaitu (1) penutur memiliki gambaran objek dalam benaknya, (2) aktivasi set semantik ketika kosakata yang aktif adalah yang memiliki keterkaitan makna dengan makna kosakata target, (3) aktivasi medan makna ketika penutur mendeskripsikan medan maknanya, (4) aktivasi set fonologis ketika kosakata yang muncul dalam benak penutur adalah kosakata-kosakata yang memiliki kemiripan bunyi, dan (5) kemunculan bahasa pertama dan atau bahasa antara. Penelitian berikutnya dapat mengkaji ToT secara lebih mendalam berkaitan dengan kontribusi topik dalam kemunculan ToT dan strategi-strategi yang dapat digunakan penutur untuk mengatasi hambatan produksi tuturan dalam ToT. Di samping itu, dapat pula dilakukan penelitian ToT dengan menggunakan teori dan metodologi yang berlainan sehingga pada akhirnya dapat menjadi sebuah khasanah penelitian ToT yang utuh.

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, khususnya dalam keterampilan menyimak dan berbicara. Karakteristik ToT dan proses mental ToT yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam melakukan inovasi pembelajaran, seperti model pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran. Hal itu bertujuan membantu pemelajar BIPA dalam menghindari dan meminimalisasi kendala produksi bahasa secara lisan, khususnya ToT.

- 
- DAFTAR PUSTAKA** Afrilia, LK. 2015. "Tip of the Tongue pada penutur Indonesia: Implikasi terhadap Model Akses Leksikal". *Jurnal Universitas Indonesia*
- Calabi, Clotilde. 2016. "Ancona? Aha! That's Her Name! Tip-of-The-Tongue Experiences". *Analysis*, 76 (4): 409-418. <https://academic.oup.com/analysis/articleabstract/76/4/409/2624116>
- Ecke, Peter. 2004. "Words on The Tip of The Tongue: A Study of Lexical Retrieval Failures in Spanish-English Bilinguals". *Southwest Journal of Linguistics*, 23 (2): 33-63

- Ecke, Peter. 2009. "The Tip-of-The-Tongue Phenomenon as A Window on (Bilingual) Lexical Retrieval". In Anita Pavlenko (Ed.) *The Bilingual Mental Lexicon: Interdisciplinary Approaches*, 185-208. Bristol: Multilingual Matters
- Ecke, P, & C.J. Hall, 2013. "Tracking Tip-of-The-Tongue States in A Multilingual Speaker: Evidence of Attrition or Instability in Lexical Systems?" *International Journal of Bilingualism*, 17(6): 734-751. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1367006912454623>
- Fernandez, Eva M. & Helen Smith Cairns. 2011. *Fundamentals of Psycholinguistics*. West Sussex: Wiley-Blackwell
- Gianico-Relyea, JL, & J. Altarriba. 2012. "Word Concreteness as A Moderator of The Tip-of-The-Tongue Effect". *The Psychological Record*, 62 (4): 763-776. <https://link.springer.com/article/10.1007/BF03395834>
- Gollan, TH & Silverberg, NB. 2001. "Tip-of-The-Tongue States in Hebrew-English Bilinguals". *Bilingualism: Language and Cognition*, 4: 63-83
- Hodairiyah, & Faris Febri Utama, 2019. "Bentuk-bentuk Kalimat Imperatif Permintaan pada Iklan Rokok 'Djarum 76'". *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4 (1): 11-20
- Kozlovskiy, SA, SD. Shirenova & AK. Neklyudova. 2017. "Brain Mechanisms of The Tip-of-The-Tongue State: An Electroencephalography-Based Source Localization Study". *Psychology in Russia*, 10 (3): 218-230. <https://cyberleninka.ru/article/n/brain-mechanisms-of-the-tip-of-the-tongue-state-an-electroencephalography-based-source-localization-study>
- Pangesti, Fida. 2014. "Fenomena Senyapan: Studi Kontrastif terhadap Tuturan Terencana dan Tuturan Spontan". In: *International Seminar Language Maintenance and Shift IV*. ISSN: 2088-6799. 18 November 2014. Semarang: Hotel NEO
- Pinet, S. & N. Nozari. 2018. "Twisting Fingers": The Case for Interactivity in Typed Language Production". *Psychonomic Bulletin & Review*, 25 (4): 1449-1457. <https://link.springer.com/article/10.3758/s13423-018-1452-7>
- Prihatini, Arti. 2019. "Semantic Network of The Word Association in the Field of Law". *Litera*, 18 (3): 430-446
- Radel, Remi & Marion Fournier. 2017. "The Influence of External Stimulation in Missing Knowledge Retrieval". *Memory*, 25 (9): 1217-1224. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09658211.2017.1282519>
- Rahman, Azkia Rostiani, Kushartanti & Harwinta Juhria Anjarningsih. 2017. "Tip of The Tongue Analysis in Indonesian Language Speaker: A Case Study". *People: International Journal of Social Science*, 3 (3): 292-300. (Online). <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Schwartz, BL. 2008. "Working Memory Load Differentially Affects Tip-of-The-Tongue States and Feeling-of-Knowing Judgments". *Memory & Cognition*, 36 (1): 9-19. <https://link.springer.com/article/10.3758/MC.36.1.9>
- Schwartz, BL. 2010. "The Effects of Emotion on Tip-of-The-Tongue States". *Psychonomic Bulletin & Review*, 17 (1), 82-87. <https://link.springer.com/article/10.3758/PBR.17.1.82>
- Singleton, David. 2000. *Language and The Lexicon: An Introduction*. London: Arnold



## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim Penyunting *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra* mengucapkan terima kasih kepada Bp/Ibu: Zamzani (UNY), Elen Inderasari (IAIN Surakarta), Budianto Hamuddin (ULK), Sulis Triyono (UNY), Rochmat Budi Santosa (IAIN Surakarta), Sri Kuncoro DSM (ABA Prawira Martha), Fissilmi Hamida (IDP Jogjakarta), Ulfa Fauzi (Lemlit Survey Meter), Febriani Elfida (UGM), Wening Udasmoro (UGM), Henrikus Joko Yulianto (Unnes), John Charles Ryan (University of South Australia), Luthfie Arguby Purnomo (IAIN Surakarta), Sugeng Priyadi (UMP), Agus Darmuki (IKIP PGRI Bojonegoro), dan Nur Rahmat Hidayat (Alekawa LCC), atas kesediaanya menelaah/mereview naskah untuk nomor ini.

## PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL

1. Artikel merupakan hasil penelitian atau kajian di bidang ilmu bahasa, sastra, atau pengajarannya yang merupakan karya asli penulis dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Naskah diketik dengan aplikasi Microsoft Word, ukuran kertas A4, margin kiri 3 cm, kanan-atas-bawah 2,5 cm, jenis huruf Times New Roman ukuran 12 pts dan jarak baris 1 spasi.
3. Panjang tulisan kurang lebih 5000 kata atau sekitar 10 halaman ukuran A4
4. Artikel ditulis dalam bahasa Inggris (diutamakan) atau bahasa Indonesia dengan sistematika sebagai berikut:
  - a. Judul singkat jelas dan ditulis dengan huruf kapital dengan panjang maksimum 12 kata
  - b. Nama penulis (tanpa gelar) beserta alamat email disertai afiliasi kelembagaan meliputi nama institusi dan alamat lengkap
  - c. Abstrak maksimal 100 kata ditulis dalam bahasa Inggris baik untuk naskah yang berbahasa Inggris maupun bahasa Indonesia dan disertai kata kunci sebanyak 3-5 kata.
  - d. Bagian isi artikel dibagi ke dalam tiga subbab, masing-masing Pendahuluan, Hasil dan Pembahasan, serta Penutup dengan dimungkinkan adanya subsubbab jika diperlukan
  - e. Pendahuluan (*Introduction*) berisi uraian latar belakang, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian dengan proporsi sekitar 30% dari keseluruhan artikel
  - f. Hasil dan pembahasan dengan judul sesuai isi dengan proporsi sekitar 60% dari keseluruhan artikel
  - g. Penutup/Simpulan (*Conclusion*) dengan porsi sekitar 10% dari keseluruhan artikel
  - h. Daftar Pustaka berisi sumber rujukan yang diutamakan sebanyak 80% terbitan 10 tahun terakhir dan berasal dari sumber-sumber primer, seperti artikel-artikel jurnal ataupun laporan penelitian. Sistem penulisan Daftar Pustaka menggunakan model Chicago Manual of Style. Contoh:

Pollan, Michael. 2006. *The Omnivore's Dilemma: A Natural History of Four Meals*. New York: Penguin
5. Untuk pengutipan lebih dari empat baris, kalimat ditulis secara langsung dan dipisahkan dari teks utama dengan jarak baris satu spasi. Jika panjang kutipan kurang dari empat baris kutipan diintegrasikan pada teks utama dengan diapit tanda kutip ganda.
6. Anotasi kutipan menggunakan sistem bodynote yang langsung diletakkan di depan atau belakang kutipan dan memuat informasi nama belakang pengarang, tahun terbit sumber rujukan, dan nomor halaman yang dikutip. Contoh: Menurut Pollan (2006, 99) ... atau ... (Pollan 2006, 99)
7. Pengiriman naskah harus dilengkapi dengan curriculum vitae (CV) penulis beserta alamat email dan nomor telepon aktif. Apabila penulis lebih dari satu, maka CV cukup dari penulis utama.
8. Naskah dikirim melalui OJS *Leksema* dengan mendaftar dulu sebagai penulis (*author*) melalui [ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/leksema/user/register](http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/leksema/user/register).





*Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra* adalah berkala ilmiah yang mempublikasikan hasil penelitian dan pengkajian di bidang ilmu bahasa, sastra, dan pengajarannya.

*Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra* terbit dua kali setahun dengan mempublikasikan sebanyak delapan artikel pada tiap-tiap nomor.

Website : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/leksema>

Email : [leksema.journal@gmail.com](mailto:leksema.journal@gmail.com)

